



UNIVERSITAS INDONESIA

**DIPLOMASI PUBLIK AMERIKA SERIKAT TERHADAP  
INDONESIA: STUDI KASUS PROGRAM PERTUKARAN  
SEBUAH DIALOG AGAMA DAN MASYARAKAT  
AMERIKA SERIKAT DAN INDONESIA  
(*RELIGION AND SOCIETY: A DIALOGUE U.S.  
AND INDONESIA*)  
2006 - 2009**

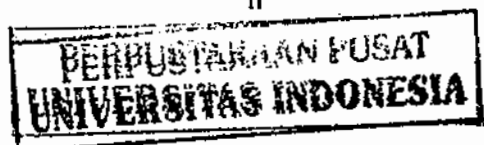
**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains  
dalam Ilmu Hubungan Internasional**

**ACIH SARI  
0706187666**


**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM PASCA SARJANA  
JAKARTA  
JULI 2010**

ii



## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Acih Sari  
NPM : 0706187666  
Tanda Tangan :   
Tanggal : 9 Juli 2010

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Acih Sari  
NPM : 0706187666  
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional, FISIP  
Judul Tesis : DIPLOMASI PUBLIK AMERIKA SERIKAT  
TERHADAP INDONESIA: STUDI KASUS PROGRAM PERTUKARAN  
SEBUAH DIALOG AGAMA DAN MASYARAKAT AMERIKA SERIKAT  
DAN INDONESIA (*RELIGION AND SOCIETY: A DIALOGUE U.S.  
AND INDONESIA*) 2006 - 2009

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Makmur Keliat

Penguji Ahli : Dra. Dwi Ardhanariswari, M.Phil

Ketua Sidang : Dr. Edy Prasetyono

Sekretaris Sidang: Utaryo Santiko, S.Sos, M.Si

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 9 Juli 2010

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah kepada Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan kerjasama dan bantuan begitu banyak pihak. Penulis ingin mempersembahkan tesis ini kepada orang tua penulis (Bapa & Ema) dan putriku tercinta (Reinisha Tiffany Usna) atas doa, senyuman dan dukungannya sehingga penulis dapat dengan sabar dan kerja keras menyelesaikan penulisan tesis ini.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Dr. Makmur Keliat selaku pembimbing penulisan tesis ini dan Ketua Program Pasca Sarjana jurusan Ilmu Hubungan Internasional atas bimbingan dan kesabarannya selama membimbing penulis.
2. Dra. Dwi Ardhanariswari selaku penguji ahli dalam sidang tesis atas masukan, kerjasama dan pengertiannya.
3. Kepada Dr. Edy Setyono dan bapak Utaryo Santiko, S.Sos, M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Sidang tesis atas masukan dan kerjasamanya.
4. Teman-teman di CCEI (Fira, Nindy, Femmi, Ista dan Tia) dan teman-teman satu angkatan (Eida, Yugo dan Fara) atas dukungan dan pengertiannya.
5. Teman-teman seperjuangan (Lusi, Desi, Diah dan Mila) dan staf jurusan Hubungan Internasional (mba Ice dan pak Udin - yang kata-katanya telah memberikan semangat khusus kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis, atas kerjasama dan bantuannya selama proses penulisan.

Jakarta, 9 Juli 2010



Acih Sari

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Acih Sari  
NPM : 0706187666  
Program Studi : Pasca Sarjana  
Departemen : Ilmu Hubungan Internasional  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**DIPLOMASI PUBLIK AMERIKA SERIKAT TERHADAP INDONESIA:  
STUDI KASUS PROGRAM PERTUKARAN SEBUAH DIALOG AGAMA  
DAN MASYARAKAT AMERIKA SERIKAT DAN INDONESIA  
(*RELIGION AND SOCIETY: A DIALOGUE U.S. AND INDONESIA*)**

**2006 - 2009**

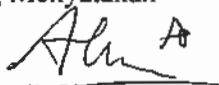
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 9 Juli 2010

Yang Menyatakan

  
(Acih Sari)

## ABSTRAK

Nama : Acih Sari  
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : Diplomasi Publik Amerika Serikat Terhadap Indonesia; Studi Kasus Program Pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia (*Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia*)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan diplomasi publik Amerika Serikat terhadap Indonesia, melalui studi kasus program pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia (*Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia*). Penelitian ini menggunakan konsep soft power dari Joseph S. Nye untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu terorisme.

Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan diplomasi publik yaitu melalui program pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia (*Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia*) yang dilaksanakan Amerika Serikat di Indonesia adalah untuk menghambat penyebaran terorisme di Indonesia. Dalam program pertukaran yang dijadikan studi kasus dalam penelitian ini, terdapat tiga sumber soft power yaitu kebudayaan, nilai-nilai politik dan kebijakan luar negeri.

Kata kunci: Diplomasi publik, *soft power*, Terorisme

## ABSTRACT

Name : Acih Sari  
Program Study : International Relations  
Title : America's Public Diplomacy to Indonesia through Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia Case Study

This research is exactly purposed to analyze the implementation of America's public diplomacy to Indonesia through Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia case study. In doing analysis, Joseph Nye's soft power concept is comprehensively employed in this research to answer research question and to put the test of hipotesis.

By analyzing America's public diplomacy in soft power framework, this research proves that this program is purposed to solve the spread of terrorism in Indonesia through three main source of soft power, namely culture, politics value, and foreign policy.

Keywords: Public diplomacy, soft power, terrorism

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORIGINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
<b>1. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Permasalahan Penelitian.....	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	12
1.4. Manfaat-manfaat Penelitian.....	12
1.5. Kajian Pustaka.....	13
1.6. Kerangka Pemikiran.....	15
1.7. Operasionalisasi Konsep.....	20
1.8. Pembatasan Penelitian.....	20
1.9. Hipotesa.....	21
1.10 Model Analisis.....	21
1.11 Metode Penelitian.....	21
1.11.1 Jenis Penelitian.....	21
1.11.2 Teknik Pengumpulan Data.....	22
1.11.3 Sumber Data.....	23
1.12 Sistematika Penulisan.....	23
<b>2. KEGIATAN-KEGIATAN DIPLOMASI PUBLIK DALAM PROGRAM PERTUKARAN SEBUAH DIALOG AGAMA DAN MASYARAKAT AMERIKA SERIKAT DAN INDONESIA (<i>RELIGION AND SOCIETY: A DIALOGUE U.S AND INDONESIA</i>).....</b>	<b>25</b>
2.1. Kegiatan-kegiatan Diplomasi Publik dalam kerangka	



Komunikasi Rutin.....	34
2.2 Kegiatan-kegiatan Diplomasi Publik dalam kerangka	
Komunikasi Strategis .....	36
2.3 Kegiatan-kegiatan Diplomasi Publik dalam kerangka Hubungan	
Jangka Panjang dengan Individu-Individu Penting.....	50
<b>3. PROGRAM PERTUKARAN SEBUAH DIALOG AGAMA DAN</b>	
<b>MASYARAKAT AMERIKA SERIKAT (<i>RELIGION AND SOCIETY:</i></b>	
<b><i>A DIALOGUE U.S. AND INDONESIA</i>) SEBAGAI <i>SOFT POWER</i></b>	
<b>AMERIKA SERIKAT .....</b>	<b>58</b>
3.1 Isu Terorisme.....	58
3.1.1 Isu Terorisme Global.....	62
3.1.2 Isu Terorisme Regional.....	64
3.1.3 Isu Terorisme di Indonesia.....	70
<b>4 KEBIJAKAN DIPLOMASI PUBLIK AMERIKA SERIKAT</b>	
<b>MELALUI PROGRAM PERTUKARAN SEBUAH DIALOG</b>	
<b>AGAMA DAN MASYARAKAT AMERIKA SERIKAT DAN</b>	
<b>INDONESIA SEBAGAI <i>SOFT POWER</i> AMERIKA SERIKAT</b>	
<b>TERHADAP INDONESIA.....</b>	<b>74</b>
4.1 Kebijakan Amerika Serikat.....	74
4.2 Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat.....	76
4.2.1 Soft Power.....	82
4.2.1.1 Program Pertukaran Sebuah Dialog Agama dan	
Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia	
Sebagai Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat	
untuk Memberantas Terorisme.....	70
4.2.1.2 Program Pertukaran “Sebuah Dialog Agama dan	
Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia”	
Sebagai Budaya Amerika Serikat dalam	
Memerangi Terorisme.....	73
4.2.1.3 Nilai-Nilai Politik yang Mendasari Amerika	
Serikat Melaksanakan Program Pertukaran	

Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika  
Serikat dan Indonesia.....75

**5. KESIMPULAN.....97**

**DAFTAR TABEL**

**DAFTAR GRAFIK**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Power oleh Joseph S. Nye.....	7
Tabel 1.2 Tiga Tipe Power .....	19
Tabel 2.1 Jumlah Kegiatan Delegasi Indonesia di AS.....	26
Tabel 2.2 Jumlah Kegiatan Delegasi AS di Indonesia.....	27
Tabel 2.3 Daftar Kegiatan Diplomasi Publik dalam Program Pertukaran <i>Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia</i> .....	28
Tabel 3.1 Tipologi Terorisme.....	61
Tabel 3.2 Tabel Ancaman terorisme di kawasan Asia Tenggara.....	65
Tabel 3.3 Daftar Kerjasama ASEAN untuk Memberantas Gerakan Terorisme di Kawasan Asia Tenggara.....	66
Tabel 3.5 Daftar Serangan Terorisme di Indonesia.....	71
Tabel 4.1 Daftar Serangan Terorisme terhadap Aset Amerika Serikat.....	76
Tabel 4.2 Ancaman Terorisme di Kawasan Asia Tenggara.....	88
Tabel 4.3 Daftar Kerjasama ASEAN untuk Memberantas Gerakan Terorisme di Kawasan Asia Tenggara .....	89
Tabel 4.4 Tanggapan ASEAN Regional Forum.....	92

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Dimensi Tingkat Kemenarikan Amerika Serikat.....	3
Grafik 2.1 Jumlah Kegiatan Delegasi Indonesia di AS .....	26
Grafik 2.2 Jumlah Kegiatan Delegasi AS di Indonesia .....	27
Grafik 3.1 Dimensi Kemenarikan Amerika di Dunia Islam.....	66
Grafik 3.2 Dimensi Kemenarikan Amerika di Dunia Islam.....	78
Grafik 3.3 Dimensi Tingkat Kemenarikan Amerika Serikat di Afrika.....	79
Grafik 4.1 Tingkat Kemenarikan Amerika Serikat di Dunia Islam.....	81
Grafik 4.2 Dimensi Tingkat Kemenarikan Amerika Serikat di Asia Tenggara.....	93
Grafik 4.3 Dimensi Tingkat Kemenarikan Amerika Serikat di Afrika.....	95



## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. **Daftar Peserta Program Pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia dari Indonesia**
2. **U.S. Delegates Profile**



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat dunia internasional pada abad ke-21 ini dihadapkan pada begitu banyak masalah yang semakin hari menjadi semakin kompleks dan sulit untuk segera diatasi. Masalah-masalah internasional seperti masalah migrasi ilegal, peredaran obat-obatan terlarang, penjualan-penjualan senjata api secara ilegal adalah beberapa contoh masalah yang dihadapi oleh hampir seluruh negara-negara di dunia. Masalah-masalah lainnya, seperti masalah ekonomi, konflik politik berkepanjangan antara beberapa negara, sampai pada masalah keamanan internasional adalah masalah-masalah lain yang menjadi pusat perhatian dan kekhawatiran masyarakat di berbagai negara, yang menuntut kerjasama masyarakat internasional dalam upaya-upaya untuk menanganinya.

Selain masalah-masalah tersebut diatas, salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh masyarakat internasional pada saat ini adalah masalah terorisme. Terorisme telah menjadi momok yang menakutkan bagi penduduk di berbagai negara, bahkan negara-negara maju dan kuat sekalipun mengalami kesulitan dalam membasmi gerakan dan serangan-serangan terorisme yang banyak terjadi beberapa tahun belakangan ini. Negara-negara maju seperti Inggris dan Amerika Serikat merupakan beberapa negara yang menjadi sasaran serangan-serangan terorisme.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, isu terorisme adalah isu yang mendapat perhatian utama dari pemerintah Amerika Serikat dan warga negaranya. Tragedi 11 September 2001 yang terjadi di New York dan di area Washington DC, yang memakan korban sekitar 3000 orang, telah memaksa Amerika Serikat untuk benar-benar fokus dalam upaya-upayanya memerangi terorisme. Sekitar empat pesawat penerbangan Amerika Serikat menabrakkan dirinya ke gedung

World Trade Center dan Pentagon. Tragedi ini telah menyadarkan pemerintah dan warga negara Amerika Serikat bahwa mereka telah menjadi sasaran serangan terorisme nomor satu di dunia. Kelompok Al Qaeda dengan pimpinan Osama bin Laden dianggap kelompok yang paling bertanggung jawab atas tragedi 11 September.

Tragedi 11 September 2001 bukanlah serangan terorisme satu-satunya yang ditujukan kepada pemerintah Amerika Serikat. Serangan-serangan lain yang terjadi di luar negeri dan ditujukan untuk menghancurkan aset-aset Amerika Serikat disana juga banyak terjadi. Kelompok terorisme pimpinan Osama bin Laden yang dituduh sebagai kelompok yang bertanggung jawab terhadap tragedi 11 September tersebut, juga tidak kunjung dapat ditangkap dan dibasmi gerakannya. Penggunaan kekuatan bersenjata (*hard power*) yang sudah dilaksanakan pemerintah Amerika Serikat, yaitu dalam peperangannya di Afghanistan, terbukti tidak efektif dan tidak berhasil dalam menghentikan penyebaran gerakan terorisme. Penggalangan kerjasama bersenjata dengan negara-negara lain yang juga menjadi sasaran terorisme tidak cukup mengurangi bahkan menghentikan gerakan terorisme tersebut.

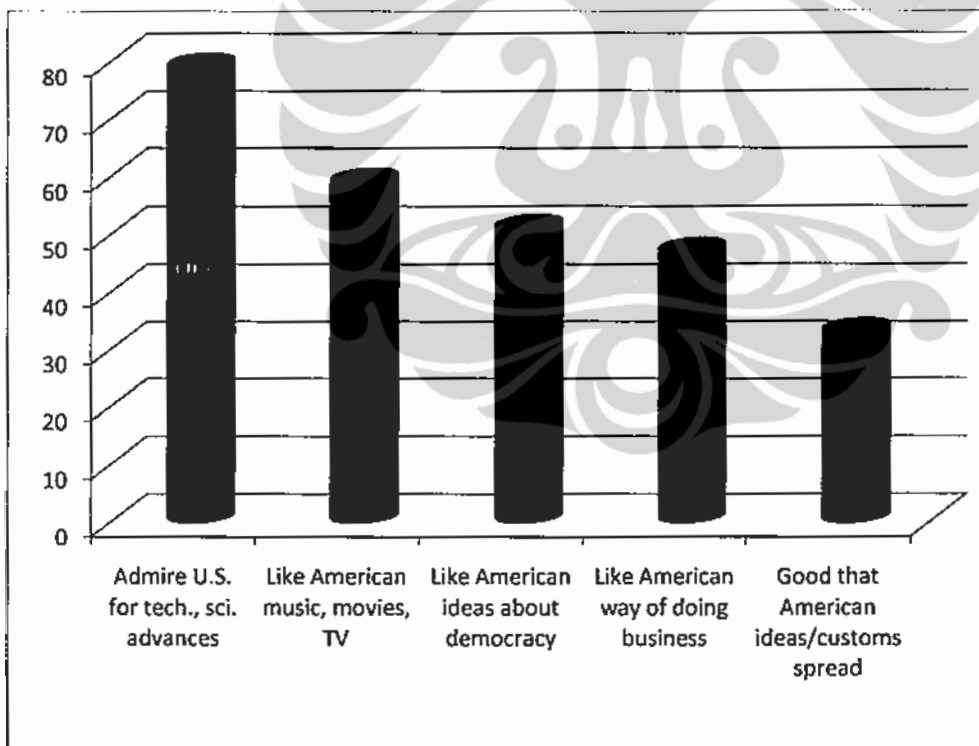
Keterbatasan penggunaan kekuatan bersenjata atau *hard power* oleh pemerintah Amerika Serikat oleh peraturan-peraturan dunia internasional termasuk didalamnya Persekutuan Bangsa-Bangsa, telah memaksa pihak Amerika Serikat menggunakan strategi atau cara lain dalam upaya-upayanya memberantas terorisme. Penggunaan *soft power* adalah salah pendekatan yang digunakan dan diharapkan lebih efektif dalam menghambat atau bahkan menghentikan pergerakan terorisme.

Kegiatan diplomasi Amerika Serikat terhadap Indonesia semakin gencar dilakukan, khususnya setelah terjadinya serangan 11 September pada tahun 2001 dan invasi Amerika Serikat ke Irak. Sejak peristiwa tersebut terjadi harga diri bangsa Amerika Serikat di mata masyarakat internasional turun drastis, khususnya di Indonesia. Sebagian besar rakyat Indonesia tidak menyetujui bahkan mengutuk

keras invasi Amerika Serikat ke Irak. Konflik Israel dan Palestina yang sudah terjadi selama berpuluh-puluh tahun lamanya, juga semakin menguatkan rasa tidak suka atau rasa antipati yang tinggi rakyat Indonesia terhadap Amerika Serikat. Joseph S. Nye (2004) dalam artikelnya mengutip hasil pooling Gallup International yang dilaksanakan secara plural di 29 negara, menyatakan bahwa kebijakan-kebijakan Washington telah memberikan efek yang negatif dalam pandangan mereka terhadap Amerika Serikat.

Berikut ini adalah tabel tingkat kemenarikan Amerika Serikat di mata 43 negara yang mengikuti survey yang diadakan oleh *Pew Global Attitudes Project*, yang berjudul *What the World Thinks in 2002*.

**Grafik 1.1**  
**Dimensi Tingkat Kemenarikan Amerika Serikat**



*Sumber: Pew Global Attitudes Project, What the World Thinks in 2002.*

*Hasil survey di 43 negara*



Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa sekitar 79 persen pendapat warga di 43 negara menyatakan mengagumi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di Amerika Serikat. Angka tersebut adalah angka hasil tertinggi survey. 59 persen menyatakan kesukaan mereka terhadap musik, film dan acara televisi dari Amerika. Pendapat yang menyukai ide Amerika tentang demokrasi berjumlah 51 persen, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan yang menyukai kebudayaan Amerika Serikat, dalam hal ini musik, film dan televisi. 47 persen hasil survey menyatakan kesukaan warga terhadap cara-cara orang Amerika dalam berbisnis. Mereka yang menyatakan pendapat bahwa ide dan kebiasaan Amerika yang menyebar itu baik, hanya sekitar 33 persen saja, yang merupakan angka terendah dibandingkan angka-angka pada keterangan yang lain.

Sejalan dengan pernyataan Leonard, Stead dan Smewing (2002) bahwa diplomasi publik harus difokuskan pada negara-negara yang paling relevan dengan kepentingan-kepentingan negara yang melaksanakan diplomasi publik tersebut, bukan di negara-negara yang paling mudah dipengaruhi. "*Public diplomacy should be focused on the countries which are most relevant to our interests – not those which are easiest to influence*". Pengertian kata kepentingan dalam konteks ini yaitu hal-hal yang ingin dicapai oleh pihak pemerintah penyelenggara diplomasi publik atau hal-hal yang bermanfaat bagi pemerintahan tersebut.

Dalam ilmu Hubungan Internasional, hubungan antar dua negara tidak hanya dipandang sebagai hubungan level negara (*state*) saja, namun juga meliputi hubungan antar masyarakat dari kedua negara tersebut (*non-state*). Untuk mempererat jalinan hubungan antar masyarakat di kedua negara tersebut, dewasa ini aktivitas kegiatan atau program diplomasi yang diselenggarakan suatu negara terhadap negara lainnya, menunjukkan peningkatan peran yang sangat signifikan. Hal tersebut seiring dengan semakin kompleksnya isu-isu dalam hubungan internasional kedua negara tersebut atau bahkan hubungannya dengan negara-negara lainnya secara internasional.

Diplomasi tradisional atau sering disebut juga dengan istilah "*first track diplomacy*" yang hanya melibatkan peran pemerintah dalam menjalankan misi-misi diplomasi, dianggap tidak lagi efektif untuk menyampaikan pesan-pesan diplomasi suatu negara terhadap negara lainnya. Oleh karena itu aktifitas diplomasi publik yang melibatkan peran serta publik atau masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka melengkapi aktifitas diplomasi tradisional.

Pemerintah dianggap tidak selalu dapat menjawab berbagai tantangan dalam isu-isu diplomasi yang kini semakin kompleks, terlebih lagi karena sifat kaku dan keterbatasan yang dimiliki pemerintah. Dengan meningkatkan aktifitas diplomasi publik, pemerintah berharap bahwa upaya diplomasi akan berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih luas dan besar pada masyarakat internasional. Pemerintah juga berharap bahwa keterlibatan publik dapat membuka jalan bagi negosiasi-negosiasi yang dilakukan oleh wakil-wakil pemerintah, sekaligus dapat memberikan masukan dan cara pandang yang berbeda dalam memandang suatu masalah.

Definisi-definisi diplomasi publik sangatlah beragam. Berikut ini adalah arti diplomasi publik menurut kamus Istilah Hubungan Internasional - Departemen Luar Negeri Amerika Serikat (1987), "*Public Diplomacy refers to government-sponsored programs intended to inform or influence public opinion in other countries; its chief instruments are publications, motion pictures, cultural exchange, radio and television*". Diplomasi publik mengacu pada program-program yang disponsori oleh pemerintah yang bertujuan untuk menginformasikan atau mempengaruhi opini publik di negara-negara lain; instrument-instrumen utamanya adalah publikasi-publikasi, film, pertukaran kebudayaan, radio dan televisi.

Menurut Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, diplomasi publik didefinisikan juga sebagai berikut ini: "*Public diplomacy seeks to promote the national interest and the national security of the United States through understanding, informing, and influencing foreign publics and broadening*

*dialogue between American citizens and institutions and their counterparts abroad*". Pernyataan diatas dapat diartikan sebagai upaya mencapai kepentingan nasional dan keamanan nasional Amerika Serikat melalui pemahaman, informasi dan mempengaruhi publik luar negeri dan memperluas dialog antara warga negara Amerika Serikat dan institusi-institusinya dan *partner-partner* mereka di luar negeri.

Menurut Gilboa dalam Entman (2005), diplomasi publik (*public diplomacy*) biasanya menggunakan media komunikasi bersamaan dengan hubungan personal dan sebagainya, dan bertujuan mengembangkan hubungan baik dikalangan publik atau masyarakat asing terhadap Amerika Serikat. "*Public Diplomacy*" typically uses media communications along with interpersonal etc., and is oriented to longer-term cultivation of favorability toward US by foreign publics". Lebih dikenal dengan istilah "*second track diplomacy*", diplomasi publik secara umum dapat diartikan sebagai usaha dan kegiatan diplomasi yang dilakukan oleh unsur-unsur non pemerintah secara tidak resmi (*unofficial*), seperti kalangan bisnis atau pengusaha, warga negara biasa, akademisi, lembaga swadaya masyarakat (*non-governmental organization*), lembaga-lembaga keagamaan dan terakhir media massa.

Dalam bentuk idealnya, diplomasi publik menjadi penting pasca berakhirnya Perang Dingin. Kondisi ini lahir akibat dari banyaknya kepentingan nasional yang ingin dicapai suatu negara dengan tidak selalu mengedepankan kekuatan pemaksanya atau *hard power*. Hal ini memiliki konsekuensi terhadap pilihan kebijakan luar negeri suatu negara dengan mengedepankan nilai-nilai abstrak suatu negara yang memiliki *value* dalam mempengaruhi negara lain. Nilai-nilai tersebut menjadi terobosan baru dalam hubungan antar negara yang dikemas melalui pengenalan nilai-nilai budaya, pertukaran pelajaran, serta usaha-usaha lain yang memiliki karakteristik memikat melalui kerangka kerjasama. Karakteristik tersebut menjadi bagian dari nilai-nilai *soft power* suatu negara untuk melaksanakan kepentingan nasionalnya melalui jalur birokrasi atau dengan menggunakan instrumen lain, seperti masyarakat, *Non Governmental*

*Organizations*, dan pihak-pihak lain di luar negara. Cara ini merupakan salah satu inisiatif yang digunakan oleh Amerika Serikat untuk memerangi terorisme global.

Berikut ini adalah bagan tentang power atau kekuatan menurut Joseph S. Nye (2004). Nye membedakan power menjadi hard dan soft power dengan penjelasan tentang spektrum tingkah lakunya dan sumber-sumber kekuatan hard dan soft power tersebut.

**Tabel 1.1**  
**Power oleh Joseph S. Nye**



Menurut Departemen Luar Negeri Amerika Serikat (2008) terdapat enam elemen penting dalam diplomasi publik Amerika Serikat yaitu:

1. Kegiatan-kegiatan publik dan press presiden dan pembuat-pembuat kebijakan senior
2. Kegiatan-kegiatan misi kebudayaan dan informasi Amerika Serikat di luar negeri
3. Pertukaran-pertukaran internasional individu
4. Siaran radio dan televisi
5. Kegiatan-kegiatan non-governmental organizations (NGO) yang didanai pemerintah, dan terakhir
6. Penelitian pendapat publik luar negeri

**Universitas Indonesia**

Menurut Michael McClellan (2004) seorang konselor diplomasi publik di Kedutaan Besar Amerika Serikat di Dublin, diplomasi publik didefinisikan sebagai rencana strategis dan eksekusi dari informasi, kebudayaan dan program pendidikan oleh sebuah negara untuk menciptakan sebuah lingkungan opini publik di negara target atau negara-negara yang akan memungkinkan pemimpin-pemimpin politik negara target untuk membuat keputusan-keputusan yang mendukung tujuan-tujuan kebijakan luar negeri negara yang melaksanakan diplomasi. Definisi diatas benar-benar telah menunjukkan bahwa diplomasi publik melibatkan program yang aktif, rencana yang menggunakan kebudayaan, pendidikan dan informasi untuk mempengaruhi hasil yang diinginkan yang langsung berhubungan dengan tujuan kebijakan luar negeri sebuah pemerintah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka program-program diplomasi publik Amerika Serikat diselenggarakan oleh organisasi-organisasi non pemerintah seperti program pertukaran Amerika Serikat dan Indonesia: Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia (*Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia*) yang diselenggarakan oleh dua organisasi yang berasal dari Indonesia dan Amerika Serikat. Program ini didanai oleh Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Yayasan penyelenggara dari Indonesia adalah Center for Civic Education Indonesia dan organisasi penyelenggara dari Amerika Serikat yaitu Legacy International.

Program pertukaran tersebut adalah perwujudan hubungan bilateral Amerika Serikat dan Indonesia yang semakin membaik. Hubungan kerjasama yang baik antara Amerika Serikat dan Indonesia semakin meningkat. Dalam salah satu brosurnya yang berjudul *The U.S. - Indonesia Relationship for the 21st Century; An Evolving Comprehensive Partnership That Begins with Higher Education*, Kedutaan Besar Amerika Serikat (2010) di Jakarta menuliskan betapa pentingnya hubungan Amerika Serikat dengan Indonesia dengan alasan-alasan sebagai berikut ini: **pertama**, Indonesia adalah negara terbesar keempat di dunia, **kedua**, Indonesia adalah negara yang menganut sistem demokrasi terbesar ketiga di dunia, **ketiga**, Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama

Islam terbesar di dunia, keempat, Indonesia adalah bangsa yang sekuler, pluralistik dan beraneka ragam, dan yang terakhir, kelima, lebih dari 40 persen populasi ASEAN adalah penduduk Indonesia. Pernyataan-pernyataan tersebut di atas menunjukkan dan memperkuat pentingnya posisi dan peranan negara Republik Indonesia di mata Amerika Serikat. Hal tersebut pulalah yang menjadi latar belakang dan alasan yang kuat bagi Amerika Serikat untuk terus membina hubungan baik dan kerjasama di antara kedua negara.

Hubungan baik yang sudah terjalin lama antara Amerika Serikat dan Indonesia, dapat ditunjukkan dengan banyaknya program-program bantuan yang diberikan dan maraknya berbagai kegiatan atau program kerjasama yang diselenggarakan oleh pemerintah Amerika Serikat untuk Indonesia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Presiden Republik Indonesia, Bapak Susilo Bambang Yudhoyono dalam booklet USINDO (the U.S and Indonesia Society) tahun 2008 pada salah satu acaranya, yang berbunyi sebagai berikut: *"A U.S. – Indonesia strategic partnership would have to be based on: equal partnership and common interests. It has to bring about mutual and real benefit for our peoples. It has to be for the long-term, and have strong people-to-people content..."*

CCE Indonesia adalah sebuah yayasan pendidikan lokal yang aktif menyelenggarakan berbagai program pertukaran Indonesia – Amerika Serikat, baik untuk pelajar, dosen maupun untuk tokoh-tokoh masyarakat, pendidikan dan keagamaan. Selain dengan Amerika Serikat, CCE Indonesia juga bekerja sama dengan berbagai organisasi dan kedutaan, seperti kedutaan Inggris dan lain-lain. Legacy International adalah organisasi yang mendedikasikan dirinya untuk mempromosikan perdamaian dengan menguatkan masyarakat sipil dan menyuburkan budaya partisipasi di seluruh dunia. Selain itu, dalam websitenya Legacy International (2010) juga melatih pemimpin-pemimpin masyarakat, professional-profesional, pemuda, dan administrator pemerintah dan non pemerintah, dengan cara membantu mereka untuk berkembang dan mengimplementasikan praktik, solusi yang berdasarkan masyarakat terhadap isu-isu kritis. Peraturan tersebut juga sejalan dengan konstitusi Amerika Serikat yang

Universitas Indonesia

melarang penggunaan uang pemerintah dalam urusan keagamaan tertentu, sehingga penyelenggaraan diplomasi publik diserahkan kepada organisasi non pemerintah walaupun didanai oleh Departemen Luar Negeri Amerika Serikat.

Center for Civic Education Indonesia (2007) dalam dokumennya menginformasikan bahwa program pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia (*Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia*) adalah sebuah program pertukaran yang dijalankan selama total 4 tahun, yang termasuk didalamnya proses rekrutmen atau pengenalan program ke berbagai universitas dan organisasi-organisasi keagamaan, proses seleksi, sampai pada proses pemberangkatan dua delegasi dari Indonesia ke Amerika Serikat dan sebaliknya. Program pertukaran ini ditujukan bagi para cendekiawan muslim, alim ulama dan tokoh masyarakat di Indonesia dan Amerika Serikat. Pada tahun pertama program yaitu tahun 2007, 14 orang dari Indonesia mengunjungi Amerika Serikat dan pada tahun selanjutnya (2008) 5 orang dari Amerika Serikat mengunjungi tiga kota di Indonesia. Selama kunjungannya tersebut para delegasi dipandu oleh universitas-universitas bergengsi dari masing-masing negara.

Dalam dokumen Pengenalan Program Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia (2007), pada tahun yang sama yaitu tahun 2008, delegasi Indonesia sebanyak 12 orang yang berasal dari tiga kota di Indonesia, yaitu Lombok, Malang dan Jakarta terpilih dan berangkat ke Amerika Serikat. Pada tahun 2009, lima orang dari Amerika Serikat berkunjung ke tiga kota di Indonesia, yaitu kota-kota asal peserta Indonesia. Pertukaran ini mengundang partisipasi dari para profesional untuk lebih mendalami topik yang diberikan mengenai negara masing-masing; menciptakan suatu dialog tentang pendidikan dan praktek keagamaan (khususnya Islam) di kedua negara; mengkaji kesesuaian antara ajaran agama dengan nilai-nilai demokrasi sosial dan politik.

Berikut ini adalah tujuan-tujuan program pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia, yang disampaikan oleh

**Universitas Indonesia**

Legacy International dalam Interim Report 1 program pertukaran *Religion and Society: A Dialogue U.S and Indonesia*, dengan periode waktu September 2006 sampai dengan 31 Maret 2007:

1. Meningkatnya pemahaman peserta Indonesia tentang posisi agama, dan studi keagamaan yang serius, khususnya Islam, dalam kehidupan di Amerika Serikat.
2. Sebuah forum di kedua negara yang mendorong pemeriksaan dan diskusi tentang kecocokan praktik keagamaan dan sosial demokrasi dan nilai-nilai politik dan struktur dan keuntungan-keuntungan yang dihasilkan oleh keberadaan antara komunitas-komunitas keagamaan.
3. Para sarjana, pendeta dan pemimpin-pemimpin masyarakat di Amerika Serikat meningkat pengetahuannya tentang gaya hidup, keanekaragaman kebudayaan, dan praktik-praktik keagamaan dan institusi-institusi di Indonesia.
4. Menjalin hubungan baru diantara dua delegasi dan institusi-institusi keagamaan yang mereka wakikan, akan dibangunnya jembatan untuk kolaborasi dan dialog-dialog selanjutnya.

Tujuan-tujuan diatas diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kehidupan beragama di kedua negara, khususnya kehidupan agama Islam sehingga dari pemahaman dan pengetahuan yang didapat tersebut, para peserta dan orang-orang yang terlibat dalam program dapat menyadari kesalahpahaman mereka tentang kondisi kehidupan Bergama di Amerika Serikat dan Indonesia. Dalam konteks terorisme, program ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa hal-hal yang dituduhkan kelompok-kelompok terorisme tentang Amerika Serikat tidak benar dan pemahaman tersebut diharapkan dapat diinformasikan kepada masyarakat umum.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Kegiatan – kegiatan diplomasi publik yang sekarang sedang banyak

Universitas Indonesia



diselenggarakan oleh pemerintah Amerika Serikat sebagai akibat politik atau kebijakan luar negerinya terhadap isu-isu internasional saat ini, dipertanyakan peranan dan efektifitasnya. Apakah program-program pertukaran tersebut (*exchange programs*) seperti yang sekarang ini sedang banyak diselenggarakan oleh pemerintah Amerika Serikat di berbagai negara di dunia, berhasil memperbaiki citra pemerintah dan negara Amerika Serikat di mata masyarakat global. Penelitian ini mencoba mengangkat dan membahas kegiatan diplomasi publik Amerika Serikat melalui program pertukaran yang diadakannya. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah mengapa Amerika Serikat melaksanakan kegiatan diplomasi publik terhadap Indonesia? Yang dijadikan studi kasus dalam penelitian ini adalah program pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia (*Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia*).

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui latar belakang mengapa Amerika Serikat menyelenggarakan kegiatan diplomasi publik terhadap Indonesia, yaitu dengan melaksanakan studi kasus terhadap sebuah program pertukaran bernama Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia (*Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia*). Program ini diselenggarakan oleh sebuah lembaga swadaya masyarakat (*non-governmental organization*) dari Amerika Serikat bernama Legacy International yang bekerja sama dengan sebuah yayasan pendidikan lokal Indonesia bernama Center for Civic Education Indonesia (CCEI) yang berlokasi di Jakarta.

### **1.4 Manfaat - Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat-manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Universitas Indonesia**

1. Secara khusus penelitian ini akan memberikan informasi tentang hal-hal yang melatar-belakangi dan alasan-alasan mengapa Amerika Serikat menyelenggarakan program pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia (*Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia*), sebagai salah satu kegiatan diplomasi publiknya.
2. Secara umum penelitian ini akan memberikan informasi tentang latar belakang dan alasan-alasan mengapa Amerika Serikat menyelenggarakan kegiatan diplomasi publik terhadap Indonesia.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi tentang diplomasi publik, baik untuk pihak pemerintah, akademisi maupun masyarakat umum.
4. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang peran penting program pertukaran dalam dunia diplomasi dalam rangka membangun dan mendidik masyarakat global yang memiliki saling pengertian dan toleransi.
5. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pustaka bagi penelitian-penelitian sejenis dimasa mendatang.

### 1.5 Kajian Pustaka

Dalam bukunya yang berjudul *Public Diplomacy*, Leonard, Stead dan Smewing (2002) mengungkapkan bahwa akhir perang dunia kedua-lah yang telah membuat diplomasi publik menjadi lebih penting, yaitu dengan menyebarnya demokrasi, "ledakan" media dan munculnya *Non Governmental Organizations* global dan gerakan-gerakan protes yang telah mengubah posisi kekuatan (*power*) dan bahkan menempatkan batasan yang lebih besar pada kebebasan aksi dari pemerintah nasional. Hal tersebut berarti bahwa – bahkan lebih dari pada selama Perang Dingin – kita perlu berinvestasi dalam berkomunikasi dengan masyarakat luar negeri seperti dengan pemerintah yang mewakili mereka untuk mencapai tujuan-tujuan kita. Dijelaskan lebih lanjut oleh Leonard, Stead dan Smewing bahwa diplomasi publik adalah tentang membangun hubungan yaitu pemahaman kebutuhan negara-negara lain, kebudayaan dan masyarakatnya,

mengkomunikasikan pandangan-pandangan kita, untuk mengoreksi kesalahpahaman-kesalahpahaman, dan terakhir mencari daerah-daerah dimana kita dapat mengetahui tujuan-tujuan yang sama. *In fact public diplomacy is about building relationships: understanding the needs of other countries, cultures and peoples; communicating our points of view; correcting misperceptions; looking for areas where we can find common cause.*

Dalam Campbell, Diplomasi publik Amerika dapat dikatakan dimulai sejak komisi masa presiden Woodrow Wilson (1917 - 1919) yang diberi mandat untuk membuat tujuan-tujuan kebijakan Amerika Serikat dikenal luas diseluruh dunia, atau pidato yang beliau suka sebut sebagai perjuangan “untuk pikiran manusia”. Konsep diplomasi publik mulai masuk kedalam literatur akademis pada tahun 1960-an. Pada masa pemerintahan Reagan yaitu pada tahun 1983, diplomasi publik diartikan sebagai aksi-aksi pemerintah yang didesain untuk memberikan dukungan pada tujuan-tujuan keamanan nasional. Mendukung tujuan-tujuan keamanan nasional adalah elemen penting dalam diplomasi publik Amerika Serikat.

Selain pernyataan diatas, Tuch – seorang pensiunan pejabat Pelayanan Luar Negeri Amerika Serikat yang pernah mempraktikkan diplomasi publik di Jerman, Uni Sovyet dan Brazil, dalam Campbell menyatakan bahwa ekonomi, politik, sosial dan kepentingan-kepentingan kebudayaan adalah juga elemen-elemen penting dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang dipromosikan melalui kegiatan-kegiatan diplomasi publik. Tuch juga mendefinisikan diplomasi publik sebagai proses komunikasi pemerintah dengan public luar negeri dalam upaya menyampaikan pemahaman akan ide-ide dan ideal-ideal bangsanya, institusi dan kebudayaannya, dan juga tujuan-tujuan nasionalnya dan kebijakan-kebijakannya pada saat itu.

Penelitian-penelitian yang mengangkat tema diplomasi publik sudah banyak dilakukan, contohnya kegiatan-kegiatan diplomasi publik yang dilakukan oleh negara tertentu terhadap negara lainnya. Diplomasi tersebut dilakukan untuk

menghadapi isu-isu tertentu, contohnya isu terorisme. Penelitian-penelitian dengan menggunakan studi kasus juga sudah banyak dibahas. Jurnal-jurnal juga banyak yang sering membahas tentang masalah diplomasi publik. Diplomasi publik adalah tema yang penting dalam hubungan bernegara dan dalam hubungan internasional, hal ini ditunjukkan oleh Departemen Luar Negeri negara besar seperti Amerika Serikat, yang memiliki bagian khusus yang menangani masalah diplomasi publik.

Berdasarkan informasi yang didapat sejauh ini, penelitian yang menggunakan metode studi kasus yang mengangkat program pertukaran tentang dialog lintas agama belum terlalu banyak dilakukan, oleh karena itu penelitian ini akan menjadi lebih menarik untuk diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara mendetail dan spesifik tentang latar belakang dan alasan-alasan kegiatan diplomasi publik yang dilakukan Amerika Serikat terhadap Indonesia, yaitu dengan melaksanakan studi kasus program pertukaran Sebuah Dialog antar Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia (*Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia*).

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam bukunya *Diplomacy: the Dialogue between States*, Watson (1982) menjelaskan pengertian diplomasi sebagai berikut: "*The principal instrument of the minister for external affairs in conducting his state's relations with other states is the diplomatic service*". Instrumen utama menteri urusan luar negeri dalam melaksanakan hubungan negaranya dengan negara-negara lain adalah kegiatan-kegiatan diplomatik. Tugas pertama diplomasi yaitu mengetahui atau menduga dengan seksama tentang apa yang perlu diketahui sebuah negara tentang negara lainnya (*finding out or guessing intelligently, what one power needs to know about another*). Tugas kedua yaitu *sifting* dan *collating* yaitu memeriksa dan mengumpulkan informasi yang diterima, dari misalnya kedutaan-kedutaan besar dan dari sumber-sumber informasi yang lain. Tugas ketiga yaitu menetapkan

pilihan-pilihan yang tersedia bagi pemerintah dan menawarkan mereka untuk menjadi keputusan (*determining the options available to a government and submitting them for decision,...*). Tugas keempat yaitu mengkomunikasikan dan menjelaskan keputusan pemerintah kepada pemerintah lainnya (*communicating and explaining a government's decision to another government*).

Sedangkan menurut Berman dan Johnson dalam Lindsay (1989) dengan artikelnya yang berjudul *Integrating International Education and Public Diplomacy: Creative Partnerships or Ingenious Propaganda?*, diplomasi diartikan sebagai sebuah proses pembicaraan bersama tentang perbedaan-perbedaan, pengklarifikasian tujuan-tujuan, dan pengeksploasian alternatif-alternatif. Secara tradisional, semua hal tersebut di atas memerlukan keahlian berkomunikasi yang tinggi diantara para utusan terlatih dari pemerintahan. Menurut perpustakaan *Congress Study of U.S. International and Cultural Programs and Activities*, istilah diplomasi publik (*public diplomacy*) pertama kali digunakan pada tahun 1965 oleh Dean Edmund Gullion (1965) dari *The Fletcher School of Law and Diplomacy* di Universitas Tufts. Konsep ini dipublikasikan bersamaan dengan didirikannya Edward R. Murrow Center for Public Diplomacy di Fletcher.

Sebelumnya pada tahun 1963, Murrow yang pada saat itu menjabat Direktur the United States Information Agency (USIA), seperti dikutip oleh Leonard, Stead dan Smewing (1962) dalam bukunya *Public Diplomacy*, mengungkapkan pendapatnya tentang diplomasi publik sebagai berikut ini: "*Public diplomacy differs from traditional diplomacy in that it involves interaction not only with governments but primarily with non governmental individuals and organizations. Furthermore public diplomacy activities often present many differing views represented by private American individuals and organizations in addition to official government views*".

Dijelaskan lebih lanjut bahwa diplomasi publik berbeda dengan diplomasi tradisional karena melibatkan interaksi tidak hanya dengan pemerintah tetapi

terutama dengan individu-individu dan organisasi-organisasi non pemerintah. Lebih jauh lagi kegiatan-kegiatan diplomasi publik sering kali menampilkan banyak pandangan-pandangan yang berbeda dari individu-individu orang Amerika dan organisasi-organisasi, sebagai tambahan terhadap pandangan-pandangan pejabat pemerintahan.

Sedangkan Lindsay berpendapat bahwa istilah "*public diplomacy*" sebenarnya muncul dipertengahan tahun 1960-an dan menjadi istilah institusi pada tahun 1970-an sebagai hasil laporan *Stanton Commission*. Laporan ini berkontribusi terhadap bergabungnya Biro Urusan Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Luar Negeri AS dengan *United States Information Agency* (USIA). "USIA baru" akan mencakup informasi, propaganda, pendidikan dan kebudayaan sebagai bagian dari diplomasi publik. Lindsay menambahkan bahwa tujuan diplomasi publik adalah untuk mempromosikan pemahaman mutual melalui kontak pendidikan dan kebudayaan. Nagai dalam Lindsay bahkan menyebutkan bahwa pertukaran dan penyebaran ilmu pengetahuan pada sejarahnya adalah satu kekuatan besar dalam interkebudayaan dan kontak internasional.

Mark Leonard dalam artikelnya *Diplomacy by Other Means* menambahkan bahwa ironisnya, berakhirnya Perang Dingin telah membuat diplomasi publik - tugas untuk berkomunikasi dengan publik-publik luar negeri - menjadi semakin penting dari sebelumnya. Menyebarnya demokrasi ke banyak negara, meningkatnya akses terhadap berita-berita dan informasi, dan munculnya lembaga-lembaga swadaya masyarakat global (*Non Governmental Organizations* /NGOs) dan gerakan-gerakan protes, telah memberi kendala yang lebih besar kepada pemerintah-pemerintah nasional. Joseph S. Nye Jr (2004) melengkapi konsep diplomasi publik Mark Leonard yang menyebutkan adanya tiga dimensi dalam diplomasi publik. Dimensi pertama adalah membangun komunikasi secara rutin, yang menjelaskan konteks dari kebijakan domestik maupun luar negeri suatu negara. Dimensi kedua adalah membangun sebuah komunikasi strategis, dimana suatu tema khusus terus menerus dipromosikan negara kepada publik. Dimensi terakhir adalah membangun hubungan jangka panjang dengan individu-

individu penting lewat program-program seperti beasiswa, pertukaran pelajar atau tenaga ahli, pelatihan, seminar dan sebagainya.

Dalam hubungannya dengan Ilmu Hubungan Internasional, kegiatan kegiatan diplomasi publik dapat dikaitkan dengan teori *soft power* dari Nye sebagai berikut ini: "*This second aspect of power – which occurs when one country gets other countries to what it wants – might be called co-optive or soft power in contrast with the hard or command power of ordering others to do what it wants*". Aspek kedua dari kekuatan – yang timbul ketika satu negara mendapati negara-negara yang lain untuk menginginkan apa yang negara itu inginkan – dapat dipanggil co-optif atau kekuatan lembut (*soft power*) kebalikan dari kekuatan keras atau kekuatan memerintah pihak lain untuk melakukan yang kita inginkan.

Nye juga berpendapat bahwa: "*co-optive power – getting others to want what you want – and soft power resources – cultural attraction, ideology, and international institutions – are not new*". Kekuatan co-optif - membuat pihak atau orang lain menginginkan apa yang kita inginkan – dan sumber-sumber *soft power* – atraksi kebudayaan, ideologi, dan institusi-institusi internasional – bukanlah hal baru. Berikut ini dijelaskan lebih lanjut tentang *soft, co-optive power* menurut Nye: *co-optive power* adalah kemampuan sebuah negara untuk menstruktur sebuah situasi agar negara-negara lain mengembangkan kecenderungan atau menggambarkan ketertarikan mereka yang caranya konsisten dengan sendirinya. Kekuatan ini cenderung timbul dari sumber-sumber seperti atraksi kebudayaan dan ideologi, sama seperti peraturan dan institusi rejim internasional. Amerika Serikat memiliki *co-optive power* daripada negara lainnya.

Makmur Keliat dalam artikelnya *Public Diplomacy and the Issue of Terrorism* dalam Eschborn, Richardson dan Litta (2005) juga menyatakan bahwa: "*... diplomacy, in general, is considered an important part of "soft power"*". Pada umumnya diplomasi dianggap sebagai bagian penting dari *soft power*. Keliat juga menambahkan bahwa bagi Amerika Serikat, diplomasi publik bertujuan untuk mempengaruhi pendapat publik, baik di level internasional maupun domestik di

negara tujuan. Di level internasional, diplomasi publik dilaksanakan oleh *Office of Public Diplomacy* di Departemen Luar Negeri, yang ditujukan untuk mendukung kebijakan luar negeri Amerika Serikat dengan meluncurkan kampanye yang canggih di seluruh dunia.

Berikut ini adalah tabel tentang tiga tipe kekuatan (*power*) menurut Joseph S. Nye:

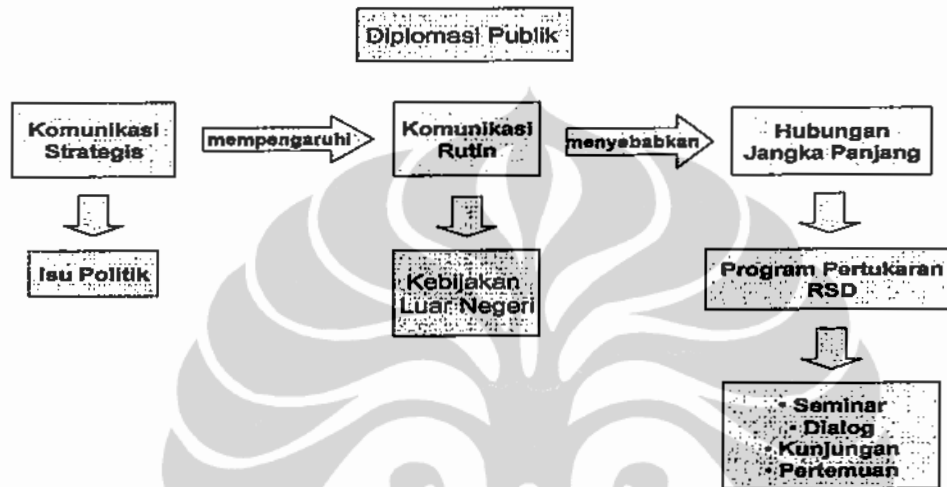
**Tabel 1.2**  
**Tiga Tipe Power**

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kegiatan diplomasi publik sebenarnya merupakan bagian dari *soft power* yang dilakukan oleh suatu negara terhadap Negara lainnya. Penjelasan tentang diplomasi dan diplomasi publik di atas dan kaitannya dengan teori *soft power* akan menjadi definisi konsep penulis untuk menganalisa pelaksanaan diplomasi publik Amerika Serikat terhadap Indonesia yaitu melalui program pertukaran yang dijadikan studi kasus dalam penelitian ini.



## 1.7 Operasionalisasi Konsep

Implementasi konsep atau teori yang digunakan dalam penelitian ini akan menjabarkan proses berpikir yang digunakan sebagai alat analisa dalam menjawab pertanyaan penelitian.



## 1.8 Pembatasan Penelitian

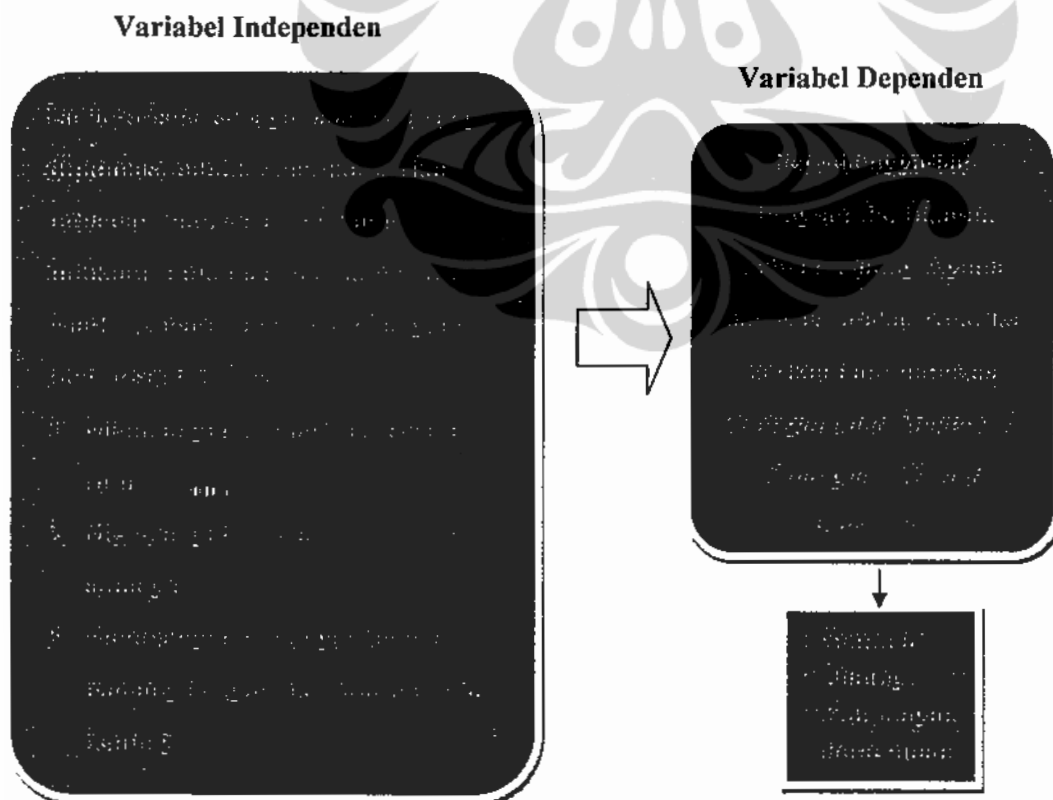
Penelitian ini dilaksanakan dan dibatasi untuk mengetahui latar belakang atau alasan mengapa pemerintah Amerika Serikat melaksanakan kegiatan diplomasi publik terhadap Indonesia. Penelitian ini menggunakan sebuah program sebagai studi kasus, yaitu program pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia (*Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia*). Program ini dilaksanakan mulai tahun 2006 sampai dengan tahun 2009. Terdapat dua delegasi dari Indonesia yang diberangkatkan ke Amerika pada tahun 2007 dan 2008. Sedangkan dua delegasi dari Amerika diberangkatkan ke Indonesia pada tahun 2008 dan tahun 2009. Melalui hasil wawancara dengan peserta program pertukaran ini dan hasil pre dan post survey diharapkan dapat diketahui tingkat keberhasilan diplomasi publik Amerika Serikat terhadap Indonesia melalui program pertukaran Sebuah Dialog Agama dan

Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia (*Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia*) ini.

### 1.8 Perumusan Hipotesa

Dari latar belakang masalah dan definisi konsep yang telah diuraikan di atas, penulis berhipotesis bahwa diplomasi publik yang dilaksanakan Amerika Serikat terhadap Indonesia melalui program pertukaran Sebuah Dialog Antara Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia (*Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia*) diselenggarakan untuk memerangi gerakan terorisme yang ada di Indonesia. Program ini diharapkan dapat menekan gerakan-gerakan ekstrimis Islam yang diindikasikan banyak terdapat di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan tujuan program pertukaran yang diteliti yaitu untuk membangun toleransi antar umat beragama dan sebagai forum dialog umat beragama antara Indonesia dan Amerika Serikat.

### 1.9 Model Analisis



Universitas Indonesia

### 1.11.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian mengenai Diplomasi Publik Amerika Serikat terhadap Indonesia: studi kasus program pertukaran Dialog Antara Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia (*Religious and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia*) ini adalah metode deskriptif - analisis. Metode ini dipilih karena penelitian ini seperti halnya penelitian sosial lainnya sebenarnya tidak hanya berurusan dengan “kuantita”. Menurut Irawan kata kuantitatif ditafsirkan secara bebas sebagai “keakuratan” deskripsi suatu variabel dan keakuratan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya serta memiliki daerah aplikasi (generalisasi) yang luas. Dengan metode ini diharapkan penelitian dapat mendeskripsikan obyek penelitian yaitu realita dari latar belakang yang mendasari diplomasi publik Amerika Serikat terhadap Indonesia.

Kegiatan penelitian yang akan dilakukan meliputi antara lain, melakukan observasi pendahuluan dan mencari sumber informasi yang berkaitan dan relevan dengan masalah yang akan diteliti. Sumber informasi tersebut dapat berupa hasil-hasil penelitian dan karya ilmiah sebelumnya, dokumen-dokumen program Dialog Antara Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia (*Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia*), dan dokumen-dokumen lainnya.

### 1.11.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, studi dokumen-dokumen dan wawancara mendalam dengan narasumber-narasumber yang relevan. Teknik tersebut dipilih karena sasaran data yang diperlukan adalah data kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan wawancara yang digunakan pada saat mendata dan mengumpulkan data lapangan.

### 1.11.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah informasi-informasi tentang program pertukaran Dialog Antara Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia (*Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia*). Data-data tentang diplomasi publik Amerika Serikat terhadap publik Indonesia dengan memakai studi kasus program pertukaran ini diharapkan akan didapatkan melalui studi pustaka, baik berupa studi literatur maupun internet serta melalui wawancara dengan narasumber-narasumber yang relevan. Tahun 2006 sampai dengan 2009 adalah tahun dilaksanakannya program pertukaran *Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia*, mulai dari proses seleksi peserta sampai dengan perjalanan delegasi kedua dari Amerika Serikat ke Indonesia. Data atau informasi lainnya diperoleh melalui buku-buku, jurnal, artikel serta penelusuran melalui internet. Selain itu, untuk memperoleh data juga dilakukan penelusuran di beberapa perpustakaan, antara lain perpustakaan jurusan hubungan internasional, perpustakaan kedutaan besar Amerika Serikat di Jakarta dan publikasi-publikasi yang dikeluarkan oleh Departemen Luar Negeri Amerika Serikat.

### 1.12 Sistematika Penulisan

Data dan informasi yang telah berhasil didapatkan penulis, akan dituangkan dalam bentuk laporan secara sistematis ke dalam 4 (empat) bagian berikut ini:

**Bab I Pendahuluan**, pada bagian ini dijelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori yang digunakan, operasionalisasi konsep, pembatasan penelitian, perumusan asumsi dan hipotesa, model analisis, dan metode penelitian yang digunakan, yaitu yang akan membahas jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data dan sistematika penulisan. Pada dasarnya bagian I (satu) ini lebih bersifat sebagai pengantar sebelum masuk ke pembahasan.

**Bab II** akan membahas tentang kegiatan-kegiatan diplomasi publik dalam program pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia. Kegiatan-kegiatan tersebut akan dibagi menjadi tiga jenis kegiatan, yaitu pertama kegiatan-kegiatan diplomasi publik dalam kerangka komunikasi rutin, kedua kegiatan-kegiatan dalam kerangka komunikasi strategis dan terakhir kegiatan-kegiatan diplomasi publik dalam kerangka hubungan jangka panjang dengan individu-individu penting. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud diatas dibagi menjadi empat kategori yaitu kegiatan seminar, dialog, kunjungan dan pertemuan-pertemuan.

**Bab III** akan berisi analisis tentang kebijakan diplomasi publik Amerika Serikat terhadap isu terorisme, yaitu isu terorisme global dan regional dan di Indonesia.

**Bab IV** akan berisi analisis tentang program pertukaran RSD sebagai soft power Amerika Serikat terhadap Indonesia. Analisis dimulai dengan penjelasan tentang kebijakan Amerika Serikat, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang menggunakan soft power. Analisis kemudian akan dipersempit dengan penjelasan tentang bagaimana program RSD sebagai kebijakan luar negeri dan budaya Amerika Serikat untuk membasmi terorisme di Indonesia, dan nilai-nilai politik Amerika Serikat yang mendasari pelaksanaan program pertukaran RSD di Indonesia.

**Bab V** adalah bagian terakhir yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan signifikansinya bagi bidang keilmuan hubungan internasional, dan bidang-bidang lainnya yang terkait dalam topik pembahasan.

**BAB II**  
**KEGIATAN-KEGIATAN DIPLOMASI PUBLIK**  
**DALAM PROGRAM PERTUKARAN SEBUAH DIALOG AGAMA**  
**DAN MASYARAKAT AMERIKA SERIKAT DAN INDONESIA**  
**(RELIGION AND SOCIETY: A DIALOGUE U.S. AND INDONESIA)**

Dalam bab ini akan dibahas dan dijelaskan tentang kekuatan atau *power*, tipe-tipe *power*, yang pada akhirnya melahirkan konsep diplomasi publik yang menjadi tema bahasan dalam penelitian ini, dan penjelasan tentang kegiatan-kegiatan diplomasi publik dalam program pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia (*Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia*). Kegiatan-kegiatan yang dimaksud yaitu terdiri dari kegiatan seminar, kegiatan dialog, kegiatan kunjungan-kunjungan dan kegiatan pertemuan (*meeting*) yang dikategorikan kedalam tiga dimensi diplomasi publik menurut Mark Leonard, yang dikembangkan oleh Joseph S. Nye dalam teori *soft power*-nya.

Kerangka pemikiran ini menekankan pada bentuk komunikasi dalam kerangka kerjasama, melalui tiga indikator yang menjelaskan bagaimana diplomasi publik sebagai bagian dari *soft power* menjembatani hubungan interaksi antar negara. Ketiga indikator yang dimaksud diatas yaitu melalui komunikasi secara rutin, komunikasi strategis, dan komunikasi yang ditujukan untuk membangun hubungan jangka panjang dengan individu-individu yang memiliki pengaruh penting.

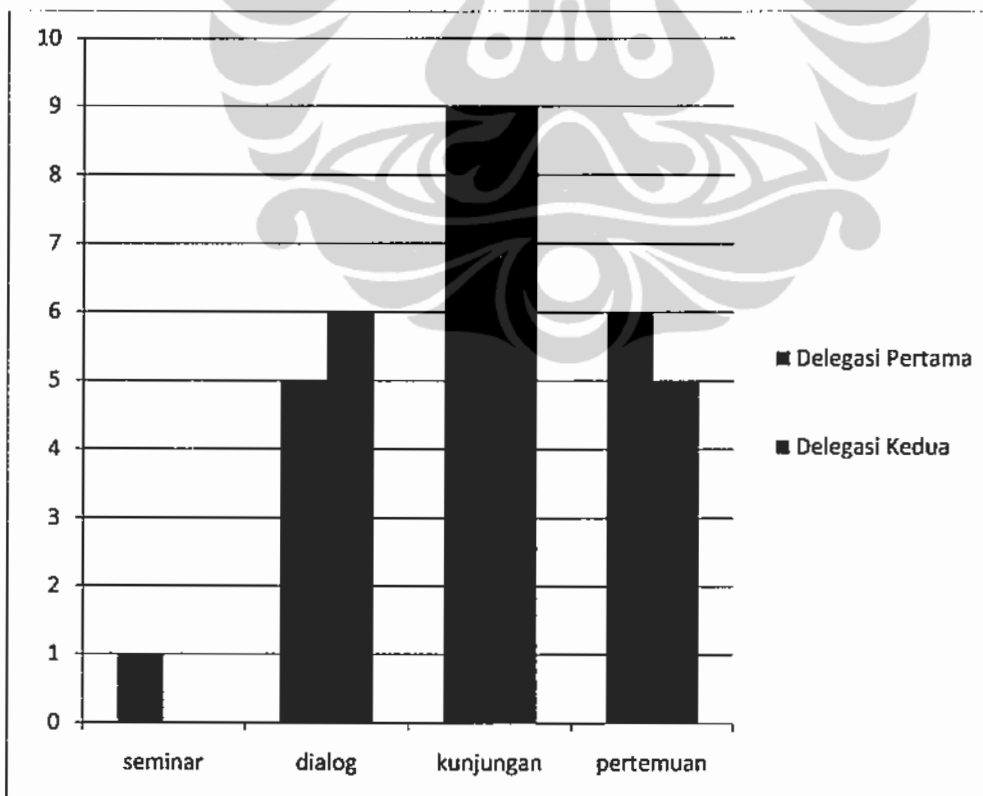
Sebelum dijelaskan tentang kegiatan-kegiatan diplomasi publik dalam program pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia, berikut ini adalah daftar jumlah kegiatan seminar, dialog, kunjungan dan pertemuan yang telah dilaksanakan oleh delegasi Indonesia di Amerika Serikat dan sebaliknya, baik oleh delegasi pertama maupun kedua dalam program pertukaran RSD.

Berikut ini adalah data jumlah kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan delegasi Indonesia selama berada di AS:

**Tabel 2.1**  
**Tabel Jumlah Kegiatan Delegasi Indonesia di AS**



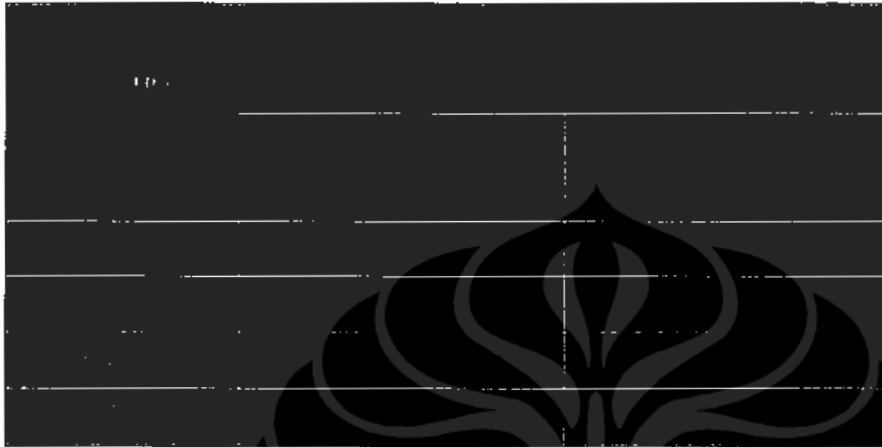
**Grafik 2.1**  
**Jumlah Kegiatan Delegasi Indonesia di AS**



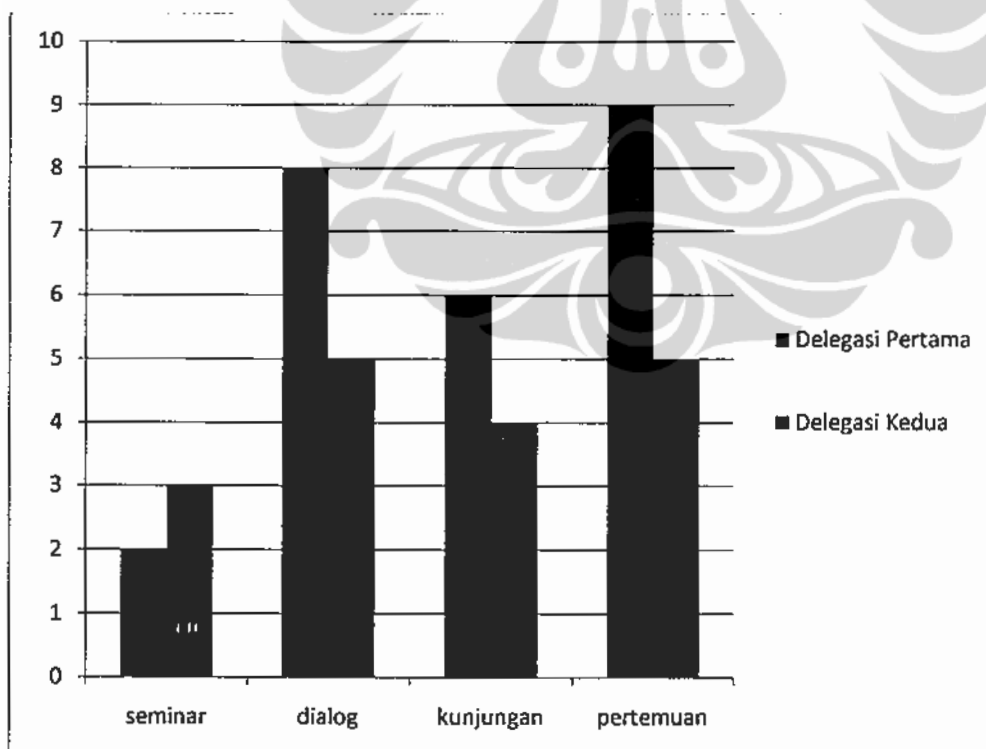
Universitas Indonesia

Berikut adalah data jumlah kegiatan selama delegasi Amerika Serikat di Indonesia:

**Tabel 2.2**  
**Tabel Jumlah Kegiatan Delegasi AS di Indonesia**



**Grafik 2.2**  
**Jumlah Kegiatan Delegasi AS di Indonesia**

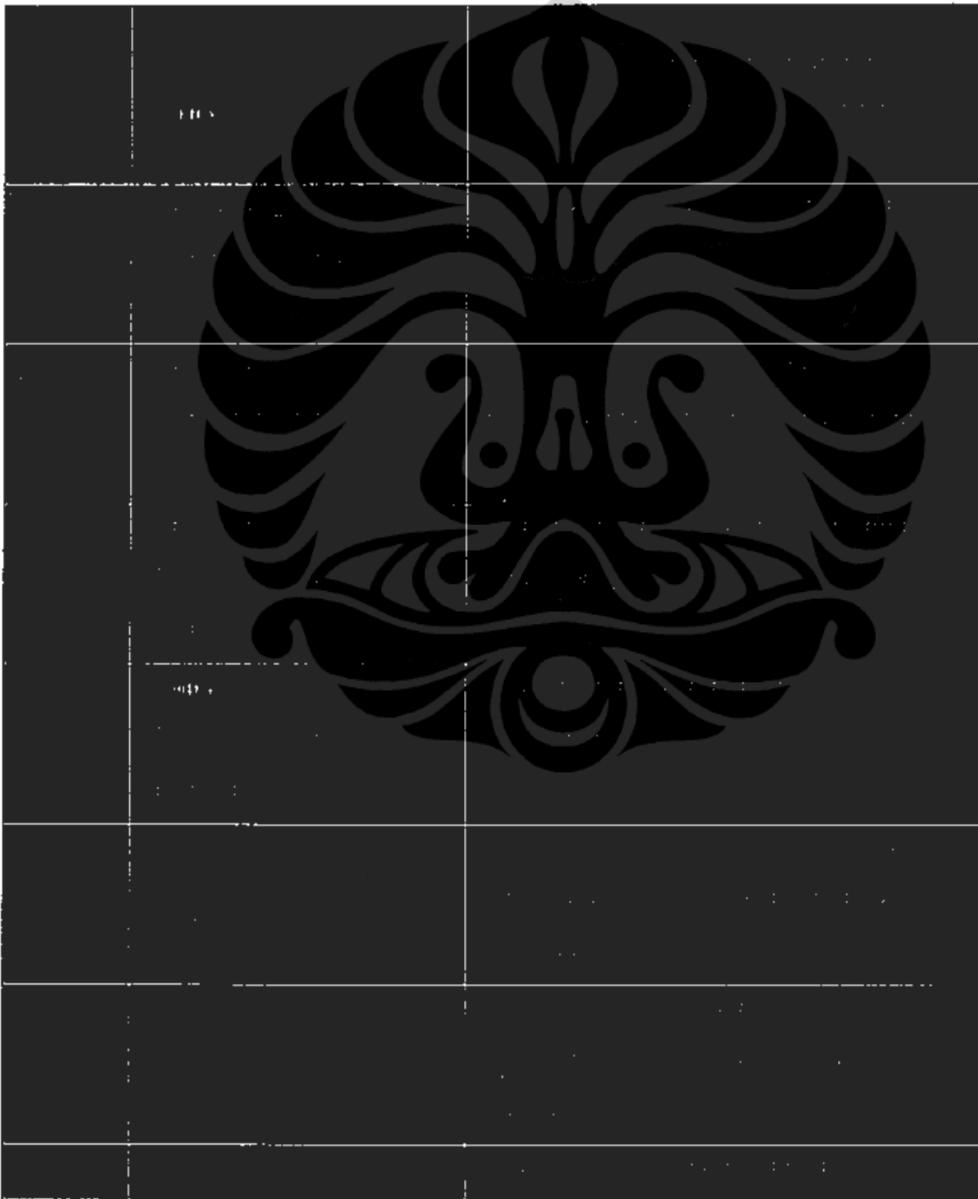


Universitas Indonesia



Berikut ini adalah tabel daftar keterangan jenis kegiatan dan jumlah kegiatan-kegiatan diplomasi publik yang dilaksanakan dalam program pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia (*Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia*)

**Tabel 2.3**  
**Daftar Kegiatan Diplomasi Publik dalam Program Pertukaran**  
*Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia*



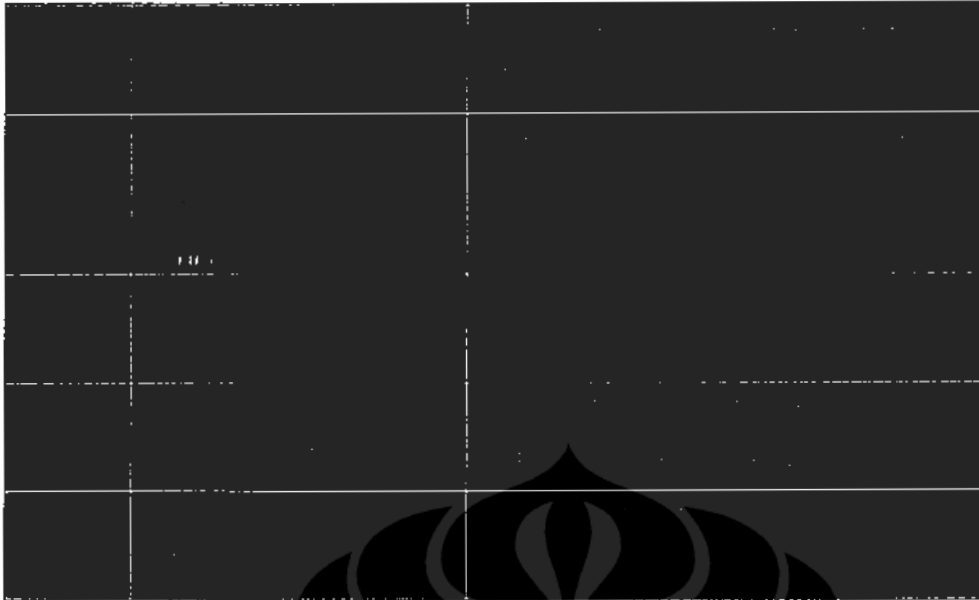
	6 Januari 2008	Program pertukaran pelajar Indonesia Youth Leadership Program (YLP) ke Amerika Serikat tahun 2004-2006
	Yogyakarta 6 Januari 2008	Kunjungan ke rumah logdi pondok pesantren Pandanaran
	Yogyakarta 7 Januari 2008	Dialog with American Community UIC Muhammadiyah Yogyakarta
	Jakarta 7 Januari 2008	Pertemuan dengan Interfaith organizations almas kepercayaan
	Yogyakarta 7 Januari 2008	Kunjungan ke SMP Muhammadiyah Kobagede Yogyakarta untuk bertemu siswa yang pernah mengikuti Komposisi International Project Citizen Slowly with Washington DC AS
	Yogyakarta 8 Januari 2008	Dialog dengan Center of Religious and Cultural Study Universitas Gajah Mada dan Indonesan Consortium for Religious Studies (ICRS)
	Yogyakarta 8 Januari 2008	Dialog di seminar St. Paulus Santapan Kredo Katolik tentang Gender dan Agama
	Jakarta 9 Januari 2008	Pertemuan dengan bapak Alwi Shihab dan beberapa pemimpin lembaga-lembaga wadaya masyarakat seperti pembaktian organisasi Media Islamic Forum for Peace, Human Values and Development
	Jakarta 10 Januari 2008	Kunjungan ke gereja katedral Santa Maria dan dialog dengan kardinal Julius Riyadi Darmahidjaja SJ

Jakarta	10 Januari 2008	Kunjungan ke Majelis Ulama Indonesia (MUI)
Jakarta	10 Januari 2008	Kunjungan ke Jakarta Islamic Center
Jakarta	10 Januari 2008	Pergantian busis dengan organisasi Madia
Jakarta	11 Januari 2008	Pertemuan dengan dua pemimpin dan delapan anggota Partai Keadilan Sejahtera
Jakarta	11 Januari 2008	Pertemuan dengan pemimpin-pemimpin Nahdlatul Ulama yaitu mantan presiden Abdurrahman Wahid beserta istri
Jakarta	12 Januari 2008	Seminar publik di Universitas Paramadina oleh delegasi Amerika Serikat, Wahid Institute dan lain-lain
Jakarta	12 Januari 2008	Pertemuan dengan pemimpin-pemimpin Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang pemuda dan program-program universitas
Jakarta	13 Januari 2008	Pertemuan sekaligus jamuan makan malam perpisahan dengan para delegasi dari Amerika Serikat yang mengundang perwakilan dari Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, organisasi-organisasi yang bergerak di bidang keayamaan
Lombok	3 Maret 2009	Pertemuan dengan staff Center for Civic Education Indonesia (CCEI) Yayasan penyelenggara program

		perwakilan RSD di Indonesia. Keynote di RORR = kegangan politik Indonesia dan Public Affairs Officer dari kedutaan Amerika Serikat.
	Lombok Nusa Tenggara Barat 4 Maret 2009	Peremuan dengan dua orang alumni program beasiswa RSD dari Lombok.
	Lombok Nusa Tenggara Barat 5 Maret 2009	Seminar publik di IAIN Mataram.
	Lombok Nusa Tenggara Barat 5 Maret 2009	Dialog dengan pemimpi-pemimpin agama Hindu.
	Lombok Nusa Tenggara Barat 6 Maret 2009	Kunjungan dan dialog dengan Islam Waktu Felli - sebuah ahiran dalam Islam, sejarah dan kegiatan di Bayan.
	Lombok Nusa Tenggara Barat 6 Maret 2009	Kunjungan ke Pondok Pesantren Nurul Hidayah.
	Lombok Nusa Tenggara Barat 7 Maret 2009	Kegiatan dialog dengan kelompok Berkeadilan Nashidbandiyah.
	Malang 8 Maret 2009	Informasi tentang kota Malang oleh alumni.
	Malang 9 Maret 2009	Dialog dengan organisasi Aisyiah (dan organisasi Muhammadiyah).
	Malang 9 Maret 2009	Kunjungan delegasi Kedutaan Amerika Serikat ke pesantren Minhull'Ulum.
	Malang 10 Maret 2009	Seminar di Universitas Muhammadiyah Malang.
	Jakarta	Peremuan dengan alumni program

11 Maret 2009	Jakarta	RSD dari Jakarta dan berdiskusi tentang kegiatan mereka
12 Maret 2010	Jakarta	Seminar di Universitas Paramadina
12 Maret 2009	Jakarta	Dialog dengan Dimpas Duara
10 April 2007	Washington DC	Dialog dengan A. Abdul-Rashid dan Dr. Sulayman Syang dibahas tentang keberadaan Islam di Amerika Serikat
11 April 2007	Washington DC	Kunjungan ke museum Smithsonian monumen monumen Gedung Putih, Capitol Hill dan lain-lain
11 April 2007	Washington DC	Dialog tentang kegiatan-kegiatan kampus keagamaan dengan A. Abdul-Rashid, Iman Johar dan Iman Magid
12 April 2007	Washington DC	Seminar di USINDO (The United States - Indonesia Society)
13 April 2007	Washington DC	Kunjungan ke sekolah Islam Potomac School, MB, Sha-Sunn Islamic School
13 April 2007	Washington DC	Kunjungan ke ADAMS Center
16 & 17 April 2007	Pittsburgh	Dinikmati seminar di lobby Universitas Temple
19 April 2007	Bloomington, Indiana	Kunjungan ke universitas Indiana dan pertemuan dengan Islamic Studies Department
20 April 2007	Blainfield, Indiana	Dinikmati kegiatan dialog di ISNA (Islamic Society of North America)
24 April 2008	Washington DC	Pertemuan dengan A. A. Rashid dan presentasi tentang Prinsip-prinsip

		Dampak ekonomi dan budaya di Washington, Amerika Serikat dan Indonesia
Washington DC	7 April 2008	Kunjungan ke monumen di Washington DC, Gedung Putih dan US Capitol Hill, dan kunjungan
Washington DC	8 April 2008	Diadakan dengan US-IC (Council on American-Islamic Relations)
Washington DC	9 April 2008	Dinas ke kota Indonesia mengunjungi dan mengikuti kegiatan <i>community service</i> di SOVI (So. Oha
Washington DC	9 April 2008	Kunjungan informal ke tempat ibadah Yahudi yaitu ke Agudas Achim Synagogue
Washington DC	9 April 2008	Pertemuan dengan beberapa <i>Conferees of Ulama</i> di Washington -
Washington DC	10 April 2008	Diadakan di <i>Barclay Center for Religion, Peace and World Affairs</i> - Georgetown University
Washington DC	10 April 2008	Diadakan di Howard University
Washington DC	11 April 2008	Pertemuan dengan beberapa staf <i>Transit</i> di Kongres
Washington DC	11 April 2008	Kunjungan ke <i>Voces of America</i>
Washington DC	11 April 2008	Kunjungan ke <i>Center of the performing Arts</i>
Washington DC	12 April 2008	Kunjungan ke museum Smithsonian dan <i>Cherry Blossom Festival</i>



Sumber: *Legacy International, Interim Program Report 3*

## **2.1 Kegiatan-Kegiatan Diplomasi Publik dalam Kerangka Komunikasi Rutin**

Dalam melaksanakan komunikasi yang melibatkan peranan masyarakat di luar konteks negara, terdapat berbagai kegiatan yang menjembatani diplomasi publik yang dilakukan Amerika Serikat terhadap Indonesia. Contohnya adalah seperti dialog yang dilaksanakan pada tanggal 16 dan 17 April 2007 di universitas Temple. Dialog ini diadakan dua kali, yaitu yang pertama dialog dengan dengan para dosen dan mahasiswa-mahasiswa pasca sarjana disana, dan kedua, dialog dengan para profesornya. Dalam dialog-dialog ini dibahas tentang kehidupan beragama di Amerika Serikat dan di Indonesia, yaitu tentang persamaan dan perbedaannya. Dialog tersebut dilaksanakan secara rutin untuk mengembangkan dan meningkatkan pemahaman tentang perbedaan kehidupan beragama di antara kedua negara, Indonesia dan Amerika Serikat. Para delegasi Indonesia yang merupakan akademisi bidang agama Islam dapat menginformasikan tentang Islam dan pelaksanaannya di Indonesia kepada para mahasiswa dan dosen yang merupakan warga Amerika.

Universitas Indonesia

Kegiatan dialog lainnya dilaksanakan di kantor pusat ISNA (Islamic Society of North America) yaitu di Plainfield, Indiana. Dialog ini dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu yang pertama dilaksanakan pada tanggal 20 April 2007 dan dialog kedua dilaksanakan pada tanggal 17 April 2008. Dialog pertama yaitu dengan pemimpin-pemimpin di daerah Plainfield dan dalam dialog kedua dibahas tentang manajemen dalam lembaga swadaya masyarakat, pelatihan para imam, dan dialog antar kepercayaan. Dialog-dialog tersebut diatas termasuk kedalam kegiatan komunikasi rutin karena dilaksanakan lebih dari satu kali dan menunjukkan hubungan baik antara delegasi Indonesia dan organisasi ISNA. Komunikasi rutin tersebut dapat memupuk persaudaraan dan pemahaman bersama sesama pemeluk agama Islam, baik di Amerika maupun di Indonesia.

Sedangkan kunjungan yang juga rutin dilakukan adalah kunjungan ke Washington DC, yaitu yang dilaksanakan pada tanggal 10 April 2007. Tempat-tempat yang dikunjungi antara lain, museum Smithsonian, dilanjutkan kunjungan ke berbagai monumen yang terdapat disana, seperti Vietnam War Momenial, Lincoln Memorial, dan lain sebagainya. Kunjungan ke Gedung Putih, dan melakukan Capitol Hill tour dan lain-lain juga dilakukan sebagai bagian dari kegiatan-kegiatan yang memang sudah direncanakan dalam program. Setahun kemudian, yaitu dilaksanakan pada tanggal 7 April 2008, kunjungan-kunjungan tersebut diulangi kembali. Kegiatan-kegiatan kunjungan ini termasuk kedalam kerangka komunikasi rutin karena dilaksanakan berulang kali.

Sedangkan kunjungan yang dilaksanakan oleh delegasi Amerika Serikat ketika berada di Indonesia, salah satunya adalah kunjungan ke gereja katedral Santa Maria di Jakarta. Kunjungan dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 10 Januari 2008 dan 12 Maret 2008. Dalam kunjungan pertama ke gereja katedral Santa Maria dilaksanakan sebuah dialog dengan kardinal Julius Riyadi Darmaatmadja SJ. Dialog ini juga dihadiri oleh ketua *Catholic Emergency Relief Agencies* di Indonesia, pastur Ismartono SJ. Pertemuan ini dianggap sebuah pertemuan yang penting bagi delegasi Amerika Serikat.



Delegasi dari Amerika Serikat senang sekali mengetahui bahwa Kardinal pergi ke Roma, Italia bersama dengan para pemimpin muslim dari Indonesia untuk mengekspresikan kekhawatiran-kekhawatiran mereka tentang komentar Paus tentang Islam dan nabi Muhammad SAW setahun yang lalu. Kunjungan berikutnya diadakan pada tanggal 12 Maret 2008 dengan menemui pendeta-pendeta di gereja katedral Santa Maria dan mengadakan dialog tentang peranan agama Katolik di masyarakat Indonesia. Kunjungan ke gereja yang lebih sering disebut gereja Katedral ini, dilaksanakan lebih dari satu kali, oleh sebab itu kegiatan kunjungan dan dialog ini termasuk kedalam kerangka komunikasi rutin.

Berdasarkan kegiatan-kegiatan komunikasi rutin yang telah dilaksanakan diatas, baik oleh delegasi Indonesia maupun oleh delegasi Amerika Serikat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam program RSD dan masuk kedalam kerangka komunikasi rutin, termasuk juga kedalam kerangka komunikasi strategis yang akan dibahas dalam paragraf-paragraf selanjutnya. Dalam kegiatan-kegiatan komunikasi rutin ini terdapat pula nilai-nilai kebudayaan yang dimasukkan kedalamnya. Seperti kita ketahui bersama, budaya Amerika Serikat adalah salah satu sumber kekuatan *soft power* mereka yang sangat kuat dan berpengaruh di dunia internasional.

## **2.2 Kegiatan-Kegiatan Diplomasi Publik dalam Kerangka Komunikasi Strategis**

Berikut ini akan dibahas tentang kegiatan-kegiatan diplomasi publik dalam program RSD yang termasuk dalam kerangka komunikasi strategis. Komunikasi strategis adalah salah satu dimensi dalam diplomasi publik. Melalui komunikasi yang strategis, pesan-pesan baik yang tersirat maupun yang tersurat dalam rangka diplomasi publik Amerika Serikat terhadap Indonesia dapat tersampaikan dengan baik. Dalam seminar USINDO (the United States - Indonesia Society) yang dilaksanakan pada tanggal 12 April 2007 di Washington DC, dua orang perwakilan delegasi Indonesia yaitu bapak Saifullah Kamalie dari Universitas Al-

Universitas Indonesia

Azhar, yang mempresentasikan tentang Islam di Indonesia dan ibu Nur Rofiah dari Nahdlatul Ulama, mempresentasikan tentang persamaan jender dalam Islam dan jender di Indonesia.

Seminar ini dihadiri oleh 50 orang peserta dari Amerika Serikat. Seminar USINDO ini termasuk kedalam salah satu kegiatan komunikasi strategis karena dalam seminar tersebut perwakilan delegasi Indonesia mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan informasi tentang Islam di Indonesia, khususnya tentang isu jender. Para peserta seminar yang merupakan warga Amerika Serikat mendapatkan informasi dan pemahaman-pemahaman baru tentang tema yang disampaikan tersebut. Kegiatan seminar yang dilaksanakan USINDO ini tentu saja salah satu usaha untuk mempererat hubungan bilateral antara Indonesia – Amerika Serikat dan memberikan pemahaman tentang kehidupan beragama di Amerika dan Indonesia.

Pada tanggal 3 Januari 2008, delegasi pertama Amerika di Indonesia menjadi pembicara di sebuah seminar yang diselenggarakan di IAIN Raden Fatah, Palembang – Sumatera Selatan. Pada sesi pertama seminar itu, Dr. Sirozi - dosen IAIN Raden Fatah, menjadi pembicara dengan membawakan tema tentang Studi Islam di Indonesia. Beliau berhasil menjelaskan tema tersebut secara komprehensif. Intra komunitas dialog yang diperlukan antara studi S2 atau pasca sarjana di Barat dan di Timur Tengah adalah salah satu bagian yang sangat informatif bagi delegasi dari Amerika Serikat. Seminar ini memberikan informasi strategis bagi para anggota delegasi dari Amerika Serikat tentang studi pasca sarjana di Timur Tengah, perbedaan dan persamaannya.

Pada sesi kedua seminar, Dr. Nyang (anggota delegasi Amerika Serikat) berbicara tentang pentingnya peran Indonesia di dunia saat ini, yaitu sebagai pemimpin di dunia muslim. Sebuah negara yang berperan penting di Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan sebagai negara yang secara alami dan natural menganut pluralisme. Beliau juga menekankan pendapatnya bahwa kerjasama antar kepercayaan atau agama bukan berarti seseorang melemahkan kepercayaan

**Universitas Indonesia**

seseorang. Dr. Farina, berbicara tentang teologi moral dan pesan-pesan universal yang dianut dalam semua agama Abraham. Topik-topik yang banyak dibahas dalam sesi tanya-jawab adalah a) efek-efek globalisasi terhadap praktik kepercayaan seseorang, b) batasan-batasan dan keuntungan-keuntungan dari dialog antar kepercayaan dan c) tentang pentingnya generasi selanjutnya.

Seminar ini merupakan bentuk komunikasi strategis dalam hubungan antara Indonesia dengan Amerika Serikat dalam kerangka diplomasi publik karena memberikan kesempatan kepada perwakilan tuan rumah, dalam hal ini dari pihak IAIN Raden Fatah, dan perwakilan delegasi tamu dari Amerika Serikat untuk saling mempresentasikan tema-tema yang mereka kuasai. Sesi tanya jawab diakhir seminar menambah lagi nilai komunikasi strategis yang diberikan acara seminar kepada para peserta. Tujuan dari seminar ini adalah menginformasikan tentang pandangan warga atau akademisi Amerika tentang peranan Indonesia di dunia internasional.

Dalam seminar publik yang diadakan di Universitas Paramadina pada tanggal 12 Januari 2008 dengan bertemakan pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia dan Amerika Serikat, presentasi-presentasi dibawakan oleh perwakilan delegasi Amerika Serikat, Wahid Institute dan lain-lain. Seminar ini dihadiri oleh kurang lebih 45 peserta yang terdiri dari mahasiswa sarjana, pasca sarjana dan siswa-siswi SMA, murid-murid dari Alumni program *Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia*, yang berasal dari beberapa daerah di Jakarta. Anggota delegasi Amerika Serikat bernama Milia Islam menjelaskan tentang alam multi kultural yang ada di Amerika Serikat dan bagaimana hal tersebut memperkaya proses demokrasi.

Ahmad Suaedy dari Wahid Institute menggambarkan tentang alam sosial Indonesia dan ruang lingkup bidang kerja institusinya. Dr. Weiman, delegasi dari Amerika Serikat lainnya, berbicara tentang pentingnya pendapat-pendapat dari kaum minoritas, sedangkan Sukron Kamil (Alumni program) berbicara tentang tantangan-tantangan dalam hal merangkul pluralisme di Indonesia saat ini.

**Universitas Indonesia**

Seminar publik ini merupakan bentuk komunikasi strategis karena membahas dan menginformasikan secara mendetail tentang pluralisme dan multikulturalisme, baik di Indonesia maupun di Amerika Serikat. Para peserta seminar mendapatkan pengetahuan dan pemahaman langsung dari pembicara-pembicara yang memang sudah lama bergerak di bidang keanekaragaman agama.

Dalam seminar yang dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2009 di IAIN Mataram, dibahas tentang agama-agama Abraham dan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai modern. Pada seminar yang dihadiri oleh sekitar 48 dosen dan mahasiswa dan dibawakan oleh empat pembicara yaitu Dr. Huda dan tiga orang perwakilan delegasi Amerika Serikat, yaitu Jill Jacobs, Bruce Lawrence and Zahid Bukhari. Jill Jacobs yang merupakan seorang rabbi menjelaskan peranannya sebagai seorang pendeta dalam agama Yahudi dan menceritakan perasaan dan pendapat-pendapatnya tentang apa yang terjadi di jalur Gaza atau Israel.

Pendapat tentang politik dan aksi-aksi pemerintah yang tidaklah sama dengan tingkah laku-tingkah laku sosial, tentang pemerintah yang dapat dengan mudah dijatuhkan atau digulingkan dan tentang bagaimana agama dan politik sering dicampur adukkan, disampaikan oleh Dr. Lawrence pada kesempatan seminar itu. Sedangkan Dr. Bukhari mengelaborasi tentang Islam dan praktiknya di tujuh zona budaya yang berbeda, yaitu di Arab, Sub - Saharan, Turki, Iran, Asia Selatan, Asia Tenggara, Amerika Serikat dan Eropa. Seminar ini termasuk kedalam bentuk komunikasi strategis karena menginformasikan tentang tema Yahudi, yang masih sangat sedikit diketahui oleh masyarakat luas, dan perbedaan antara aksi pemerintah dengan warganya.

Seminar lainnya diadakan di Universitas Muhammadiyah Malang dan dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2009. Dalam seminar ini pembicara dari Indonesia menyampaikan tentang studi keagamaan di Universitas Muhammadiyah Malang, dan tentang hubungan antar kepercayaan di Malang. Dr. Bukhari berbicara tentang peranan warga Muslim Amerika Serikat dalam dialog antar

kepercayaan atau agama. Lanisa Kitchiner membicarakan tentang Universitas Howard dan urusan studi keagamaan di kampus. Seminar ini adalah salah satu seminar terbesar yang berhasil diselenggarakan, yaitu dengan dihadiri oleh 70 orang yang merupakan para mahasiswa dan dosen jurusan hukum, studi Islam dan mahasiswa hubungan internasional.

Dalam seminar ini terdapat beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada pembicara Indonesia, yaitu tentang peristiwa 11 September dan bagaimana peristiwa tersebut menempatkan Islam menjadi pusat perhatian dunia, tentang *clash of civilitation* yang disebabkan oleh kepercayaan bukan persetujuan politik. Delegasi Amerika Serikat bertanya tentang struktur dan efisiensi pemerintah daerah dan agensi-agensi yang terkait yang didesain untuk mempromosikan hubungan antar kepercayaan. Sedangkan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada pembicara dari Amerika Serikat adalah tentang: mengapa agama dan politik dicampuradukkan, bagaimana status kewarganegaraan imigran muslim di Amerika Serikat, apakah mereka melihat diri mereka sebagai warganegara Amerika Serikat yang lengkap. Seminar ini masuk kedalam komunikasi strategis karena memberikan kesempatan kepada para hadirin yang datang ke acara seminar tersebut untuk bertanya tentang isu-isu yang sedang banyak dibicarakan.

Seminar lainnya dilaksanakan di Universitas Paramadina untuk kali kedua yaitu pada tanggal 12 Maret 2009, dihadiri oleh 60 orang peserta yang merupakan dosen, mahasiswa dan staf-staf dari Kedutaan besar Amerika Serikat di Jakarta. Tema seminar ini adalah tentang lembaga swadaya masyarakat yang berbasis kepercayaan di Amerika Serikat dan di Indonesia, dan tentang kerja sama antar kepercayaan. Bapak Trisno Sutanto dari LSM MADIA menyampaikan sejarah reformasi konstitusional dan perlindungan terhadap kebebasan beragama di Indonesia dan bagaimana pembicaraan tentang kebutuhurufan agama dapat menjadi sebuah isu.

Pembicara kedua dari delegasi Amerika Serikat yaitu Maria Hornung berbicara tentang pentingnya keberadaan LSM-LSM di Amerika Serikat dalam meningkatkan kesadaran dan membela hak-hak minoritas. Contohnya ketika penderita-penderita cacat diakui dan diberikan hak-haknya untuk aktif sebagai sebuah LSM dan pencetus dialog antar kepercayaan. Maria Hornung menyampaikan bahwa basis kerja sebuah LSM adalah seperti tetangga membantu tetangga. Dialog antar masyarakat atau tetangga sangatlah penting karena membantu belajar tentang nilai-nilai yang dibagi bersama dan nilai-nilai perbedaan. Mentalitas lingkungan seperti tersebut di atas juga mempromosikan ide-ide yang dapat kita ajarkan kepada orang lain dan memberi kualitas hidup yang lebih baik kepada orang lain. Seminar ini masuk ke dalam bentuk komunikasi strategis karena dalam seminar ini masing-masing pihak dapat menyampaikan pendapat dan pandangan mereka sehingga dapat saling memahami satu sama lain.

Diplomasi publik lainnya dilakukan melalui bentuk dialog yang dilakukan dengan CAIR (Council on Amerika-Islam Relations) pada tanggal 11 April 2007. Kelompok ini adalah kelompok kebebasan sipil Islam terbesar di Amerika Serikat yang bekerja untuk mempromosikan imej positif tentang Islam dan Muslim di Amerika. Dalam dialog dengan pemimpin-pemimpin CAIR, dibicarakan tentang hak-hak minoritas dan pluralisme di Amerika Serikat. Komunikasi strategis yang dihasilkan dari dialog yang dilaksanakan adalah diterimanya informasi bahwa Amerika juga memiliki banyak warga negara yang beragama Islam dan terjadinya komunikasi dua arah antara umat Islam dari Indonesia dan Amerika.

Dialog lainnya yang dilaksanakan oleh delegasi Amerika Serikat selama berada di Indonesia, yaitu salah satunya dialog di Departemen Agama Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Dialog tersebut dilaksanakan pada tanggal 4 Januari 2008 dan dihadiri oleh kurang lebih dua puluh peserta yang merupakan pegawai dari Departemen Agama, yaitu diantaranya kepala urusan agama Hindu, kepala urusan agama Budha, kepala urusan agama Kristen, kepala urusan agama Katolik, kepala Keuskupan, kepala Majelis Ulama Indonesia kota Palembang dan beberapa

pegawai keadministrasian. Dialog berlangsung selama satu jam dan awalnya direncanakan hanya bertemu dengan dua pejabat di kementerian tersebut.

Topik yang dibicarakan dalam dialog ini adalah tentang perkawinan antar agama atau kepercayaan, peranan Departemen Agama dalam menangani isu-isu tersebut. Delegasi Amerika Serikat berharap untuk memiliki waktu dialog yang lebih lama untuk dapat memahami struktur dan ruang lingkup Departemen Agama di Indonesia. Satu pertanyaan menarik diajukan dalam acara dialog ini yaitu berdasarkan liputan media apakah benar sekarang ini semakin banyak warga Amerika Serikat yang menjadi agnostik? Delegasi Amerika Serikat menyangkal anggapan tersebut.

Dialog ini termasuk ke dalam bentuk komunikasi strategis karena memberikan kesempatan kepada pejabat-pejabat Departemen Keagamaan untuk berdialog langsung dengan para anggota delegasi Amerika Serikat. Sebaliknya, anggota delegasi Amerika Serikat juga ingin mengetahui latar belakang dan alasan setiap kebijakan yang dibuat oleh Departemen Agama dan mengapa Indonesia memerlukan sebuah departemen khusus untuk mengatur masalah dan hal-hal keagamaan yang ada.

Pada tanggal 4 Januari 2008 anggota delegasi pertama dari Amerika Serikat dan beberapa alumni program dari Indonesia menjadi pembicara dalam acara talkshow di Sriwijaya TV, Palembang. Acara ini diperkirakan ditonton oleh sekitar 200 orang pemirsa. Acara dialog ini disiarkan secara langsung oleh Sriwijaya TV. Pertama-tama alumni program Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia (*Religion and Society: A Dialogue*) bapak Sukadi menceritakan pengalaman-pengalamannya selama mengikuti perjalanan ke Amerika Serikat. Beliau menekankan tema dialog pada keanekaragaman agama, hak-hak minoritas dan bagaimana pemisahan antara gereja dan negara memungkinkan agama untuk berkembang. Delegasi dari Amerika Serikat, Dr. Nyang, Dr. Weiman dan Dr. Ferina berbicara tentang pekerjaan-pekerjaan antar kepercayaan. Pertanyaan-pertanyaan dari pemirsa

berkisar tentang pendapat dan perasaan anggota delegasi Amerika Serikat tentang kebijakan presiden Bush terhadap Timur Tengah dan Palestina.

Acara talkshow ini dimasukkan kedalam bentuk komunikasi strategis karena acara tersebut ditonton oleh lebih dari sekitar 200 orang, yang dapat secara langsung berinteraksi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mewakili keingintahuan pemirsa lain. Para pemirsa menanyakan secara langsung tentang pendapat anggota delegasi tentang kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintahnya.

Dialog strategis lainnya dilakukan dengan kepala komunitas Buddha, bapak Bhante Pannafaro Waluyo, yang dilaksanakan pada tanggal 6 Januari 2008. Dalam dialog ini dibicarakan tentang komunitas Buddha, pentingnya pekerjaan-pekerjaan antar kepercayaan dan kerjasama antara kelompok-kelompok keagamaan di Yogyakarta. Dialog ini masuk ke dalam bentuk komunikasi strategis karena memberikan kesempatan berdialog langsung dengan pemimpin komunitas agama Buddha di Yogyakarta, yaitu tentang kehidupan beragama. Anggota delegasi Amerika Serikat juga tertarik mengetahui bagaimana perkembangan agama Buddha di Palembang khususnya.

Pada tanggal 6 Januari diadakan dialog dengan enam orang alumni peserta program pertukaran pelajar Indonesia Youth Leadership Program ke Amerika Serikat dari tahun 2004 sampai 2006. Para alumni yang sekarang sudah berkuliah di Yogyakarta berkesempatan berdialog secara informal tentang kekhawatiran-kekhawatiran remaja, atmosfir di kampus-kampus, inisiatif-inisiatif kepemimpinan yang sudah mereka mulai dan dilanjutkan untuk dipertahankan di tingkat pendidikan mereka sekarang ini. Dialog ini masuk ke dalam bentuk komunikasi startegis karena bersifat membina alumni program pertukaran pelajar yang masih muda dan butuh sarana untuk berdialog dengan para akademisi yang lebih senior dari mereka.



Pada tanggal 7 Januari 2008 diadakan dialog di American Corner yaitu tepatnya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sekitar 120 peserta yang merupakan mahasiswa dan para dosen. Seorang profesor dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memulai dialog dengan memaparkan overview tentang dialog antar kebudayaan yang efektif. Delegasi Dr. Farina berbicara tentang harkat martabat manusia sebagai dasar kolaborasi diantara anggota-anggota masyarakat dan beranekaragamnya latar belakang kepercayaan mereka. Beliau menekankan bahwa isu-isu yang mendasar menciptakan dasar bagi organisasi-organisasi sosial yang merupakan dasar dari demokrasi.

Delegasi lainnya Dr. Ahmed berbicara tentang pengalaman para muslim di Amerika Serikat dan pekerjaannya dalam menciptakan kebijaksanaan dalam hukum atau perundang-undangan bagi kaum minoritas muslim, yang dapat dipraktikkan pula dalam negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Delegasi Dr. Weiman berbicara tentang komunikasi, nilai kemanusiaan dan tujuan-tujuan yang umum dan mengetahui atau mengenali "pihak" lain. Dalam sesi pertanyaan dibahas tentang teori *clash of civilization* dari Samuel Huntington, tentang apakah demokrasi benar-benar exis dan ada di Amerika Serikat, dan apakah para muslim benar-benar dapat diterima disana. Dialog ini termasuk kedalam bentuk komunikasi strategis karena dihadiri oleh sekitar 120 mahasiswa dan para dosen yang berkesempatan mengajukan

Tema dialog di St. Paulus-Seminari Teologi Katolik ini membahas tentang jender dan agama. Peserta dialog adalah para profesor dan dosen yang berjumlah 20 orang. Suster Augustina Murniati, M.A, seorang teologian wanita, berbicara tentang gerakan perempuan di Asia. Delegasi dari Amerika, Dr. Marianne Farina berbicara tentang sejarah teologian-teologian wanita di Amerika Serikat dan pentingnya pendapat mereka dalam tema-tema teologi. Alumni program dari Yogyakarta ibu Tri Hastuti, berbicara tentang tantangan-tantangan terhadap perempuan muslim di Indonesia dan perjalanan hukum syariah di Indonesia.

Pada tanggal 5 Maret 2009, kegiatan dialog diadakan dengan pemimpin-pemimpin agama Hindu yang berjumlah empat orang. Dari dialog ini delegasi Amerika Serikat belajar tentang migrasi orang-orang Hindu dari Bali ke Lombok, bagaimana mereka membentuk masyarakatnya dan membangun hubungan yang damai dengan kaum Muslim yang memang sudah terlebih dahulu menetap disana. Dialog ini termasuk kedalam komunikasi strategis karena mempertemukan pemimpin-pemimpin agama Hindu dengan delegasi Amerika Serikat, sehingga informasi dapat saling di

Kegiatan dialog diadakan dengan kelompok Tarekat Naqshibandiyah pada tanggal 7 Maret 2009. Dalam diskusi ini dibicarakan tentang praktik dan sejarah sufisme di Lombok. Kegiatan dialog ini termasuk komunikasi strategis karena menjadi sarana bagi delegasi Amerika Serikat untuk mengetahui kehidupan kelompok Tarekat Naqshibandiyah dan berbagi pendapat dan pandangan.

Pada tanggal 12 Maret 2009 diselenggarakan dialog dengan Dompot Dhuafa tentang penurunan tingkat kemiskinan di masyarakat. Dalam kesempatan ini, delegasi dari Amerika Serikat belajar tentang cara kerja organisasi Dompot Dhuafa sebagai sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak dalam bidang penurunan tingkat kemiskinan. Contoh yang sangat baik untuk LSM yang bekerja sesuai konteks Indonesia. Dialog ini termasuk salah satu komunikasi strategis karena informasi yang disampaikan oleh masing-masing pihak sangat bermanfaat dan memberi kesan.

Pada tanggal 8 April 2008, delegasi kedua Indonesia mengunjungi dan mengikuti kegiatan *community service* memberi sarapan kepada orang para tunawisma dan masyarakat miskin di SOME (So Other May Eat). Pada kesempatan ini juga dilakukan tour dan mempelajari kegiatan organisasi SOME dalam menghadapi kemiskinan di Amerika Serikat. Kunjungan ini termasuk kedalam kegiatan membangun komunikasi strategis karena memperlihatkan dan melibatkan anggota delegasi Indonesia dalam kegiatan kemanusiaan secara

langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa Amerika dan Indonesia sama-sama memiliki masalah yang sama dalam masyarakatnya.

Pada tanggal 3 Januari 2008 diadakan kunjungan ke pulau Kemaro, Palembang. Disini diadakan pertemuan dengan para pemimpin Khong Hu Chu dan taoisme yang berjumlah 8 orang. Ada beberapa orang dari para pemimpin ini yang diasingkan ke pulau Kemaro pada jaman Soeharto. Mereka bicara tentang sejarah penindasan agama yang mereka anut dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana cara mereka menjaga kelangsungan komunitas mereka.

Kunjungan ke pondok pesantren Pandanaran dilaksanakan pada tanggal 6 Januari 2008. Sekitar 25 orang yang merupakan siswa Sekolah Menengah Atas, para guru dan pejabat-pejabat pemerintah hadir menyambut kedatangan delegasi Amerika Serikat. Dr. Sukanto (kepala pondok pesantren Pandanaran) menceritakan sejarah berdirinya pesantren-pesantren di Indonesia. Delegasi Amerika Serikat Dr. Ahmed berbicara tentang komunitas muslim Amerika Serikat dan organisasi-organisasinya.

Delegasi Milia Islam berbicara tentang pengalaman-pengalaman perempuan-perempuan muslim di Amerika Serikat. Dalam sesi pertanyaan banyak ditanyakan tentang kerjasama dalam bidang antar agama atau kepercayaan. Kegiatan kunjungan ke pondok pesantren Pandanaran merupakan salah satu bentuk komunikasi strategis karena kunjungan ini membuka hubungan antara warga Amerika Serikat, dalam hal ini para akademisi anggota delegasi Amerika Serikat, dengan pemimpin pesantren.

Pada tanggal 7 Januari 2008, diadakan kunjungan ke SMP Muhammadiyah 7 Kotagede, Yogyakarta. Sekitar 10 anak hadir didampingi oleh kepala sekolah dan beberapa orang guru. Mereka menceritakan pengalaman mereka ketika menjadi delegasi Indonesia di International Project Citizen Showcase di Washington DC, Amerika Serikat tahun 2007 yang lalu. Mereka

**Universitas Indonesia**

mengangkat masalah menurunnya produksi kerajinan perak di Kotagede, Yogyakarta. Kunjungan ini termasuk komunikasi strategis karena mempererat lagi hubungan alumni program IPCS dan sarana berbagi pengalaman bagi para pelajar Indonesia.

Kunjungan pertama delegasi kedua dari Amerika Serikat dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2008 yaitu dengan mengunjungi pesantren Miftahul' Ulum yang dihadiri 40 peserta yang merupakan kepala-kepala sekolah, guru dan para siswa. Dalam kunjungan ini dibicarakan tentang dua tema utama yaitu: pertama tentang keanekaragaman agama di Amerika Serikat dan kedua tentang menciptakan kelas yang partisipatif. Dr. Bukhari dan Dr. Lawrence membahas pertanyaan tentang Islam di Amerika Serikat, pandangan Amerika Serikat terhadap Islam dalam kebijakan luar negerinya dan tentang bagaimana cara sekolah atau kuliah di luar negeri. Anggota delegasi yang lain Rabbi Jacobs dan Maria Hornung fokus pada cara menciptakan kelas-kelas yang partisipatif dan efek-efek positif dari pembelajaran.

Pada tanggal 10 Januari 2008 diadakan pertemuan khusus dengan organisasi Madia yang dihadiri oleh enam anggota Madia, dua alumni program dari Jakarta. Dalam pertemuan dibahas tentang cara-cara yang efektif untuk melindungi hak-hak minoritas dan isu-isu yang dihadapi organisasi Madia.

Pertemuan dengan staf kedutaan Amerika Serikat di Jakarta diadakan sehari setelah delegasi kedua dari Amerika Serikat tiba di Jakarta yaitu pada tanggal 3 Maret 2009. Anggota delegasi diberikan pemahaman dan orientasi tentang Indonesia oleh Staff CCE Indonesia, Kevin O'Rourke – seorang pakar tentang politik Indonesia dari Amerika Serikat dan staff dari kedutaan Amerika Serikat. Pada pertemuan tersebut dibahas tentang prioritas-prioritas Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, pertumbuhan program Fulbright, pasukan-pasukan perdamaian, pemilihan umum, perkembangan ekonomi, dan sejarah Lembaga Swadaya Masyarakat. Pertemuan dengan seorang pakar politik Indonesia termasuk kedalam kegiatan komunikasi yang strategis karena memberikan

informasi-informasi penting tentang Indonesia kepada delegasi Amerika Serikat, sehingga dalam kunjungan-kunjungannya dan isi pembicaraan mereka dapat diterima dengan baik oleh para tuan rumah.

Kunjungan dimulai di Washington DC, yaitu yang dilaksanakan pada tanggal 10 April 2007 dengan mengunjungi museum Smithsonian di Washington DC. Kunjungan dilanjutkan ke monumen-monumen, Gedung Putih, Capitol Hill tour dan lain-lain. Setahun kemudian, yaitu dilaksanakan pada tanggal 7 April 2008, kunjungan-kunjungan tersebut diulangi kembali. Kunjungan-kunjungan ini masuk kedalam komunikasi strategis karena dari kunjungan-kunjungan tersebut para anggota delegasi Indonesia mendapatkan informasi-informasi tentang kebudayaan dan sejarah Amerika Serikat. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai kegiatan *soft power*.

Kunjungan informal ke salah satu rumah ibadah Yahudi, yaitu ke Agudas Achim Synagogue di Washington DC, dilaksanakan pada tanggal 9 April 2008. Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk melahirkan pemahaman bahwa terdapat banyak bentuk toleransi antar umat bergama yang memiliki perbedaan keyakinan, sehingga diperlukan adanya pengenalan budaya dan agama kepada masing-masing pihak. Selain kunjungan, dilaksanakan pula sebuah dialog dengan rabbi Moline yang membahas tentang pentingnya dialog-dialog antar kepercayaan. Komunikasi strategis yang didapatkan dari dialog ini yaitu kesempatan untuk berdialog dengan salah satu pemimpin umat Yahudi, mungkin untuk pertama kalinya, yaitu antara umat Islam dan seorang rabbi Yahudi. Melalui dialog ini didapatkan informasi tentang kesamaan dan perbedaan diantara agama Islam dan Yahudi.

Pada tanggal 7 Januari 2008 dilaksanakan dialog dengan Interfidei, sebuah organisasi lintas kepercayaan. Dialog ini mendemonstrasikan kolaborasi antara kelompok-kelompok kepercayaan yang berbeda-beda dan pekerjaan akar rumput. Isu tentang hak anggota-anggota Ahmadiyah sedang hangat dibicarakan, oleh karena itu dibicarakan tentang 6 agama yang diakui di Indonesia, latar belakang

**Universitas Indonesia**

dan batasan-batasannya. Dalam dialog ini dibicarakan pula tentang misi organisasi agar bekerja lebih efektif. Dialog ini termasuk kedalam komunikasi strategis karena dalam dialog ini dibicarakan tentang isu-isu yang sedang hangat dibicarakan. Delegasi Amerika Serikat mendapatkan informasi langsung dari organisasi yang memang bergerak dalam bidang lintas kepercayaan.

Dialog di Seminari St. Paulus, Seminari Teologi Katolik tentang Jender dan Keagamaan dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2008. Dalam seminar yang dihadiri oleh sekitar 20 profesor dan dosen ini dibicarakan tentang gerakan perempuan di Asia dengan pembicara suster Augustina Murniati, M.A. Delegasi Amerika Serikat suster Marianne Farina berbicara tentang sejarah teologian-teologian perempuan di Amerika Serikat dan betapa pentingnya pendapat mereka dalam pelajaran teologi. Alumni dari Indonesia, ibu Tri Hastuti, berbicara tentang tantangan-tantangan yang dihadapi oleh perempuan muslim di Indonesia dan tentang hukum syariah. Dialog ini termasuk kedalam komunikasi strategis karena kesempatan untuk bertukar pendapat dan menyuarakan tentang teologi Katolik di Indonesia.

Pada tanggal 10 Januari 2008 dilaksanakan kunjungan ke Jakarta Islamic Center. Dalam kunjungan ini delegasi Amerika mempelajari pekerjaan mereka kemudian berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil. Delegasi muslim dari Amerika Serikat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan umat Islam di Amerika Serikat.

Kunjungan dan dialog dengan Islam Waktu Telu, sebuah aliran dalam Islam, yaitu sejarah dan kegiatan-kegiatannya di Bayan. Dialog ini dihadiri kepala desa Bayan dan 4 orang dari desa tersebut. Desa Bayan adalah desa dimana komunitas Islam Waktu Telu berdomisili. Dalam dialog ini didapatkan informasi tentang kesalahpahaman persepsi tentang kelompok ini, tentang kedatangan Islam ke Lombok pada abad ke-17, dan tentang integrasi animisme dan Islam. Dialog ini termasuk kedalam komunikasi strategis karena memberikan informasi tentang

salah satu aliran dalam Islam di Indonesia, yaitu khususnya di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Kunjungan ke pondok pesantren Nurul Bayan dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2009. Dalam kunjungan ini dibahas tentang filosofi pendidikan di pondok pesantren tersebut, sejarah Islam di Lombok, keanekaragaman agama di Amerika Serikat, dan sesi pertanyaan. Dr. Lawrence, perwakilan delegasi Amerika Serikat menyampaikan tentang kebebasan agama di Amerika Serikat dan seorang guru dari pondok pesantren tersebut menyampaikan tentang sejarah Islam dan toleransi keagamaan di Lombok.

Dalam sesi tanya jawab, para peserta yang merupakan para siswa tingkat SMP dan didampingi oleh beberapa orang guru dan berjumlah total 60 orang, menyampaikan pertanyaan tentang bagaimana pendapat delegasi dari Amerika Serikat ketika Islam disamakan dengan radikalisme dan apakah perempuan yang mengenakan jilbab didiskriminasi di Amerika Serikat. Kegiatan dialog ini termasuk komunikasi strategis karena memberikan kesempatan kepada pelajar peserta dialog untuk mendapatkan informasi tentang Islam di Amerika Serikat dari warganya langsung dan dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung.

### **2.3 Kegiatan-Kegiatan Diplomasi Publik dalam Kerangka Hubungan Jangka Panjang dengan Individu-Individu Penting**

Dalam dialog dengan A.Abdur-Rashid dan Dr. Suleyman Nyang dibahas tentang keberadaan Islam di Amerika Serikat. Bagaimana Islam dapat diterima dan menjadi salah satu agama yang berkembang pesat disana. Dr. Suleyman Nyang adalah seorang professor terkemuka dalam bidang studi Afrika selama lebih dari 32 tahun di Universitas Howard. Saat ini beliau adalah presiden dari *Interfaith Conference of Metropolitan Washington*. Dialog tersebut termasuk

Universitas Indonesia

kedalam kegiatan yang membangun hubungan jangka panjang karena A.Abdur-Rashid dan Dr. Suleyman Nyang adalah pakar agama Islam dari Amerika Serikat.

Dialog lainnya dilakuan dengan lima alumni program pertukaran *Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia* delegasi pertama, diadakan pada tanggal 5 dan 6 Januari 2008 di Yogyakarta. Yogyakarta adalah kota kedua yang dikunjungi delegasi Amerika Serikat, yang merupakan asal beberapa alumni dari tahun pertama program. Para alumni menceritakan tentang kegiatan-kegiatan mereka setelah kembali dari perjalanan ke Amerika Serikat dan bagaimana perjalanan tersebut mempengaruhi pekerjaan mereka. Banyak pekerjaan dilakukan diluar dari kampus, seperti mengatur kegiatan pelatihan bagi guru tingkat menengah atau kelompok perempuan. Dalam dialog ini peserta Amerika Serikat memberikan sumbangan saran dan ide-idenya. Dialog ini merupakan kegiatan yang berusaha membangun hubungan jangka panjang dengan para alumni, yang juga merupakan tokoh-tokoh penting dalam dunia pendidikan keagamaan di Indonesia.

Pada tanggal 8 Januari 2008, acara dialog selanjutnya diadakan di Universitas Gajah Mada, yaitu bekerja sama dengan Center for Religious and Cultural Study dan Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS). Sebanyak 20 peserta yang merupakan para direktur dari program sarjana dan doktor dan para mahasiswa. Dari dialog ini para anggota delegasi Amerika Serikat mempelajari tentang perkembangan yang telah dibuat untuk menciptakan program doktor yang unik, tidak seperti yang sudah ada di dunia ini. Para mahasiswa berbagi informasi tentang karya dan pekerjaan mereka dengan anggota delegasi. Sebagai catatan, delegasi Amerika Serikat berharap dapat berdialog lebih lama dengan para mahasiswa. Dialog ini adalah kegiatan untuk membangun hubungan jangka panjang dengan pejabat-pejabat penting dari CRCS dan ICRS, dan para direktur program sarjana dan doktor.

Pada tanggal 5 Maret 2009, kegiatan dialog diadakan dengan pemimpin-pemimpin agama Hindu yang berjumlah empat orang. Dari dialog ini delegasi



Amerika Serikat belajar tentang migrasi orang-orang Hindu dari Bali ke Lombok, bagaimana mereka membentuk masyarakatnya dan membangun hubungan yang damai dengan kaum Muslim yang memang sudah terlebih dahulu menetap disana. Dialog ini termasuk kedalam usaha membangun hubungan jangka panjang karena yang ditemui adalah pemimpin-pemimpin umat Hindu.

Dialog ketiga diadakan dengan organisasi Aisiyah (anak organisasi Muhammadiyah) pada tanggal 9 Maret 2009. Dalam diskusi ini dibicarakan tentang peranan organisasi-organisasi perempuan dalam masyarakat. Ketiga pembicara dalam diskusi ini adalah Rukmini, Muthmainah dan Lanisa Kitchiner. Sekitar 38 orang yang merupakan anggota Aisiyah, Nahdlatul Ulama dan perempuan-perempuan yang memiliki jabatan di setiap level dalam organisasi tersebut diatas, orang tua dan para remaja generasi penerus bangsa.

Dalam diskusi ini dilaporkan pekerjaan dan kerjasama antara kelompok-kelompok perempuan yang ada di Indonesia yang fokus terhadap pendidikan dini untuk anak, penurunan tingkat kemiskinan dan pengembangan ekonomi. Lanisa Kitchiner fokus kepada pengalaman-pengalamannya sebagai wanita Afrika-Amerika, peranan gereja di masyarakatnya, isu-isu kepercayaan diri pada perempuan dan lelaki berkulit hitam. Pertanyaan yang diajukan tentang administrasi Obama, harapan baru bagi warga kulit hitam, Israel dan Gaza dan apakah perempuan-perempuan Muslim memiliki peranan kepemimpinan di Amerika Serikat. Dialog ini adalah salah satu kegiatan yang membangun hubungan jangka panjang, yaitu antara anggota delegasi Amerika Serikat dengan perwakilan dari organisasi Aisiyah.

Pada tanggal 13 Maret 2009, dilaksanakan dialog dengan Wahid Institute, Peace forum dan International Institute of Islamic Thought. Diskusi ini adalah sebuah kesempatan untuk diskusi dengan tingkat intelektual yang tinggi tentang demokrasi di Indonesia, pluralisme keagamaan dan respon pemerintah tentang pelarangan aliran Ahmadiyah baru-baru ini, mayoritas Muslim yang pasif dan elemen minoritas radikal yang vokal, Pancasila dan efek positifnya, hukum

syariah: apakah sebuah ancaman?. Dialog ini termasuk kedalam kegiatan yang berusaha membangun komunikasi startegis karena mendiskusikan tema-tema yang sedang banyak diperbincangkan dan menarik untuk didiskusikan.

Kunjungan lainnya ke gereja katedral Santa Maria dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2008. Kunjungan ke gereja Katedral Santa Maria memungkinkan dilaksanakannya sebuah dialog dengan kardinal Julius Riyadi Darmaatmadja SJ. Dialog ini juga dihadiri oleh ketua Catholic Emergency Relief Agencies di Indonesia, pastur Ismartono SJ. Pertemuan ini dianggap pertemuan yang penting. Delegasi dari Amerika Serikat senang sekali mengetahui bahwa Kardinal pergi ke Roma, Italia bersama dengan para pemimpin muslim dari Indonesia untuk mengekspresikan kekhawatiran-kekhawatiran mereka tentang komentar Paus tentang Islam dan nabi Muhammad SAW tahun yang lalu. Kunjungan berikutnya diadakan pada tanggal 12 Maret 2008 dengan mengunjungi pendeta-pendeta di gereja katedral Santa Maria dan mengadakan dialog tentang peranan agama Katolik di masyarakat Indonesia.

Pertemuan dengan individu-individu berpengaruh lainnya dengan Konsulat Jenderal Amerika Serikat di Medan bapak Sean B. Stein, dilaksanakan pada tanggal 4 Januari 2008. Dalam pertemuan ini dibahas teknik-teknik penyelenggaraan kegiatan-kegiatan antar kepercayaan. Pertemuan selanjutnya diadakan di Yogyakarta yaitu dengan organisasi Interfidei, organisasi yang bergerak di bidang antar kepercayaan. Peserta yang hadir adalah anggota delegasi dari Amerika Serikat, ditambah 20 orang yang terlibat aktif dalam konsorsium Interfidei yang bergerak dalam bidang demonstrasi, pendidikan, hubungan dengan media, pemuda dan kurikulum pendidikan.

Pertemuan ini dianggap penting karena berhasil mendemonstrasikan kolaborasi kelompok-kelompok dengan keyakinan yang berbeda dan kegiatan-kegiatan akar rumput. Isu tentang hak warga Ahmadiyah diangkat sehingga kemudian dibicarakan tentang enam agama yang diakui di Indonesia, yaitu tentang latar belakangnya, batasan-batasannya, dan sebagainya. Dibicarakan juga

tentang pentingnya fokus terhadap misi organisasi sehingga pencapaian kegiatan lebih efektif. Pertemuan ini adalah salah satu kegiatan untuk membangun hubungan jangka panjang dengan perwakilan pemerintah Amerika Serikat di Indonesia.

Pertemuan dengan *consular of public affairs* kedutaan Amerika Serikat juga dilakukan di Jakarta dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2008. Dalam pertemuan ini dibicarakan hal-hal yang sudah dicapai program sejauh ini dan delegasi dari Amerika Serikat menerima pembekalan tentang isu-isu terbaru di Indonesia. Dalam pertemuan ini dua alumni program dari Indonesia ikut hadir.

Pertemuan selanjutnya yaitu dengan bapak Alwi Shihab dan beberapa pemimpin lembaga-lembaga swadaya masyarakat, seperti perwakilan organisasi Madia, Islamic Forum for Peace, Human Values and Development. Pertemuan dengan bapak Alwi Shihab adalah sebuah networking pribadi yang sangat produktif. Beliau menerima gelar doktor di Universitas Temple, bersamaan waktunya dengan anggota delegasi dari Amerika Serikat Dr. Weiman. Beliau juga sempat mengajar di Seminari Hartford bersama-sama dengan anggota delegasi Amerika Serikat yang lain, Dr. Nyang. Pertemuan diatas adalah usaha membangun hubungan jangka panjang karena mempertemukan anggota delegasi dari Amerika Serikat yang merupakan para profesor dengan pakar keagamaan dari Indonesia.

Pada tanggal 11 Januari 2008 diadakan pertemuan dengan dua pemimpin dan delapan anggota Partai Keadilan Sejahtera. Dalam pertemuan ini dipelajari tentang *platform* Partai Keadilan Sejahtera dan prioritas-prioritas partai muda yang sedang maju ini, yang telah mempelajari implementasi hukum syariah. Pertemuan tersebut dianggap pertemuan yang informatif dan memberikan pengetahuan tentang melindungi hak-hak minoritas dan mendiskusikan tentang isu-isu perempuan. Pertemuan ini termasuk kedalam bentuk untuk membangun hubungan jangka panjang karena mempertemukan pemimpin-pemimpin partai PKS dengan delegasi Amerika Serikat.

**Universitas Indonesia**

Pada tanggal 11 Januari 2008 dilaksanakan pertemuan dengan pemimpin-pemimpin Nahdlatul Ulama yaitu mantan presiden Abdurrahman Wahid dan istrinya. Pertemuan ini dianggap menyenangkan dan menarik karena pemimpin-pemimpin Nahdlatul Ulama lain yang diundang tidak menghadiri pertemuan tersebut setelah mereka mendengar bahwa Abdurrahman Wahid akan datang ke pertemuan. Kemungkinan latar belakang hal tersebut adalah pertama bahwa Abdurrahman Wahid dianggap sebagai satu-satunya tamu kehormatan pada pertemuan tersebut atau pemimpin-pemimpin Nahdlatul Ulama yang lain menjaga jarak dengan Abdurrahman Wahid karena beliau terkadang mengeluarkan pendapat yang kontroversial.

Dalam pertemuan lainnya dengan pemimpin-pemimpin Muhammadiyah yang terlibat dengan pemuda dan program-program universitas dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2008. Salah satu pemimpin Muhammadiyah tersebut terlibat dalam mendukung anggota-anggota Muhammadiyah yang menjadi anggota parlemen dengan menawarkan penelitian dan masukan-masukan tentang legislatif. Salah satu isu dalam pembuatan undang-undang adalah kurangnya staff-staff yang kompeten dalam menginformasikan para anggota tentang variasi isu-isu yang berhubungan dengan reformasi ekonomi, hak-hak sipil, kebijakan-kebijakan lingkungan, dan sebagainya. Sangat mengejutkan untuk mengetahui hal-hal yang ingin dicapai dengan keterbatasan penelitian dan analisis. Pertemuan ini termasuk kedalam kegiatan yang membangun hubungan jangka panjang karena mempererat komunikasi antara pemimpin-pemimpin Muhammadiyah dengan anggota delegasi Amerika Serikat.

Komunikasi antara individu juga dilakukan melalui jamuan makan malam perpisahan dengan para delegasi dari Amerika Serikat dilaksanakan pada tanggal 13 Januari 2008. Pertemuan malam itu dihadiri banyak alumni dari program-program pertukaran yang sudah dilaksanakan CCE Indonesia sebelumnya dan dihadiri pula oleh *consular of public affairs* dari kedutaan Amerika Serikat yang memungkinkan delegasi dari Amerika Serikat berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil secara mendalam dengan para alumni dan staff kedutaan.

Universitas Indonesia

Pertemuan terakhir diadakan di kedutaan Amerika Serikat pada tanggal 14 Januari 2008. Dalam pertemuan ini dibahas tentang kegiatan dalam program dan sesi-sesi informatif.

Selain itu juga terdapat pertemuan yang diadakan sehari setelah delegasi dari Amerika Serikat tiba di Jakarta yaitu pada tanggal 3 Maret 2009. Anggota delegasi diberikan pemahaman dan orientasi tentang Indonesia oleh Staff CCE Indonesia, Kevin O'Rourke – seorang pakar tentang Indonesia dari Amerika Serikat dan staff dari kedutaan Amerika Serikat. Pada pertemuan tersebut dibahas tentang prioritas-prioritas Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, pertumbuhan program bea siswa Fulbright, pasukan-pasukan perdamaian, pemilihan umum, perkembangan ekonomi, dan sejarah Lembaga Swadaya Masyarakat. Pertemuan dengan seorang pakar politik domestik Indonesia dan staff kedutaan AS termasuk kedalam kegiatan membangun hubungan jangka panjang dengan individu-individu penting karena mempertemukan delegasi Amerika Serikat dengan staff kedutaan AS.

Pertemuan selanjutnya dilakukan dengan dua orang alumni program pertukaran RSD dari Lombok diadakan di kota Lombok, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 4 Maret 2009. Mereka memberikan orientasi singkat tentang Lombok dan masyarakatnya. Para alumni bergerak di bidang pendidikan Islam, radikalisme Islam, hak-hak perempuan dan masalah-masalah pekerja rumah tangga. Pertemuan selanjutnya diadakan di kota Malang, Jawa Timur pada tanggal 8 Maret 2009. Orientasi singkat tentang kota Malang, yaitu sejarah, industri dan pendidikan di kota tersebut juga diberikan oleh lima alumni dari kota ini. Setiap alumni juga berkesempatan untuk menceritakan pekerjaan yang sedang mereka laksanakan dan menceritakan pula tentang bagaimana perjalanan ke Amerika Serikat telah memberikan kontribusi dan keuntungan kepada mereka. Pertemuan diatas adalah kegiatan untuk membangun hubungan jangka panjang. Alumni program RSD adalah para dosen dan doktor dalam bidang keagamaan yang aktif di masyarakat dan dalam dunia akademis.

Pertemuan diadakan di Jakarta selanjutnya dilakukan pada tanggal 11 Maret 2009, dengan empat alumni dari Jakarta. Pada pertemuan ini para alumni berkesempatan menceritakan pekerjaan-pekerjaan yang sedang mereka laksanakan pada saat itu dan bagaimana perjalanan ke Amerika Serikat memberikan keuntungan kepada mereka. Pertemuan kelima yang juga merupakan pertemuan terakhir dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2009 di kedutaan Amerika Serikat di Jakarta. Pada pertemuan ini anggota delegasi dari Amerika Serikat berkesempatan belajar dari pejabat bagian kebudayaan (*Cultural Affairs Officer*) tentang pendidikan tinggi dan hal-hal yang telah mereka pelajari selama berada di Indonesia. Pertemuan tersebut adalah kegiatan yang membangun hubungan jangka panjang dengan para alumni, yang merupakan individu-individu penting.

Pada tanggal 10 Januari 2008, delegasi Amerika Serikat mengunjungi Majelis Ulama Indonesia. Dalam kunjungan yang diterima oleh 8 anggota MUI ini delegasi Amerika sempat mempelajari tentang struktur MUI, peranannya sebagai penasihat dalam urusan-urusan agama. Delegasi Amerika dapat membahas fatwa-fatwa MUI yang baru saja ditetapkan, seperti fatwa tentang pluralisme dalam perspektif Islam dan fatwa tentang Ahmadiyah. MUI menyarankan bahwa Ahmadiyah dapat mendirikan sebuah agama baru, tetapi anggota Ahmadiyah tidak dapat menyebut diri mereka sebagai umat muslim. Delegasi Amerika menyarankan kepada MUI untuk meminta pemerintah melindungi hak-hak anggota Ahmadiyah. Dialog ini adalah dialog terbuka dan produktif. Dialog ini termasuk kedalam usaha membangun hubungan jangka panjang dengan individu-individu penting, yaitu pejabat-pejabat MUI.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pertemuan-pertemuan dengan individu-individu penting sangat berguna dalam membangun hubungan jangka panjang antara anggota delegasi Indonesia dengan anggota delegasi Amerika Serikat. Hubungan jangka panjang ini penting karena kedua belah pihak berarti dapat terus berkomunikasi dan membina hubungan baik di masa mendatang.

**BAB III**  
**PROGRAM PERTUKARAN SEBUAH DIALOG AGAMA**  
**DAN MASYARAKAT AMERIKA SERIKAT (*RELIGION AND SOCIETY:***  
***A DIALOGUE U.S. AND INDONESIA*) SEBAGAI *SOFT POWER***  
**AMERIKA SERIKAT**

Dalam bab ini akan dibahas tentang latar belakang kebijakan diplomasi publik Amerika Serikat terhadap Indonesia. Bahasan akan dimulai dengan penjelasan tentang isu terorisme yang saat ini sedang menjadi pusat perhatian dan kekhawatiran masyarakat global, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang isu terorisme pada tingkat global, isu terorisme pada tingkat regional, dan isu terorisme di Indonesia.

### **3.1 Isu Terorisme**

Istilah "terorisme" mulai digunakan pada akhir abad ke-18, terutama untuk menunjuk aksi-aksi kekerasan pemerintah yang dimaksudkan untuk menjamin ketaatan rakyat. Hal tersebut dinyatakan oleh Charles Thomas dalam bukunya *International Terrorism and Political Crimes*. Sedangkan Shane dalam Habersfeld dan Hassell (2009) menyatakan bahwa "*Terrorism is as old as recorded civilization*" atau terorisme sama tuanya dengan peradaban. Ungkapan tersebut diatas menunjukkan betapa isu terorisme sudah menjadi salah satu masalah tertua di dunia ini dan sulit untuk dibasmi.

Isu terorisme adalah salah satu isu dunia internasional yang pada saat ini menjadi pusat perhatian dan pusat kekhawatiran berbagai negara di dunia. Hal ini disebabkan aksi-aksi yang dilakukan oleh para pelaku teror dapat terjadi pada siapa dan dimanapun karena para pelaku teror tidak memiliki target kegiatan yang jelas tetapi hanya untuk mencapai tujuan menciptakan rasa ketakutan yang kuat dari warga negara. Dengan banyaknya isu-isu internasional yang dihadapi

masyarakat internasional saat ini, yaitu seperti masalah politik, ekonomi, kesejahteraan warga dunia, sampai pada masalah-masalah spesifik yang dihadapi oleh berbagai negara saat ini, membuat situasi keamanan semakin kompleks. Masalah-masalah spesifik yang dihadapi dunia internasional saat ini adalah seperti masalah pemanasan global (*global warming*), trafficking, masalah penjualan ilegal senjata api sampai dengan masalah migrasi ilegal yang telah memakan banyak korban jiwa.

Menurut Hardiman (2003), peristiwa 11 September 2001 di New York boleh dikatakan menjadi babak baru peta keharusan membangun sistem keamanan di banyak negara. Hardiman menambahkan bahwa reaksi yang muncul kemudian adalah sebuah langkah politik untuk mengejar semua pelaku terorisme, bahkan juga memunculkan agenda menumbangkan rezim-rezim kekuasaan yang dianggap melindungi ataupun bekerja sama dengan pelaku terorisme. Hal ini menjadikan isu terorisme sebagai tantangan nyata tidak hanya bagi satu negara atau satu wilayah saja, namun telah menjadi tantangan dan permasalahan bersama dunia internasional, terutama di Indonesia.

Menurut Hardiman, tujuan-tujuan taktik terorisme adalah:

1. Mempublikasi suatu alasan lewat aksi kekejaman, karena hanya lewat aksi semacam itu publikasi yang cepat dan massif dimungkinkan.
2. Aksi balas dendam terhadap rekan atau anggota kelompok.
3. Katalisator bagi militerisasi atau mobilisasi massa.
4. Menebar kebencian dan konflik interkomunal.
5. Mengumumkan musuh atau kambing hitam.
6. Menciptakan iklim panik massa, menghancurkan kepercayaan publik terhadap pemerintah dan polisi.

Sementara itu, dapat dipahami bahwa terorisme merupakan bentuk kekerasan politik yang secara massif tidak hanya memiliki konsekuensi kerusakan fisik, juga stabilitas hubungan antar golongan, negara, dan kondisi internal dalam negara.



Hardiman menjelaskan bahwa justifikasi aksi terorisme oleh para pelaku berdasarkan hal-hal berikut:

1. Segala cara dibenarkan demi pencapaian tujuan transendental.
2. Kekerasan ekstrim dianggap bersifat katarsis, memberi rahmat, regeneratif.
3. Pelaku meletakkan aksinya dalam konteks sejarah, dimana aksi itu merupakan elemen dari hukum sejarah itu sendiri.
4. Dijelaskan dari perspektif moral kesetimpalan "mata ganti mata, gigi ganti gigi".
5. Aksi teror dipandang sebagai "kejahatan kecil" dibandingkan dengan ancaman musuh yang merupakan "kejahatan agung"

Hampir semua negara di dunia menghadapi ancaman serangan terorisme yang kian sulit untuk dideteksi dan disinyalir keberadaannya. Beberapa negara yang menjadi sasaran utama serangan kelompok-kelompok terorisme, yaitu seperti Inggris, Rusia dan tentu saja Amerika Serikat, mencoba menggalang kerjasama internasional untuk membasmi gerakan terorisme internasional. Serangan-serangan terorisme adalah serangan yang sporadis, tanpa bentuk dan arah yang jelas. Serangan mereka juga tidak memiliki tujuan dan tuntutan yang jelas membuat gerakan dan serangan-serangan terorisme sulit untuk dilacak dan dibasmi.

Seperti kita ketahui bersama, kelompok-kelompok pelaku terorisme diidentifikasi dengan kelompok-kelompok ekstrimis Islam. Beberapa analisis percaya bahwa kelompok-kelompok radikal Islam berusaha mengeksploitasi tensi ekonomi dan politik di Saudi Arabia, Mesir, Indonesia, Russia, Jordania, Pakistan dan negara-negara lainnya. Karena tujuan-tujuan mereka yang ingin menggulingkan rejim-rejim sekuler di beberapa negara dengan populasi umat Islam yang besar, kelompok-kelompok tersebut diidentifikasi sebagai sebuah ancaman partikular terhadap tujuan-tujuan kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Penjelasan tersebut diatas disampaikan oleh Perl pada tahun 2003.

Dalam penjelasan spesifiknya, Budi Hardiman (2003) membedakan tipologi terorisme dengan melihat pada tipe dan tujuannya. Berikut gambaran tipologi terorisme sesuai dengan tipe dan tujuannya:

**Tabel 3.1**  
**Tipologi Terorisme**



Universitas Indonesia

*Budi Hardiman, Terorisme: Paradigma dan Definisi, dalam Tim Imparsial, Terorisme: Definisi, Aksi, dan Regulasi, Imparsial: Jakarta, 2003.*

Dari gambaran tabel di atas dapat dipahami bahwa bentuk terorisme dapat dipahami dalam berbagai tipe dan tujuan. Secara keseluruhan, bentuk terorisme tetap saja merugikan dan meresahkan bentuk interaksi sosial dalam sebuah negara, bahkan dalam hubungan antar negara, karena itu, harus dapat dimengerti bahwa bentuk ancaman ini merupakan ancaman yang patut diwaspadai dan diredam semaksimal mungkin.

### **3.1.1 Isu Terorisme Global**

Isu terorisme global semakin memprihatinkan banyak pihak, termasuk organisasi negara-negara sedunia, yaitu badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Serangan-serangan terorisme yang kian marak dan selalu menambah jumlah korban jiwa membuat dewan Perserikatan Bangsa-Bangsa membuat keputusan-keputusan konkrit untuk mengatasi dan membasmi kelompok-kelompok terorisme di seluruh dunia dengan melakukan upaya penggalangan dukungan dan kesepakatan dari negara-negara anggotanya untuk secara bersama-sama mengambil langkah-langkah strategis untuk memerangi terorisme. puncaknya terjadi ketika Perserikatan Bangsa-Bangsa dan negara-negara anggotanya sepakat untuk merumuskan sebuah resolusi yang terkait untuk merumuskan strategi-strategi penangkalan dan penanganan kelompok-kelompok terorisme secara bersama-sama.

Pada tanggal 19 September 2006 presiden sidang umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ke-61 yang meluncurkan strategi global Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk memerangi terorisme, Sheikha Haya Rashed Al Khalifa, mengungkapkan bahwa dengan disahkannya resolusi dewan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang strategi global untuk memerangi terorisme dengan rencana kerja dari 192 negara anggota, mewakili kesepakatan bersama bahwa PBB akan

**Universitas Indonesia**

terus memerangi terorisme dan bahwa terorisme dengan segala bentuk dan manifestasinya, yang dilakukan oleh siapapun, dimanapun dan dengan tujuan apapun, harus dikutuk dan tidak dapat ditoleransi. Resolusi 60/288 untuk pertama kalinya berhasil menyatukan 192 negara anggota PBB dalam sebuah kerangka strategi umum yang sama. Semua pemerintahan di dunia menyampaikan pesan kritis yang sama yaitu bahwa: terorisme tidak dapat dibenarkan, baik dalam hal politik, filosofi, ideologi, rasial, etnik, keagamaan atau latar belakang lainnya.

Dalam resolusi 60/288 tentang strategi untuk melakukan pencegahan dan perlawanan terhadap terorisme itu disebutkan bahwa terdapat empat pilar aksi yang perlu dilaksanakan oleh semua negara anggota PBB yaitu sebagai berikut ini:

- a) Langkah-langkah untuk mengatasi kondisi yang kondusif bagi penyebaran terorisme,
- b) Langkah-langkah untuk mencegah dan membasmi terorisme,
- c) Langkah-langkah untuk membangun kapasitas negara dalam mencegah dan membasmi terorisme dan untuk menguatkan peranan sistem PBB dalam bidang tersebut, dan
- d) Tindakan untuk menjamin penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia untuk semua dan aturan hukum sebagai dasar untuk memerangi terorisme.

Keempat pilar inilah yang menjadi dasar bagi PBB dan negara-negara anggotanya dalam upaya untuk mencegah semakin banyaknya kelompok-kelompok terorisme yang mana semakin memperkuat kelompok-kelompok teroris tersebut. Dilihat dari empat kerangka aksi yang disepakati tersebut diatas, dapat dilihat bahwa aksi terorisme merupakan tindakan yang ditentang oleh PBB dan negara-negara anggotanya. Dengan kerangka di atas, setiap negara diharapkan memiliki kesamaan visi dan misi dalam memerangi terorisme sehingga terorisme bukan hanya menjadi tanggung jawab satu negara saja tapi telah menjadi tanggung jawab seluruh dunia untuk bersama-sama melakukan peperangan dan pemberantasan terhadap terorisme di dunia karena kelompok-kelompok teroris tersebut tidak

berasal dari satu negara ataupun kawasan saja akan tetapi kelompok-kelompok tersebut telah menyebar ke berbagai negara di dunia.

Isu terorisme global sangat erat kaitannya dengan Amerika Serikat. Kebijakan-kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap masalah-masalah politik di Timur Tengah, seperti konflik di Palestina, Irak dan Afghanistan, yang sangat tidak populer dimata beberapa kelompok ekstrimis Islam (seperti Al-Qaeda) membuat Amerika Serikat hampir selalu menjadi target utama dalam setiap serangan-serangan terorisme di dunia. Melukai dan menghancurkan aset Amerika Serikat, dalam hal ini warga negara dan aset-aset ekonominya adalah tujuan utama dalam setiap serangan-serangan terorisme diberbagai negara. Atas dasar inilah, pemerintah Amerika Serikat merasa perlu untuk melakukan tindakan tegas dan represif dalam memberantas terorisme.

### **3.1.2 Isu Terorisme Regional**

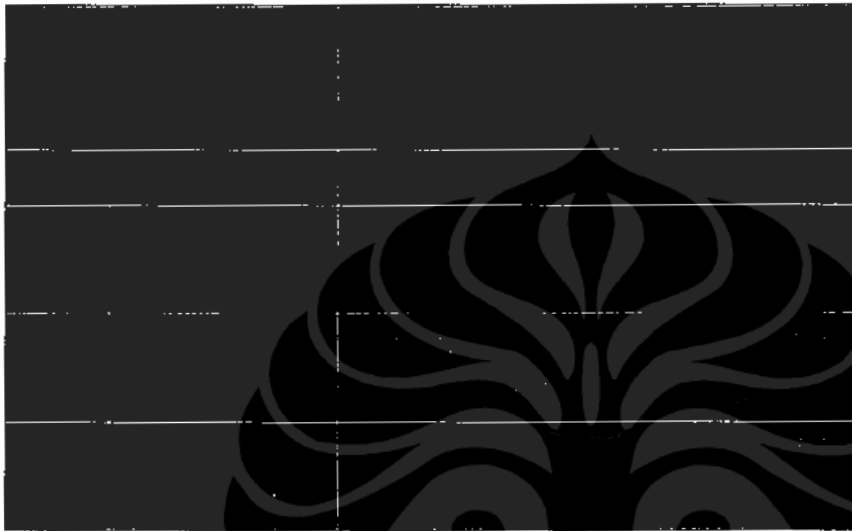
Isu terorisme di Asia, khususnya di Asia Tenggara adalah salah satu isu internasional yang paling banyak menyita perhatian pemerintahan negara-negara seperti India, Thailand dan Indonesia. Di Indonesia bahkan seringa terjadi aksi-aksi terorisme di berbagai tempat. Serangan terorisme yang semakin sering dan memakan banyak korban jiwa menuntut perhatian dan penanganan khusus yang harus segera dilaksanakan oleh ASEAN, sebagai organisasi negara-negara di Asia. Menurut Cipto (2007), apalagi setelah kampanye anti terorisme yang dilancarkan presiden Bush yang menjadikan Asia Tenggara sebagai "front kedua" setelah Afghanistan, membuat penumpasan gerakan terorisme di wilayah ini semakin gencar dan intensif dilakukan.

Di kawasan Asia Tenggara sendiri, terutama di Indonesia, serangan-serangan terorisme banyak terjadi. Pengeboman Bali yang pertama pada tanggal 12 Oktober 2002, mengakibatkan banyaknya korban jiwa, yang sebagian besar

adalah warga negara asing. Berikut ini adalah tabel ancaman terorisme di kawasan Asia Tenggara yang telah terjadi:

**Tabel 3.2**

**Tabel ancaman terorisme di kawasan Asia Tenggara**



Bambang Cipto, *Hubungan Internasional di Asia Tenggara, Teropong terhadap Dinamika, Realitas, dan Masa Depan*, 2007, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h.237

Dijelaskan oleh Cipto bahwa Asia Tenggara menjadi target kampanye terorisme karena dua hal, yaitu *pertama*, mayoritas penduduk di wilayah ini beragama Islam, yakni agama yang sama dengan yang dipeluk oleh Osama Bin Laden yang dituduh Amerika berada di balik serangan di New York dan Washington DC. *Kedua*, di kawasan ini memang terdapat beberapa kelompok minoritas Islam yang cenderung keras dalam menyampaikan aspirasi mereka yang tersebar di Indonesia, Malaysia dan Philipina. Oleh karena itu sangat mudah bagi pemerintah Amerika untuk memasukkan Indonesia sebagai "medan pertempuran kedua" dalam rangkaian perang melawan terorisme.

Menurut Jusup Wanandi dalam *A Global Coalition Against International Terrorism* (2002), usaha penggalangan untuk mengatasi isu terorisme di kawasan

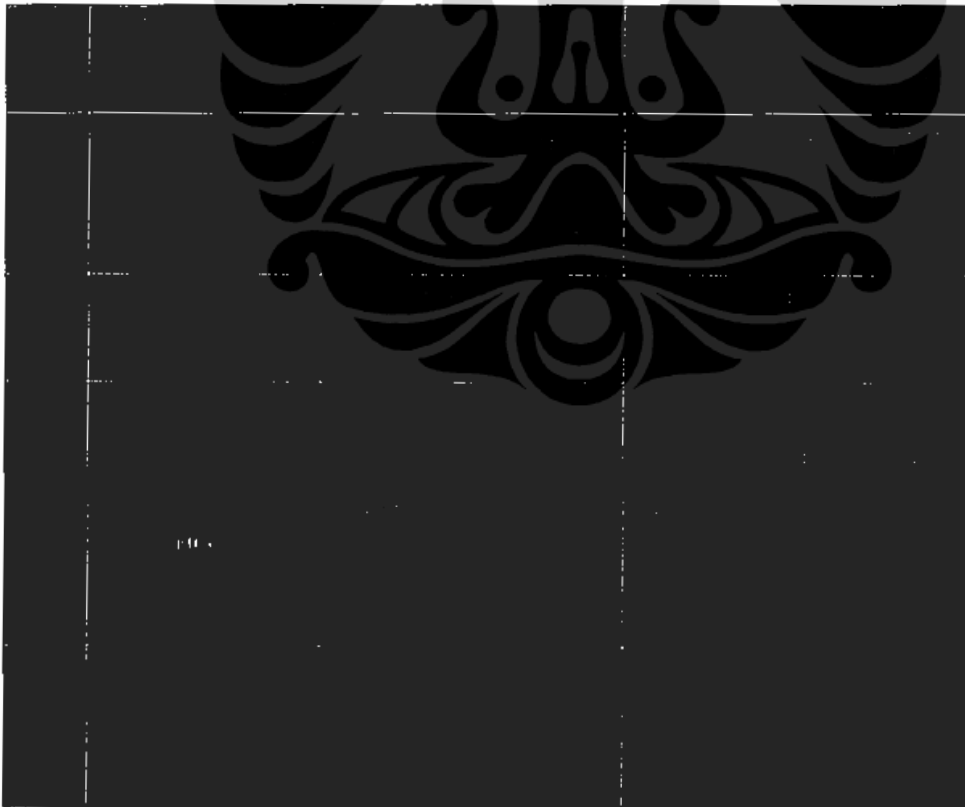
Universitas Indonesia

Asia Tenggara yang dilaksanakan oleh ASEAN, diadakan di Manila - Filipina pada bulan November 2002. Pertemuan tersebut diadakan untuk mengkoordinasikan upaya-upaya negara-negara di kawasan Asia Tenggara dalam memerangi ancaman gerakan terorisme. The National Security Strategy of the United States of America, September 2002.

Pasca peristiwa 11 September 2001 di New York, pemerintah Amerika Serikat menyatakan dalam beberapa dokumen resminya bahwa mereka perlu melakukan kerjasama regional sebagai usaha memberantas terorisme melalui elemen kekuatan nasional dan internasional. Berikut adalah tabel tanggapan ASEAN terhadap ancaman Terorisme.

**Tabel 3.3**

**Daftar Kerjasama ASEAN untuk Memberantas Gerakan Terorisme di Kawasan Asia Tenggara**







untuk membahas isu terorisme di kawasan Asia Tenggara, yaitu antara lain oleh senior officer dan intelligence chiefs ASEAN yang khusus membahas strategi-strategi melawan gerakan terorisme.

Menurut Cipto, secara kelembagaan ASEAN terus melakukan upaya untuk memerangi terorisme. Dukungan tersebut disampaikan ASEAN melalui pertemuan puncak ARF ke sembilan di Brunei Darussalam tahun 2002, pertemuan puncak ASEAN di Phnom Penh di November 2002. ASEAN Ministerial Meeting on Transnational Crime (AMMTC) adalah media yang paling penting bagi ASEAN dalam menanggapi isu terorisme. Hingga tahun 2003 ASEAN sibuk melakukan konsolidasi ke dalam (antar anggota) dan ke luar (dengan mitra dialog) untuk memperkuat upaya melawan terorisme.

Dari penjelasan Cipto diatas secara jelas dapat dilihat bahwa upaya-upaya negara-negara ASEAN dalam mencegah dan melakukan pemberantasan terhadap aksi terorisme tidak hanya dapat dilakukan secara internal kawasan akan tetapi memerlukan koordinasi dan kerjasama dari negara-negara lain. Hal ini dikarenakan kelompok-kelompok terorisme di satu negara dengan negara lain memiliki hubungan yang saling membantu dan mendukung untuk pelaksanaan aksi terorismenya sehingga upaya pemberantasan terorisme harus dilakukan secara bertahap dan bersama-sama dengan negara lain baik yang berada dalm satu kawasan yang sama maupun dengan negara-negara dan organisa-organisasi lainnya yang memiliki kesamaan pandangan terhadap isu terorisme yang semakin berkembang dan meresahkan dan mengancam keselamatan warga negara.


Kerjasama dengan pihak lain pun dilaksanakan untuk memperkuat upaya pemberantasan aksi terorisme yang terdapat di kawasan ASEAN. ASEAN juga menandatangani kesepakatan kerjasama dengan Amerika Serikat, Australia dan Uni Eropa untuk memberantas terorisme di kawasan Asia Tenggara. Seperti kita ketahui bersama, sasaran serangan-serangan terorisme adalah warga negara Amerika Serikat atau negara-negara yang menurut para teroris turut terlibat dan bertanggung jawab terhadap konflik-konflik internasional yang masih terjadi

sampai saat ini, seperti konflik Irak, Afghanistan dan tentu saja konflik antara Israel dan Palestina.

ASEAN menyadari bahwa upaya pemberantasan terorisme merupakan upaya yang harus dilakukan secara terus menerus dan membutuhkan waktu yang lama. Hal ini dikarenakan terorisme merupakan tindak kejahatan yang mana pelakunya tidak diketahui secara jelas dan tipe serta target tindakan mereka yang tidak memiliki pola yang jelas sehingga sulit untuk di perkirakan target dan waktu pelaksanaannya.

Selain pembahasan-pembahasan serta dialog-dialog yang dilakukan secara internal di dalam ASEAN sendiri dan kesepakatan-kesepakatan kerjasama dengan negara-negara maju dari kawasan dunia yang lain, ASEAN Regional Forum juga berpartisipasi dengan memberikan berbagai tanggapan-tanggapan menghadapi isu terorisme di Asia Tenggara, yaitu sebagai berikut ini:

**Tabel 3.4**  
**Tanggapan ASEAN Regional Forum**





Sumber: *Emmers and Sebastian, "Terrorism and Transnational Crime dalam Weatherbee, International Relations in Southeast Asia, h.168.*

Berdasarkan data dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa beberapa negara anggota ASEAN, seperti Malaysia dan Thailand mengadakan kerjasama langsung, yaitu berupa penyelenggaraan workshop dengan Amerika Serikat dan Australia untuk membahas tentang sistem keuangan untuk membasmi terorisme. Selain bahasan tersebut, dibicarakan pula tentang sistim penguatan keamanan transportasi untuk mencegah dan mengantisipasi perencanaan serangan terorisme. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama untuk memberantas terorisme tidak hanya secara sporadis dengan melakukan aksi militer ke kamp-kamp milik pelaku terorisme saja tetapi juga melalui aksi-aksi dibidang lain seperti keuangan dan keamanan untuk meminimalisir upaya pengembangan kelompok-kelompok terorisme di negara lain.

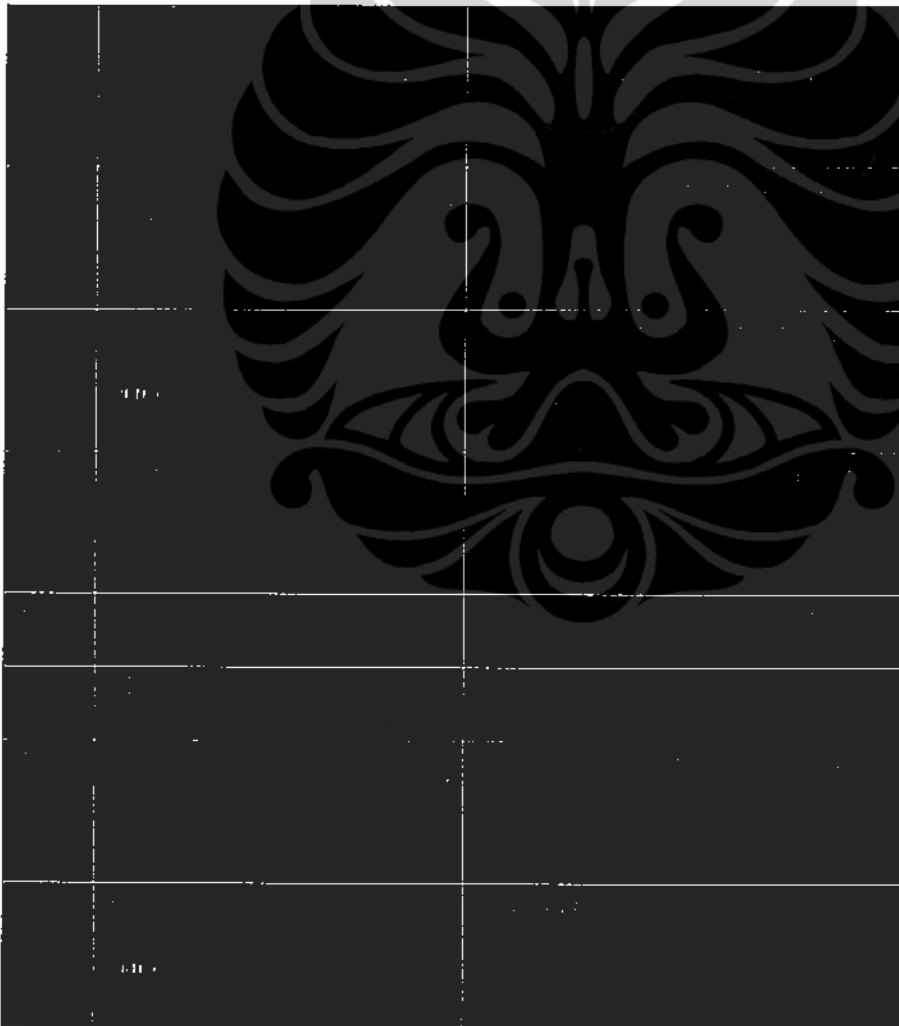
### 3.1.3 Isu Terorisme di Indonesia

Terorisme di Indonesia bukanlah merupakan sebuah isu baru, Indonesia sudah seringkali menjadi negara korban dari serangan terorisme sehingga terorisme menjadi salah satu isu yang paling di cermati dan di tanggapi secara serius oleh pemerintah Indonesia. Keseriusan dan ketegasan pemerintah Indonesia dalam menanggapi aksi terorisme dapat dilihat dengan dicantumkannya aksi terorisme dalam Buku Putih Pertahanan Republik Indonesia (2008) dinyatakan bahwa isu terorisme telah menjadi sebuah ancaman kongkrit akan keselamatan negara, bahkan menjadi ancaman bagi demokrasi dan masyarakat sipil. Dinyatakan pula bahwa sejak tahun 1999 sampai pengeboman di Bali pada tanggal 12 Oktober 2002, kegiatan terorisme di Indonesia telah meningkat pesat. Terdapat sekitar 15 kasus pengeboman yang terjadi di Medan, Makassar, Bali, dan

mayoritas terjadi di Jakarta. Contohnya pengeboman yang terjadi di mesjid Istiqlal pada tahun 1999 yang menghancurkan beberapa ruangan dan fasilitas-fasilitas di mesjid Istiqlal.

Berikut ini adalah daftar serangan terorisme yang terjadi di Indonesia sejak tahun 1999 hingga peristiwa bom Bali pertama, yang telah memakan banyak korban jiwa baik warga negara Indonesia sendiri maupun warga asing yang sedang melakukan perjalanan ke Indonesia untuk berlibur dan sebagainya :

**Tabel 3.5**  
**Daftar Serangan Terorisme di Indonesia**



No.	Tahun	Tempat	Penyakit	Korban
1	1999	Jakarta	Pengeboman Mesjid Istiqlal	10
2	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung DPR	10
3	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung MPR	10
4	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
5	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
6	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
7	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
8	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
9	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
10	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
11	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
12	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
13	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
14	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
15	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
16	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
17	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
18	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
19	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
20	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
21	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
22	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
23	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
24	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
25	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
26	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
27	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
28	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
29	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
30	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
31	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
32	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
33	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
34	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
35	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
36	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
37	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
38	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
39	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
40	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
41	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
42	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
43	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
44	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
45	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
46	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
47	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
48	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
49	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
50	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
51	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
52	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
53	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
54	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
55	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
56	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
57	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
58	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
59	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
60	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
61	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
62	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
63	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
64	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
65	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
66	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
67	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
68	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
69	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
70	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
71	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
72	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
73	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
74	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
75	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
76	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
77	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
78	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
79	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
80	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
81	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
82	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
83	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
84	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
85	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
86	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
87	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
88	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
89	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
90	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
91	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
92	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
93	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
94	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
95	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
96	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
97	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
98	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10
99	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Konstitusi	10
100	1999	Jakarta	Pengeboman Gedung Mahkamah Agung	10

Universitas Indonesia



Sumber: Buku putih pertahanan Republik Indonesia, *Indonesia: Defending The Country Entering the 21st Century*, 2003.

Penjelasan diatas memberikan fakta-fakta tentang maraknya serangan terorisme yang terjadi di Indonesia. Serangan teroris tidak hanya terjadi di Jakarta, tetapi terjadi pula di kota-kota besar lainnya, seperti Makassar, Medan dan Bali.

**Universitas Indonesia**

Dengan penjelasan tersebut diatas dapat kita pahami bersama bahwa isu terorisme di Indonesia berkembang sangat pesat dan subur. Adanya kelompok-kelompok radikal Islam di Indonesia yang terlibat dan mendukung gerakan-gerakan terorisme tersebut, membuat sulit bagi pihak pemerintah dan kepolisian Amerika Serikat untuk membasmi gerakan tersebut. Hal ini dikarenakan kelompok-kelompok terorisme tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan kelompok lainnya di dalam negeri maupun dengan kelompok-kelompok terorisme yang terdapat di negara-negara lain.

Program pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia, yang dilaksanakan di Indonesia dan disponsori oleh pemerintah Amerika Serikat tersebut menunjukkan bahwa program tersebut dilaksanakan untuk memberantas gerakan terorisme di Indonesia. Keberhasilan kepolisian dalam menangkap dan menembak mati beberapa tersangka terorisme di Aceh dan Jakarta baru-baru ini, menunjukkan bahwa gerakan terorisme masih terus berkembang dan belum mampu dihentikan oleh penggunaan *soft power* pemerintah Amerika Serikat di Indonesia. Sehingga perlunya upaya-upaya pemberantasan terorisme yang dilakukan melalui kerjasama dengan negara-negara lain baik dalam bentuk mendukung pelaksanaan aksi pemberantasan terorisme yang dilakukan negara lain maupun dengan ikut serta dalam dialog-dialog yang membahas tentang pemberantasan terorisme di dunia internasional.

**BAB IV**  
**KEBIJAKAN DIPLOMASI PUBLIK AMERIKA SERIKAT**  
**MELALUI PROGRAM PERTUKARAN SEBUAH DIALOG AGAMA**  
**DAN MASYARAKAT AMERIKA SERIKAT DAN INDONESIA**  
**SEBAGAI *SOFT POWER* AMERIKA SERIKAT TERHADAP**  
**INDONESIA**

Dalam bab ini akan dibahas tentang kebijakan diplomasi publik Amerika Serikat melalui program pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia. Kegiatan pertukaran tersebut diatas adalah sebagai *soft power* Amerika Serikat terhadap Indonesia. Pembahasan akan dimulai dengan penjelasan tentang pengertian kebijakan Amerika Serikat. Penjelasan dilanjutkan dengan pembahasan tentang kebijakan luar negeri Amerika Serikat melalui program pertukarannya yang berperan sebagai *soft power* Amerika Serikat terhadap Indonesia dalam upayanya membasmi penyebaran gerakan terorisme di Indonesia.

#### **4.1 Kebijakan Amerika Serikat**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) kata kebijakan dapat diartikan sebagai hasil keputusan-keputusan yang berupa peraturan, kesepakatan, kegiatan atau program yang dibuat oleh pemerintah melalui instansi atau kementerian yang terkait dengan bidang yang dibahas atau keputusan yang dibuat oleh organisasi atau badan tertentu, yang semuanya bertujuan untuk mencapai tujuan, dan memenuhi keinginan dan juga kepentingan bersama-sama. Dalam konteks pembahasan tingkat negara, pemerintah adalah pembuat dan penentu kebijakan. Setiap kebijakan yang dibuat pasti menimbulkan pro dan kontra, demikian pula dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh setiap pemerintahan. Dalam membuat suatu kebijakan, pemerintah hendaknya mempertimbangkan kepentingan dalam negeri atau domestiknya dan harus pula memperhatikan

kepentingan luar negerinya. Dalam hal ini tentang bagaimana reaksi dan tanggapan masyarakat internasional tentang kebijakan yang pemerintah tentukan.

Seperti kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh negara-negara lainnya, kebijakan-kebijakan dalam negeri maupun luar negeri yang dibuat oleh Amerika Serikat yaitu dibuat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan nasionalnya. Untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan-kepentingannya tersebut, Amerika Serikat menggunakan berbagai sumber daya yang dimilikinya yaitu yang dapat berupa kekuatan-kekuatan militer, kekuatan ekonomi, kekuatan pengaruh yang dimilikinya sebagai satu-satunya negara *super power* saat ini, dan tentu saja kekuatan nilai-nilai politik dan kebudayaannya.

Untuk kasus negara-negara lain di dunia dan mungkin pula untuk Amerika Serikat, penggunaan *hard power* adalah opsi atau pilihan terakhir, setelah proses-proses perundingan atau usaha damai dilakukan. Namun apabila setelah semua usaha-usaha damai dilakukan tetapi masih ditemui kebuntuan, maka pada akhirnya penggunaan *hard power* terpaksa dilakukan. Penggunaan *hard power* ini berarti akan mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, sesuatu yang sangat merugikan nilai-nilai kemanusiaan. Penggunaan *hard power* oleh pemerintah Amerika Serikat untuk mengatasi konflik-konflik internasional yang terjadi, seperti konflik Irak dan Afghanistan, sudah sering terjadi. Karena tindakan-tindakannya tersebut yang sangat tidak populer dimata negara-negara Timur Tengah dan negara-negara yang mayoritas berpenduduk Islam, maupun di mata negara-negara lain yang lebih menyukai jalan damai dibandingkan kekerasan, hal tersebut memaksa pemerintah Amerika Serikat untuk mengurangi atau bahkan menghentikan penggunaan *hard power*nya.

Ketika suatu kekuatan terbatas penggunaannya, seperti keterbatasan penggunaan militer atau *hard power* yang terbentur dengan peraturan internasional dan opini publik global, maka penggunaan kekuatan ekonomi atau kebudayaan (yang termasuk kedalam *soft power*) dapat dilaksanakan oleh pemerintah Amerika Serikat terhadap negara-negara lainnya di seluruh dunia.

Universitas Indonesia



Pergeseran dari penggunaan *hard power* ke *soft power* juga terjadi karena kemajuan teknologi informasi dan era globalisasi sekarang ini, serta isu-isu internasional yang kian kompleks, memaksa penggunaan strategi kekuatan baru dalam hubungan internasional. Kekuatan baru yang dimaksud tersebut adalah *soft power*.

#### 4.2 Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat

Dalam lingkup global, isu terorisme telah lama dianggap sebagai sebuah isu yang mengancam keamanan dalam negeri dan luar negeri sebagian besar negara-negara di dunia. Sampai saat ini, isu terorisme pada umumnya dianggap sebagai sebuah isu global dan isu kebijakan luar negeri setiap negara, termasuk Amerika sebagai negara yang apling diincar oleh pelaku terorisme. Kebijakan-kebijakan Amerika Serikat, warga negara Amerika Serikat dan kepentingan-kepentingan Amerika Serikat merupakan target utama bagi kegiatan terorisme internasional. Berdasarkan laporan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat tahun 2001 yang dipaparkan oleh Perl (2003) terdapat sekitar 63 persen insiden-insiden terorisme di seluruh dunia, yang ditujukan kepada warga negara atau aset Amerika Serikat, angka itu dua kali lipat jauh lebih tinggi dibandingkan pada tahun 1995 dengan angka 23 persen, mayoritas insiden-insiden tersebut terjadi di luar negeri. Berikut adalah daftar peristiwa-peristiwa penyerangan oleh terorisme terhadap aset-aset Amerika Serikat di berbagai negara diseluruh dunia:

**Tabel 4.1**

**Daftar Serangan Terorisme terhadap Aset Amerika Serikat**


Barak Angkaran Lain AS dan Beirut Libanon	23 Oktober 1983	Pengeboman dengan 2 truk	Berhasil
Aden Yaman	Desember 1992	Pengeboman di ruang angkut	Sebagian berhasil
World Trade Center New York City	26 Februari 1993	Pengeboman dengan bom letak dibawah gedung WTC	Berhasil
Mogadishu Somalia	Oktober 1993	Dua helikopter Black Hawk Amerika Serikat ditombak jatuh dengan roket	Berhasil
Dibombom Tempat New York City	Acht tahun 1993	Meledakkannya monumen monumen dan kantor FBI	Digagalkan oleh FBI
Mandala Airlines Mandala Jet Mandala	Januari 1995	Rencana pelebaran 12 pesawat komoditas Amerika Serikat	Digagalkan oleh kepolisian Filipina
Riyadh Saudi Arabia	15 November 1995	Pengeboman di markas tentara nasional Saudi Arabia yang dilant oleh Amerika Serikat	Berhasil
Menara Kembar Dhahran Saudi	12 Juni 1996	Pengeboman terhadap 19	Berhasil



Sumber: *J.M. Shane dalam habersfeld dan Hassell, A New Understanding of Terrorism, Springer Science+Business Media, 2009*

Dari tabel diatas, didapatkan informasi Amerika Serikat, yaitu baik warganya maupun asset-asetnya diluar negeri memang banyak menjadi sasaran serangan-serangan terorisme. Didalam negeri sendiri banyak kasus percobaan serangan, bahkan yang terjadi di luar negeri.

Raphael Perl (2003) menyatakan bahwa pilihan-pilihan kebijakan yang tersedia bagi pemerintah Amerika Serikat untuk memerangi penyebaran terorisme yaitu melaksanakan kegiatan diplomasi, kerjasama internasional dan keterlibatan konstruktif dalam sanksi-sanksi ekonomi, melakukan tindakan-tindakan rahasia,

Universitas Indonesia

keamanan fisik dengan perangkat tambahan dan kekuatan militer. Keterbatasan penggunaan *hard power* oleh pemerintah Amerika Serikat dalam usaha membasmi gerakan terorisme di tingkat internasional, membuat pemerintah Amerika Serikat menggunakan *soft power*-nya. Salah satu bentuk penggunaan soft power adalah dengan dilaksanakannya diplomasi publik oleh pemerintah Amerika diberbagai negara, yang disinyalir terdapat kelompok-kelompok terorisme yang terus mengembangkan dirinya.

Dengan dasar itulah, kegiatan-kegiatan diplomasi publik yang sekarang banyak dilaksanakan oleh pemerintah Amerika Serikat, yang salah satunya dilaksanakan di Indonesia. Salah satu kegiatan diplomasi publik adalah pelaksanaan program pertukaran atau dialog antara akademisi dan warga Indonesia dan Amerika Serikat. Program pertukaran seperti ini menjadi salah satu cara atau strategi pemerintah Amerika Serikat untuk menghambat penyebaran terorisme di Indonesia.

Semua kebijakan luar negeri Amerika dibuat dan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan dalam negerinya. Salah satu diantaranya yaitu untuk melindungi negara dan negara-negara aliansinya dari serangan dan paksaan, mempromosikan keamanan internasional untuk mengurangi konflik dan menyuburkan pertumbuhan ekonomi, dan mengamankan keamanan global dan bersama-sama memasuki pasar dunia. Dalam *National Defense Strategy* negara Amerika Serikat (2008) dijelaskan bahwa untuk mencapai kepentingan-kepentingan tersebut diatas, Amerika Serikat telah mengembangkan kemampuan-kemampuan militernya, aliansi dan koalisi. Berpartisipasi dalam dan mendukung keamanan internasional dan institusi ekonomi, menggunakan diplomasi dan kekuatan lunak atau *soft power* untuk membentuk tingkah laku individu negara bagian dan sistim internasional, dan menggunakan kekuatan hanya jika diperlukan. Hal-hal tersebut diatas membantu menginformasikan kerangka kerja strategis rencana Amerika untuk masa mendatang, dan pastinya akan membantu mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

Sebagai negara super power, Amerika Serikat adalah negara yang memiliki kekuatan militer yang terlengkap dan terkuat diantara negara-negara lain di dunia. Kekuatan militer ini tersebar di hampir semua kawasan dan di berbagai negara. Hal itu ditujukan untuk mendukung pencapaian kepentingan dan keamanan nasional Amerika Serikat, salah satunya yaitu untuk menghadapi isu terorisme yang semakin sering terjadi dan mengancam keamanan dalam negeri. Dalam *the International Institute for Strategic Studies* tahun 2004-2005, strategi kekuatan militer sebagai *hard power* negara tersebut diimplementasikan dalam operasi gelar pasukan yang tersebar di hampir seluruh wilayah *hotspot* dunia. The International Institute for Strategic Studies (2005) menyebutkan bahwa dalam operasi militernya, kekuatan bersenjata Amerika Serikat direstrukturisasi dan mentransformasi teknologi-teknologi baru dalam rangka meningkatkan fleksibilitas operasi, yang perkembangannya meningkat dalam proyek-proyek pertahanan berskala besar.

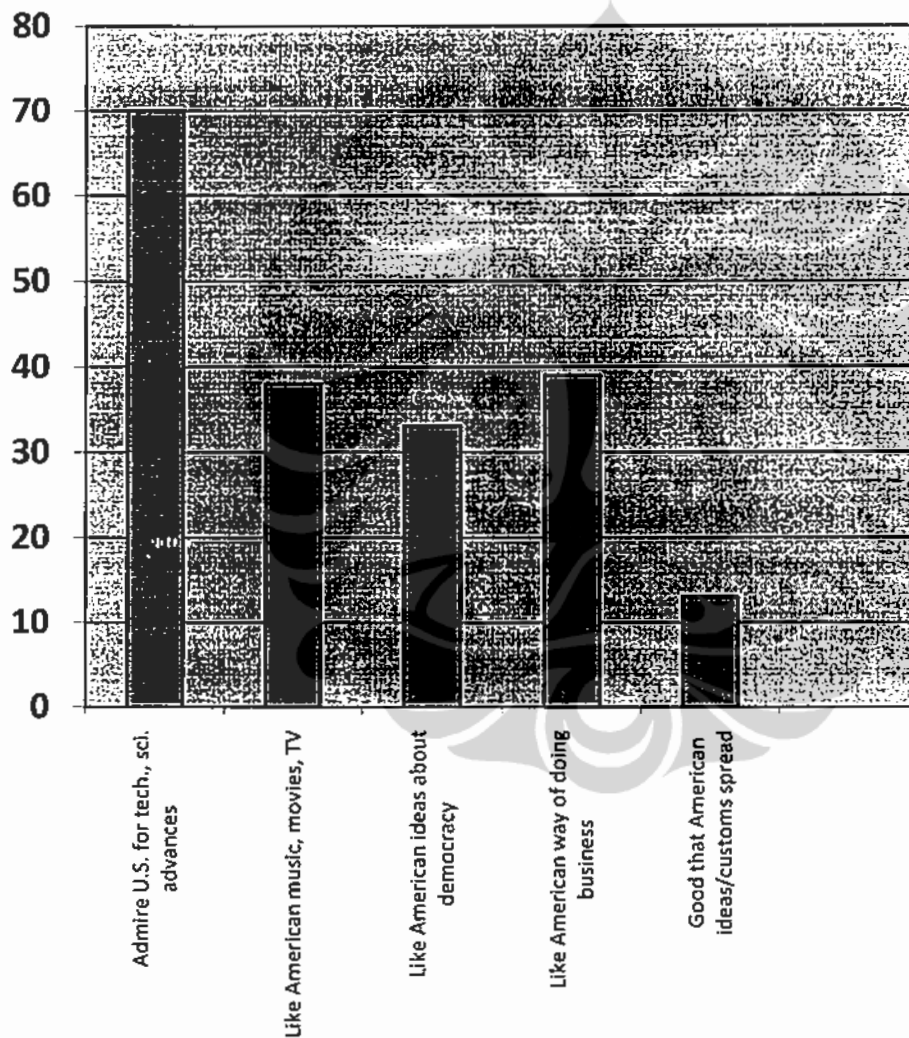
Keterbatasan pemakaian *hard power* oleh Amerika Serikat dalam usahanya memerangi terorisme, membuat Amerika Serikat mengangkat isu terorisme sebagai isu global yang menuntut agar negara-negara lain untuk ikut berperan aktif dalam memerangi terorisme. Isu terorisme yang sudah sangat mengglobal membuat Amerika Serikat tidak dapat bersikap unipolar dalam menghadapinya, bahkan isu tersebut tidak dapat dihadapi hanya dengan mengandalkan *hard power* saja, karena menurut Luhulima (2003) mengingat ancaman terorisme yang bersifat *amorphous*, tidak berbentuk, serta tidak mengakui batas-batas negara dan kedaulatan dalam operasinya. Pada saat itulah Amerika Serikat memutuskan menggunakan *soft power*-nya yang kemungkinan lebih efektif dibandingkan dengan kekuatan *hard power*-nya.

Dalam artikelnya *the Decline of America's Soft Power: Why Washington Should Worry* (2004), Nye menyebutkan bahwa Amerika Serikat tidak mampu menghadapi ancaman baru terorisme tanpa kerjasama dari negara-negara lain. Tentu saja pemerintahan-pemerintahan negara lain akan sering bekerja sama

dengan Amerika Serikat karena keinginan mereka sendiri. Tetapi tingkat kerjasama mereka sering tergantung kepada tingkat kemenarikan Amerika Serikat.

Berikut ini adalah tabel dimensi tingkat kemenarikan Amerika Serikat di dunia Islam. Hasil survey di tujuh negara dengan mayoritas populasi muslim.

**Grafik 4.1**  
**Tingkat Kemenarikan Amerika Serikat di Dunia Islam**



Sumber: *Pew Global Attitudes Project, What the World Think in 2002.*

Bila dibandingkan hasil survey antara grafik diatas dengan grafik 1.1 yang berisi tentang tingkat kemenarikan Amerika Serikat di mata 43 negara, maka dapat kita simpulkan bahwa masyarakat di 43 negara lebih mengagumi dengan angka yang sedikit lebih tinggi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di Amerika Serikat dibandingkan masyarakat di Negara-negara Islam. Masyarakat di 43 negara yang menyukai musik, film dan televisi dan yang juga menyukai paham demokrasi tingkatannya lebih tinggi sekitar kurang lebih 20 persen dibandingkan dengan tingkat kemenarikan Amerika Serikat di negara-negara Islam. Perbedaan yang paling mencolok adalah tingkat pendapat warga tentang pernyataan bahwa penyebaran ide-ide dan adat istiadat Amerika itu baik. Masyarakat di 43 negara menganggap penyebaran itu baik tingkatannya hampir 3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pendapat masyarakat di negara-negara Islam.

#### 4.2.1 *Soft Power* Amerika Serikat

Amerika Serikat adalah negara *super power* yang memiliki kekuatan *soft power* terbesar di dunia dibandingkan dengan negara-negara lain. Amerika Serikat hampir selalu menjadi negara nara sumber, kiblat ataupun rujukan dalam berbagai bidang, contohnya seperti dalam bidang kebudayaan, pendidikan, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, dan bahkan ideologi. Hal tersebut dapat terjadi karena Amerika Serikat didukung dengan banyaknya sumber yang sangat potensial dalam menghasilkan *soft power*. Menurut Joseph S. Nye (2004) kekuatan *soft power* suatu negara pada umumnya terletak pada tiga sumber yaitu **pertama**, kebudayaannya (di tempat-tempat dimana kebudayaan tersebut menarik bagi pihak lain), **kedua**, nilai-nilai politiknya (ketika kita hidup baik saat dirumah maupun diluar negeri), dan **ketiga** kebijakan-kebijakan luar negerinya (ketika mereka dianggap memiliki legitimasi dan wewenang moral).

Amerika Serikat lebih memahami kekuatan-kekuatan *soft power*-nya dibandingkan dengan *hard power*-nya, oleh sebab itu mereka menggunakan

kekuatan *soft power*-nya sejak dulu. Pemerintah Amerika Serikat sangat paham dan menyadari pengaruh besar kekuatan kebudayaan negara mereka dan nilai-nilai politik yang dimilikinya di negara-negara lain. Berdasarkan hal-hal tersebut maka pemerintah Amerika Serikat menggunakan sumber-sumber kekuatan *soft power* tersebut dalam mencari sekutu untuk mendukung kebijaka-kebijakannya. Nye menambahkan bahwa setelah perang dunia kedua berakhir, Amerika Serikat menggunakan kekuatan sumber-sumber *soft power*-nya untuk menarik negara-negara lain masuk kedalam sistim aliansinya dan institusi-institusinya yang sudah berlangsung selama 60 tahun.

Dalam kaitannya dengan isu-isu internasional yang sekarang semakin marak dan mengancam keamanan global, isu terorisme adalah isu yang mendapat perhatian utama dari pemerintah Amerika Serikat dan warga negaranya. Tragedi 11 September 2001 di New York dan area Washington DC, yang memakan korban sekitar 3000 orang, telah memaksa Amerika Serikat untuk benar-benar fokus dalam upaya-upayanya memerangi terorisme. Sekitar empat pesawat penerbangan Amerika Serikat menabrakkan dirinya ke gedung World Trade Center dan Pentagon. Tragedi ini telah menyadarkan pemerintah dan warga negara Amerika Serikat bahwa mereka telah menjadi sasaran serangan terorisme nomor satu di dunia. Kelompok Al Qaeda dengan pimpinan Osama bin Laden dianggap kelompok yang paling bertanggung jawab atas tragedi 11 September.

Perang Irak atau lebih dikenal dengan sebutan perang teluk atau pemerintah Amerika Serikat menyebutnya sebagai Operasi Pembebasan Irak, dimulai tahun 2003 sampai saat ini. Perang ini dimulai dengan dugaan pemerintah Amerika Serikat bahwa pemerintahan Saddam Hussein memiliki senjata pemusnah masal. Invasi Amerika Serikat ke Irak mendapat banyak sekali protes dari berbagai negara, terutama negara-negara Islam atau negara-negara yang memiliki mayoritas penduduk beragama Islam. Umat muslim beranggapan bahwa Amerika bersikap tidak adil dalam proses invasinya ke Irak. Banyak sekali kecaman yang diterima pemerintah Amerika Serikat yang sewenang-wenang



dalam menginvasi Irak, yaitu tanpa persetujuan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa Bangsa.

Perang Afghanistan dimulai tanggal 7 Maret 2001, ketika Operation Enduring Freedom (OEF), operasi militer Amerika diluncurkan yang bersamaan dengan militer Inggris, untuk merespon serangan 11 September yang memakan banyak korban jiwa. Umat Islam di seluruh dunia berpendapat bahwa perang Afghanistan yang mengakibatkan banyaknya korban jiwa dari warga Afghansitan, hanya demi memenuhi kepentingan Amerika Serikat semata. Kelompok Al Qaeda ditengarai berada di Afghanistan dan didukung bahkan dilindungi oleh kelompok Taliban, oleh sebab itulah Amerika Serikat beserta sekutunya memulai peperangan di Afghanistan.

Dalam konteks Indonesia, isu terorisme pada awalnya tidak mendapat perhatian yang besar dari pemerintah ataupun dari masyarakat Indonesia. Peristiwa-peristiwa pembajakan ataupun serangan-serangan bersenjata oleh kelompok-kelompok tertentu, yang terjadi di berbagai negara dan disiarkan melalui berita-berita internasional di televisi dan radio, tidak menjadi topik bahasan yang hangat diperbincangkan masyarakat dan tidak mengkhawatirkan mereka. Walaupun setelah peristiwa serangan 11 September di New York, Amerika Serikat, publik Indonesia pada umumnya masih menganggap bahwa serangan tersebut adalah akibat atau "pembalasan" atas kebijakan-kebijakan luar negeri Amerika Serikat selama ini yang tidak populer di mata masyarakat dunia, dan khususnya di mata publik Indonesia.

Sampai pada akhirnya, peristiwa bom Bali satu yang memakan korban jiwa lebih dari 200 orang terjadi. Serangan ini mulai menyadarkan masyarakat Indonesia, bahwa serangan terorisme juga dapat terjadi di Indonesia dan memakan korban jiwa warga Indonesia. Peristiwa bom Bali pertama ini mendapat banyak perhatian dari dunia internasional karena para korban sebagian besar adalah warga negara asing, khususnya warga negara Australia. Berbagai stasiun televisi dan radio di berbagai negara memberitakan tragedi Bali ini dan banyak negara yang

menawarkan bantuan teknis ke pemerintah Republik Indonesia untuk memberantas terorisme di Indonesia.

Keliat (2005) menjelaskan bahwa sebagai respon tragedi pengeboman Bali Satu, dan menindaklanjuti dukungan Indonesia terhadap kerjasama internasional dalam membasmi terorisme, Republik Indonesia memutuskan mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PERPU) nomor 1 tahun 2002 tentang Anti Terorisme, yang akhirnya menjadi undang-undang nomor 15 tahun 2003 tanpa adanya revisi, menunjukkan langkah maju dalam diplomasi publik Indonesia terhadap anti terorisme.

Serangan bom Bali pertama dan kedua yang memakan korban jiwa lebih dari 200 orang, terutama warga negara asing, seperti Australia, menunjukkan bahwa gerakan terorisme di Indonesia semakin besar dan membahayakan. Peristiwa bom Bali, yang pertama maupun yang kedua, adalah bagian kecil dari serangan-serangan terorisme yang terjadi di Indonesia. Selain di Bali, serangan terorisme juga banyak terjadi di Jakarta dan kota-kota besar lainnya, seperti di Medan dan Makassar. Kelompok-kelompok yang disinyalir berkaitan dengan gerakan atau kelompok terorisme juga banyak terdapat di Indonesia, seperti kelompok Jamaah Islamiyah, dan Laskar Jihad.

Pada paragraf-paragraf selanjutnya dalam bab ketiga ini, akan dibahas tentang bagaimana sumber-sumber kekuatan dalam soft power, yaitu yang pertama kebudayaan, kedua nilai-nilai politik dan ketiga kebijakan luar negeri, diterapkan dan dimanfaatkan dalam program pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika dan Indonesia (*Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia*). Seperti kita ketahui dalam program pertukaran yang dijadikan bahan studi kasus ini, merupakan kegiatan diplomasi publik Amerika Serikat yang menggunakan strategi *soft power* didalamnya.

#### **4.2.1.1 Program Pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia Sebagai Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat untuk Memberantas Terorisme**

Program Pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia adalah program yang didanai oleh Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta dari Indonesia tentang posisi agama, dan studi keagamaan yang serius, khususnya Islam, dalam kehidupan di Amerika Serikat dan program ini merupakan sebuah forum di kedua negara yang mendorong pemeriksaan dan diskusi tentang kecocokan praktik keagamaan dan sosial demokrasi dan nilai-nilai politik dan struktur dan keuntungan-keuntungan yang dihasilkan oleh keberadaan antara komunitas-komunitas keagamaan.

Bagi delegasi Amerika Serikat yaitu para sarjana, pendeta dan pemimpin-pemimpin masyarakat, mereka dapat meningkatkan pengetahuannya tentang gaya hidup, keanekaragaman kebudayaan, dan praktik-praktik keagamaan dan institusi-institusi di Indonesia. Tujuan terakhir yaitu terjalinnya hubungan baru diantara dua delegasi dan institusi-institusi keagamaan yang mereka wakikan, akan dibangunnya jembatan untuk kolaborasi dan dialog-dialog selanjutnya. Pada akhirnya program pertukaran RSD diharapkan dapat meredam dan memerangi gerakan terorisme yang tumbuh subur di Indonesia.

Program Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia telah didesain agar segala sesuatu mengenai program tersebut dapat mendukung tercapainya tujuan-tujuan program tersebut. Seperti komposisi anggota delegasi Amerika Serikat yang berasal dari institusi keagamaan yang berbeda-beda dan merupakan para pakar atau akademisi yang memang bergerak dalam bidang kerjasama antar kepercayaan, sangatlah berperan dalam menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan atau dicapai oleh program. Selain itu anggota delegasi Amerika Serikat juga memiliki keseimbangan, mulai

dari jender, usia, latar belakang agama, dan ras, yang terbukti mendukung keberhasilan pelaksanaan program di lapangan.

Seperti kita ketahui bersama bahwa dalam sebuah dialog yang baik dan seimbang, selalu dibutuhkan berbagai pandangan dan pendapat yang berbeda-beda sehingga dapat mewakili berbagai kelompok yang berkepentingan dan pihak-pihak minoritas. Sedangkan format anggota-anggota delegasi dari Indonesia masih berdasarkan latar belakang bahwa mereka adalah akademisi dari berbagai universitas dari lima kota tempat program dilaksanakan dan bahwa mereka adalah ahli-ahli agama Islam dan bergerak pula dalam kegiatan-kegiatan dialog antar keagamaan. Format ini memang belumlah ideal, tetapi dalam pelaksanaan seminar, dialog maupun kunjungan-kunjungan yang dilaksanakan oleh delegasi Amerika Serikat di Indonesia selalu mengundang dan melibatkan berbagai institusi atau organisasi dengan latar belakang keagamaan yang berbeda.

Dalam kunjungannya ke Amerika Serikat, kedua delegasi dari Indonesia melaksanakan tipe kegiatan seminar, dialog, dan kunjungan yang hampir sama. Walaupun kegiatan seminar selama kedua delegasi Indonesia berada di Amerika Serikat hanya beberapa kali saja dilaksanakan, tetapi seminar-seminar tersebut berhasil dihadiri oleh banyak peserta. Salah satu contoh yaitu seminar yang dilaksanakan dalam acara USINDO (the United States-Indonesia Society), dimana dua orang anggota delegasi Indonesia menjadi pembicara dan membawakan tema tentang Islam di Indonesia dan tentang perempuan dalam Islam. Dari seminar ini pemahaman peserta yang merupakan warganegara Amerika tentang Islam meningkat. Anggota delegasi Indonesia juga dapat mengetahui bahwa banyak selalu hal-hal yang tidak diketahui oleh warga negara Amerika.

Dalam kesempatan-kesempatan dialog yang dilaksanakan, delegasi Indonesia dipertemukan dengan berbagai pemimpin agama, contohnya dari umat Islam Amerika, agama Kristen, Katolik bahkan dari Yahudi. Melalui kesempatan dialog ini delegasi Indonesia dapat berdialog, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai hal dalam agama lain. Kesempatan berdialog dengan umat

**Universitas Indonesia**

Yahudi tentu saja sangatlah menarik. Pihak Amerika ingin delegasi Indonesia mengenal dan berdialog dengan mereka. Kunjungan ke tempat ibadah umat Yahudi dan kesempatan bertemu dan berdialog dengan rabbi atau pemimpin umat Yahudi, lebih memperlihatkan lagi usaha-usaha mempertemukan pihak Yahudi dengan anggota delegasi dari Indonesia.

Seperti kita ketahui bersama, persepsi umum umat muslim Indonesia tentang Yahudi cenderung negatif. Hal tersebut tentu saja berhubungan dengan konflik Palestina – Israel. Umat Islam di Indonesia percaya bahwa Amerika Serikat mendukung Israel dan tidak bersikap netral dalam upaya-upaya penyelesaian konflik tersebut. Dialog-dialog seperti ini dapat diisyaratkan sebagai usaha diplomasi publik Amerika terhadap delegasi Indonesia yang menggunakan kekuatan kebudayaan dan nilai-nilai politiknya.

#### **4.2.1.2 Program Pertukaran “Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia” Sebagai Budaya Amerika Serikat dalam Memerangi Terorisme**

Seperti program-program pertukaran lainnya ke Amerika Serikat, program pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia atau dalam bahasa Inggris program *Religion and Society: A Dialogue U.S and Indonesia* memiliki daya tarik yang sangat kuat bagi publik Indonesia, khususnya bagi para pelajar dan akademisi. Selain memiliki tujuan khusus yang ingin dicapai oleh sebuah program, sebuah program juga memiliki tujuan “pesanan” yang melatarbelakangi alasan mengapa sebuah program disponsori atau didanai oleh pemerintah Amerika Serikat.

Program pertukaran ke Amerika Serikat adalah program yang memiliki dan mengandung unsur kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam. Salah satu unsur kebudayaan yang penting dalam program ini adalah adanya kegiatan *home stay* bagi anggota delegasi Indonesia ketika mereka berada di

**Universitas Indonesia**

Amerika Serikat. Melalui kegiatan *home stay* ini anggota delegasi Indonesia mendapatkan kesempatan yang tidak dimiliki oleh semua pengunjung Amerika untuk tinggal dan berinteraksi langsung dengan warga Amerika Serikat yang notabene memiliki perbedaan kepercayaan, ras, kebudayaan, adat istiadat dan perbedaan pola pikir atau pandangan politik.

Kegiatan-kegiatan kunjungan ke berbagai kampus ternama di beberapa kota selama delegasi Indonesia berada di Amerika Serikat, baik delegasi pertama maupun delegasi kedua, menunjukkan bahwa Amerika Serikat menggunakan kekuatan *soft power*-nya dalam bidang kebudayaan, dalam hal ini pendidikan, untuk menarik perhatian dari delegasi Amerika Serikat. Nye menyebutkan bahwa literatur, seni dan kebudayaan termasuk kedalam *high culture* atau kebudayaan tingkat tinggi, dan kebudayaan populer yang fokus dalam hiburan massa.

Kesempatan untuk bertemu dengan para pejabat departemen dan para professor dan berdiskusi langsung dengan mereka dan para mahasiswanya tentunya merupakan pengalaman yang berharga bagi para anggota delegasi Indonesia. Tidak hanya hal-hal tersebut di atas, delegasi Indonesia juga dapat mengetahui struktur manajemen dan teknik pelaksanaan pendidikan di kampus-kampus tersebut dan mengunjungi beberapa kelas, mengobservasi kegiatan belajar mengajar dan juga mendapat kesempatan untuk berbicara tentang tema-tema tertentu dalam Islam kepada para mahasiswa disana. Kunjungan-kunjungan tersebut adalah bagian dari *soft power* Amerika karena bagian dari *soft power* Amerika Serikat yang terkenal adalah ilmu pengetahuannya.

Kunjungan-kunjungan lain yang lebih bersifat rekreasi ataupun pengisi waktu istirahat kepada anggota delegasi yang menjalani jadwal yang cukup ketat (terutama delegasi Indonesia yang pertama) juga tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan yang memiliki kekuatan *soft power*. Kunjungan ke museum-museum, kunjungan ke sejumlah monument-monumen yang memang banyak sekali terdapat di Washington DC, kunjungan ke Gedung Putih, dan pelaksanaan tour di area Capitol Hill (wilayah gedung kongres Amerika Serikat) adalah salah satu

kegiatan yang memiliki *soft power* yang kuat. Kunjungan-kunjungan tersebut diyakini memiliki daya tarik yang kuat bagi anggota delegasi Indonesia, yang mungkin sudah mengetahui tentang tempat-tempat tersebut sebelumnya dari televisi maupun surat kabar, sehingga kunjungan-kunjungan mereka hanya tinggal aktualisasi dari pengetahuan yang sudah dimiliki.

Semua acara seminar publik yang dilaksanakan oleh program pertukaran RSD di lima kota di lima provinsi berbeda di Indonesia selalu berhasil menarik jumlah peserta seminar yang tinggi. Selain faktor bahwa sebagian besar para pembicara dalam seminar-seminar tersebut merupakan para professor dan praktisi bidang agama dan kepercayaan, yang memang sudah bergelut lama di bidang dialog lintas kepercayaan, tersebut khusus didatangkan dari Amerika Serikat untuk berdialog langsung dengan para akademisi di Indonesia (para dosen dan mahasiswa), tema yang diangkat juga sangat menarik untuk didiskusikan dan selalu hangat untuk diperbincangkan. Latar belakang anggota delegasi Amerika yang berbeda-beda, yaitu berasal dari universitas, institusi keagamaan atau memiliki kepercayaan yang berbeda pula, menambah nilai dan arti isi seminar.

Berbagai pandangan terhadap sebuah isu atau masalah dapat diberikan dan disinilah terlihat bahwa peserta mendengar langsung pendapat dari warganegara Amerika langsung tentang hal-hal yang menjadi isu di Indonesia untuk sekian lama. Pendapat-pendapat yang disampaikan mungkin berbeda dengan dugaan peserta dan bahwa pendapat dan keinginan warganegara tidak selalu sama dengan kebijakan yang diambil oleh pemerintahnya. Pemahaman bahwa kebijakan pemerintah tidak selalu merefleksikan keinginan atau pendapat rakyatnya yang disampaikan dalam kegiatan-kegiatan program RSD, membantu mendekatkan hubungan antar masyarakat kedua negara. Salah satu tujuan program yaitu untuk meningkatkan pemahaman peserta atau audience Indonesia akan tempat agama, studi-studi keagamaan, khususnya Islam di dalam kehidupan Amerika dapat tercapai dengan baik.

#### **4.2.1.3 Nilai-Nilai Politik yang Mendasari Amerika Serikat Melaksanakan Program Pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia**

Keuntungan politik Amerika Serikat untuk menanamkan pemahaman akan pentingnya demokrasi dan hak-hak asasi manusia di seluruh dunia, melatarbelakangi kegiatan-kegiatan Amerika Serikat untuk terus mengkampanyekan kepentingan politik tersebut secara terus menerus dan konsisten. Salah satu cara yang digunakan Amerika Serikat dalam usaha mengkampanyekan nilai-nilai politik tersebut yaitu dengan mensponsori program-program pertukaran. Program-program pertukaran tersebut memiliki bidang-bidang yang berbeda, seperti bahasa Inggris, olahraga dan lain sebagainya.

Nilai politik yang selalu diperjuangkan dan dikembangkan Amerika Serikat diberbagai negara di dunia selama berpuluh-puluh tahun adalah nilai-nilai demokrasi. Nilai atau sistim demokrasi menjamin ruang kebebasan setiap individu dalam kehidupan bernegara dan pribadinya. Hak-hak individu yaitu seperti kebebasan berbicara, kebebasan berpendapat dan hak-hak dalam partisipasi politik. Walaupun banyak negara-negara di dunia yang sudah menerapkan sistim demokrasi sebagai dasar politik negaranya, masih banyak pula negara-negara di dunia yang masih menggunakan sistim politik selain demokrasi. Contohnya adalah sistim komunis, otoriter dan kerajaan. Nilai demokrasi yang dianut ini dapat digunakan untuk memerangi isu terorisme yang saat ini menjadi ancaman setiap negara di dunia.

Terorisme adalah salah satu isu yang sangat menarik perhatian dunia internasional saat ini. Serangan-serangan terorisme yang terjadi di berbagai negara, baik di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang, menunjukkan bahwa serangan-serangan terorisme yang telah terjadi idak mengenal situasi wilayah negara sasaran dan dapat terjadi dimana saja. Serangan terorisme biasanya tidak teratur dan tidak berbentuk. Serangan yang sporadis tersebut membuat usaha-usaha untuk membasmi gerakan terorisme menjadi



sangat sulit untuk dilaksanakan. Gerakan-gerakan terorisme saat ini dideteksi banyak terdapat di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kelompok ekstrimis Islam diduga berada di banyak serangan-serangan terorisme di berbagai negara.

Isu terorisme adalah salah satu isu internasional yang sangat sulit untuk dibasmi. Karakter serangan-serangan terorisme yang sporadis dan tidak memiliki bentuk, membuat serangan-serangan terorisme sulit diantisipasi dan diberantas. Berdasarkan penjelasan diatas, kemudian terorisme dapat dikategorikan bukan sebagai ancaman hard power. Ancaman terorisme yang bukanlah hard power membuat gerakan terorisme tidak dapat diperangi dengan menggunakan hard power pula. Untuk mengatasi masalah terorisme ini, Amerika Serikat sebagai salah satu negara utama yang dijadikan sasaran serangan-serangan terorisme di berbagai negara di dunia, berupaya memberantas gerakan terorisme sekuat tenaga. Apalagi setelah peristiwa 11 September 2001 yang memakan banyak korban jiwa warga Amerika Serikat dan aset ekonominya, membuat Amerika Serikat semakin menyadarkan Amerika akan bahaya terorisme yang sangat kuat dan merusak.

Strategi yang akhirnya digunakan pemerintah Amerika Serikat adalah dengan mengangkat isu terorisme menjadi isu global. Amerika Serikat sadar akan keterbatasan kemampuan dan jangkauannya dalam usaha-usahanya membasmi gerakan terorisme. Apalagi gerakan-gerakan terorisme tersebut, banyak pula yang berpusat di negara-negara lain, seperti di Asia. Pemerintah Amerika Serikat merasa perlu melakukan pendekatan-pendekatan khusus dengan negara-negara yang disinyalir memiliki banyak kelompok-kelompok ekstrimis penggerak gerakan terorisme.

Konflik-konflik internasional yang terjadi di berbagai negara timur tengah juga menjadi latar belakang dan pemicu yang membuat Amerika Serikat semakin meningkatkan gerakan-gerakannya yang menyebarkan nilai-nilai politik yang dianut Amerika Serikat. Agresi militer Amerika Serikat ke Irak yang mengatasnamakan penyelamatan Irak dan warganya dari penguasa tirani Saddam

Hussein dan konflik antara Israel dan Palestina yang sudah berlangsung selama berpuluh-puluh tahun lamanya dan konflik di Afganistan yang terus memakan korban jiwa dan menjadi pusat pertempuran antara militer Amerika dan sekutunya dengan kelompok Taliban, menguatkan semua aktifitas diplomasi yang dilakukan Amerika Serikat di berbagai Negara.

Untuk kasus di Indonesia, yaitu ditandai dengan adanya serangan bom di Bali. Serangan bom di Bali yang terjadi dua kali, adalah serangan-serangan terorisme yang termasuk skala besar dan memakan korban jiwa yang sangat banyak. Korban jiwa pada serangan-serangan itu tidak hanya diderita oleh warga Negara Indonesia, tetapi juga para korban adalah warga negara asing yang memang banyak sekali terdapat di Bali. Hampir 90 persen para korban jiwa adalah warga Negara Australia yang sedang berlibur di Bali. Serangan bom Bali, langsung menjadi pusat perhatian dan kesadaran, khususnya untuk pemerintah Indonesia dan umumnya untuk kawasan Asia Tenggara dan dunia internasional.

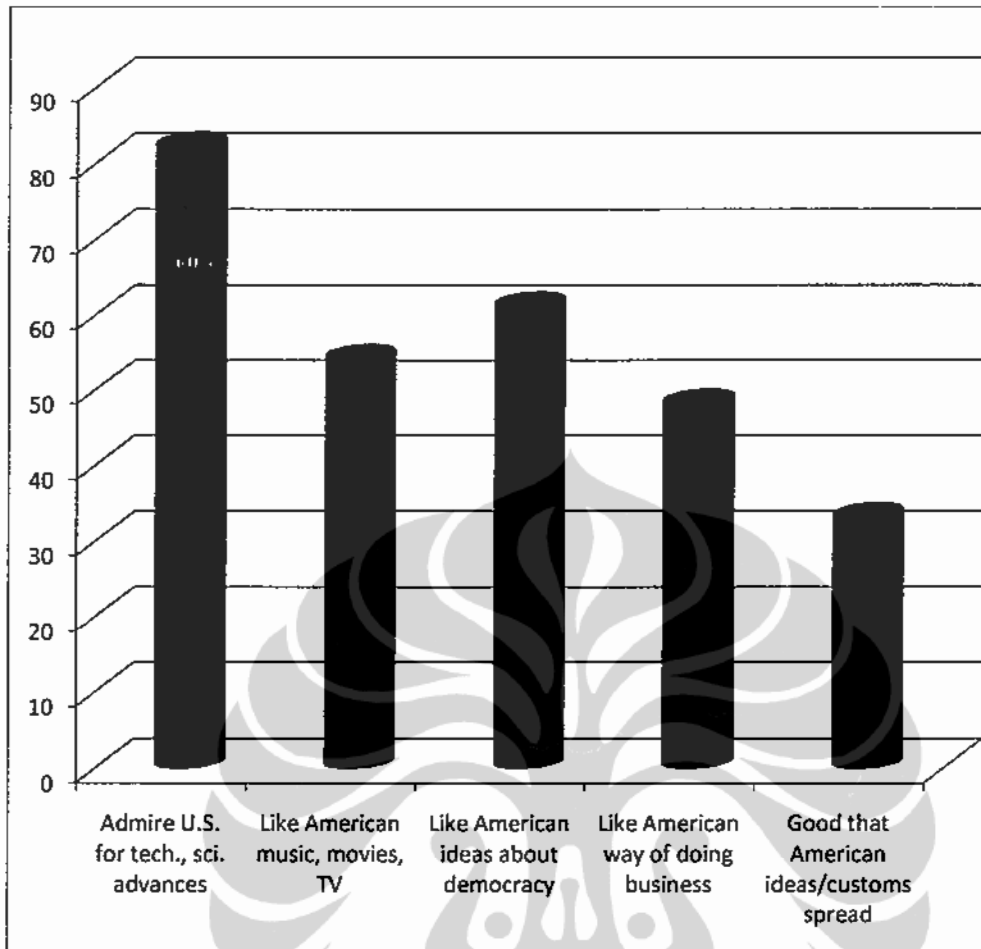
Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas tentang gencarnya serangan-serangan terorisme di dunia internasional dan konflik-konflik yang terjadi di Timur Tengah mendorong Amerika Serikat untuk melaksanakan program-program kegiatan diplomasi. Dalam kegiatan-kegiatan diplomasinya tersebut, pemerintah Amerika Serikat memasukkan nilai-nilai politik yang mereka anut dan ingin mereka terapkan di berbagai negara di seluruh dunia. Pendapat yang terakhir yaitu tentang pernyataan bahwa penyebaran ide dan kebiasaan Amerika itu baik, ada sekitar 30 persen.

Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan tingkat kemenarikan Amerika Serikat di Asia Tenggara.

#### **Grafik 4.2**

#### **Dimensi Tingkat Kemenarikan Amerika Serikat di Asia Tenggara**

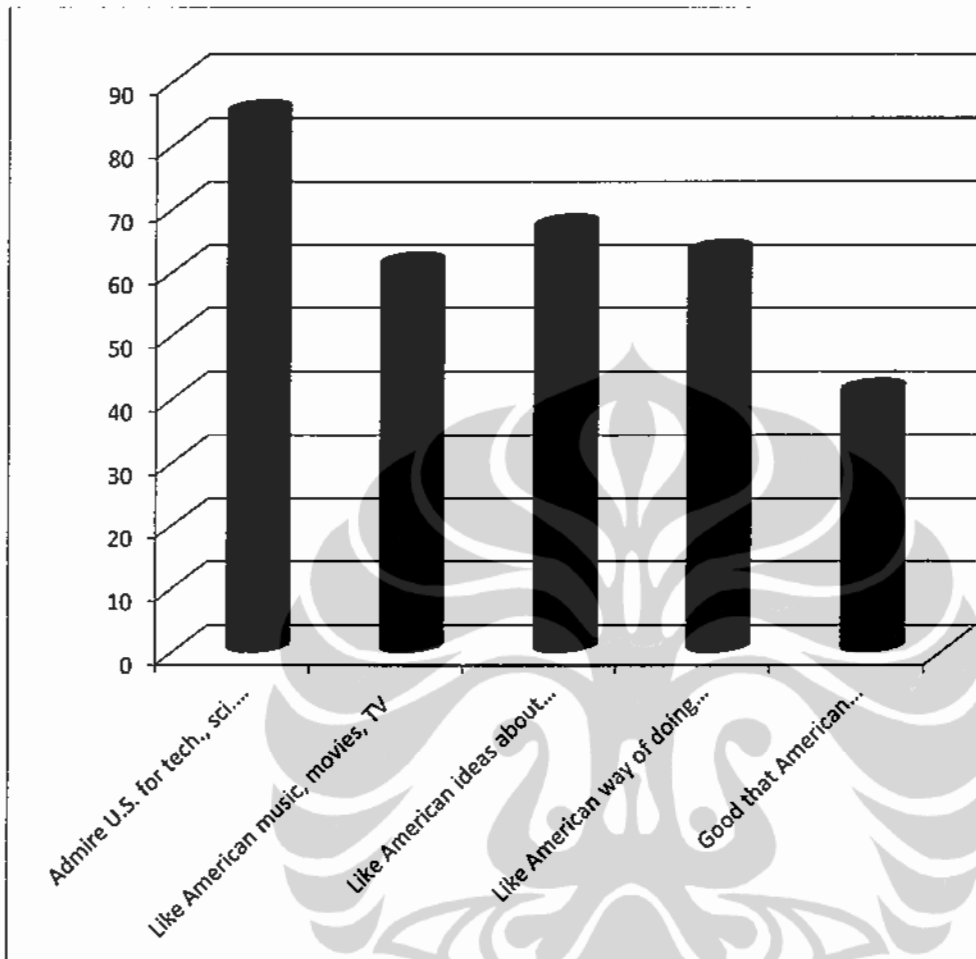
**Universitas Indonesia**



Sumber: *Pew Global attitudes Project, What the World Thinks in 2002*  
 Hasil survey di 7 negara dengan mayoritas populasi muslim

Berdasarkan data-data diatas diketahui bahwa tingkat kemenarikan Amerika Serikat di negara-negara muslim masih cukup tinggi. Angka tertinggi yaitu pendapat yang menyatakan bahwa warga di Negara-negara muslim menyukai atau mengagumi Amerika karena kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuannya. Untuk pendapat yang menyatakan menyukai musik, film dan acara-acara televise Amerika Serikat ada sekitar 45 persen. Untuk pendapat yang menyatakan kesukaan terhadap paham demokrasi yang dianut Amerika terdapat sekitar 29 persen. Pendapat selanjutnya yang menyatakan menyukai cara orang Amerika dalam menangani bisnis ada sekitar 37 persen.

**Grafik 4.3**  
**Dimensi Tingkat Kemenarikan Amerika Serikat di Afrika**



Sama seperti kegiatan-kegiatan diplomasi publik yang didanai oleh pemerintah Amerika Serikat lainnya, pelaksanaan program *Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia* tentunya didasari pula dengan nilai-nilai politik yang ingin disampaikan oleh pihak Amerika Serikat, agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan akhirnya diadopsi oleh negara tempat program pertukaran tersebut dilaksanakan. Dalam program RSD ini, nilai-nilai politik yang ingin disampaikan oleh Amerika Serikat adalah demokrasi dan hak-hak asasi manusia, dalam rangka menahan penyebaran gerakan terorisme di Indonesia. Kasus bom Bali yang pertama dan kedua juga menguatkan alasan dan latar belakang Amerika Serikat melaksanakan program diplomasi publiknya di Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa peranana kekuatan soft power Amerika melalui diplomasi publiknya ditujukan untuk menghadapi ancaman global terorisme melalui penguatan kerangka kerjasama global bersama negara-negara lain, termasuk Indonesia melalui program pertukaran *Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia*, sebagai bentuk perjuangan kepentingan politik melalui penanaman nilai-nilai budaya dalam kerangka kebijakan negara adidaya.



## BAB 5

### KESIMPULAN

Penelitian tesis ini merupakan sebuah usaha analisa untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menekankan pada bentuk usaha diplomasi publik Amerika Serikat dalam kerangka *soft power* untuk menghadapi kompleksitas ancaman terorisme di Indonesia. Langkah analisa ini dilakukan melalui proses pelaksanaan diplomasi publik yang dilaksanakan di Indonesia. Pelaksanaan diplomasi publik di Indonesia yaitu melalui program pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia (*Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia*), yang diselenggarakan oleh dua lembaga swadaya masyarakat atau *non governmental organization* bernama Legacy International dari Amerika Serikat dan Center for Civic Education Indonesia dari Jakarta, Indonesia. Program yang dilaksanakan mulai tahun 2006 sampai dengan tahun 2009 ini, disponsori oleh Departemen Luar Negeri Amerika Serikat dan memiliki lebih dari 30 alumni.

Dalam program ini, dua delegasi Indonesia mengunjungi Amerika Serikat selama kurang lebih satu bulan untuk melaksanakan berbagai kegiatan disana, demikian pula sebaliknya delegasi dari Amerika Serikat berkunjung ke Indonesia. Empat jenis kegiatan yang dilaksanakan dalam program pertukaran ini adalah kegiatan seminar, kegiatan dialog, kegiatan kunjungan dan pertemuan-pertemuan yang jumlahnya bervariasi. Setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan dianalisis berdasarkan tiga indikator diplomasi publik yang disampaikan oleh Mark Leonard dan dikembangkan oleh Joseph S. Nye.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa salah satu indikator diplomasi publik yaitu tercapainya komunikasi strategis antara dua pihak, dalam hal ini antara negara Indonesia dan Amerika Serikat dapat terjadi dengan baik. Kesempatan berinteraksi dengan warga Indonesia, anggota delegasi berbagi cerita dan informasi tentang kehidupan beragama di Amerika Serikat, khususnya

Universitas Indonesia

kehidupan umat Islam disana. Kegiatan kunjungan dan pertemuan-pertemuan juga sangat efektif dalam membuka forum dialog antara delegasi dengan organisasi atau warga tuan rumah tentang tema-tema keagamaan yang selama ini kurang mendapat kesempatan untuk dapat disalurkan atau disampaikan.

Pelaksanaan program pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia dilaksanakan sebagai pelaksanaan *soft power* Amerika Serikat terhadap Indonesia. Disebutkan oleh Joseph S. Nye bahwa dalam *soft power* terdapat tiga sumber kekuatan didalamnya yaitu kebudayaan, nilai-nilai politis dan kebijakan luar negeri. Nilai kebudayaan yang terdapat dalam program pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia (*Religion and Society: A Dialogue U.S and Indonesia*) menjadi salah satu daya tarik terkuat dalam program diplomasi publik Amerika ini.

Berbagai kunjungan ke berbagai tempat yang dilaksanakan selama kunjungan delegasi Indonesia di Amerika Serikat adalah bukti bahwa kekuatan kebudayaan dalam kegiatan diplomasi publik Amerika Serikat terhadap Indonesia sangatlah kuat. Peserta berkesempatan mengunjungi berbagai museum yang ada di kota Washington DC. Selain ini kunjungan-kunjungan ke berbagai monumen bersejarah juga menambah kesan bahwa kebudayaan Amerika adalah bagian penting dari kekuatan *soft power* Amerika Serikat.

Melalui kunjungan-kunjungan dalam program pertukaran ini, nilai-nilai politik yang ingin disampaikan oleh pemerintah Amerika Serikat juga dapat disampaikan kepada publik Indonesia. Selain demokrasi, nilai politik lain yang ingin disampaikan oleh pemerintah Amerika Serikat adalah nilai-nilai hak-hak asasi manusia. Dalam berbagai kesempatan di kegiatan-kegiatannya di Indonesia, anggota delegasi Amerika Serikat berkesempatan menyampaikan kepada peserta seminar atau dialog bahwa demokrasi, nilai-nilai menghormati hak-hak minoritas juga penting dalam usaha menjalin hubungan baik dalam kehidupan umat beragama di Indonesia dan di Amerika.

Sedangkan tentang kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang sering tidak populer dimata warga negara Indonesia, melalui program ini diharapkan ada pengertian dan pemahaman bahwa, apa yang diputuskan pemerintah melalui departemen luar negeri atau departemen/instansi pemerintah lainnya, belum tentu mewakili suara dan aspirasi masyarakat atau rakyatnya.

Program pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat yang dilaksanakan di Indonesia ini, diperkirakan dalam usaha untuk menghambat penyebaran gerakan terorisme di Indonesia dengan menanamkan pemahaman bahwa gerakan terorisme merupakan gerakan yang sangat kejam dan radikal. Seperti kita ketahui bersama, isu terorisme adalah isu global yang masih sulit untuk dihapuskan. Cara operasi terorisme yang tidak berbentuk dan sporadis, membuat usaha-usaha untuk menghentikan gerakan terorisme sulit dilakukan. Sebagai negara utama yang menjadi sasaran terorisme, Amerika Serikat tidak sanggup mengatasi isu terorisme global ini sendirian. Berbagai serangan di negara-negara lain, membuat negara-negara lain sadar bila serangan terorisme dapat terjadi di mana saja dan tidak mengenal lagi negara lokasi Untuk isu terorisme di Indonesia, perkembangan gerakannya masih terus berlanjut. Hal ini ditandai dengan terus adanya serangan-serangan terorisme yang terjadi di Indonesia. Penyergapan-penyergapan masih terus dilakukan oleh pihak kepolisian di beberapa kota, seperti Aceh dan Jakarta.

Melalui program pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia, pemerintah Amerika Serikat mengharapkan bahwa penyebaran terorisme di Indonesia dapat dibasmi dan dihambat. Kekuatan *soft power* yang terdapat di dalam program ini diharapkan dapat membantu menyampaikan pesan-pesan anti terorisme yang selama ini ingin disampaikan oleh pemerintah Amerika Serikat tidak hanya kepada warga Indonesia saja tetapi juga kepada dunia internasional tentang gerakan-gerakan terorisme yang tidak sesuai dengan hak-hak asasi manusia, dapat terjadi kepada siapapun dan dimana pun serta pentingnya upaya setiap negara untuk melakukan upaya pemberantasan aksi terorisme di negaranya. Melalui kegiatan diplomasi tersebut diharapkan

Universitas Indonesia



adanya kepentingan yang diusung oleh Amerika Serikat melalui *soft power*-nya untuk mengajak kepada seluruh dunia untuk memiliki pemahaman dan dukungan terhadap bahaya terorisme, dapat tercapai.

Dengan dilakukannya dialog-dialog dalam upaya memberantas gerakan-gerakan terorisme ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat dengan *hard power* yang sangat kuat tidaklah cukup untuk memerangi terorisme secara sendirian sehingga perlunya bantuan serta dukungan dari negara lain untuk secara bersama-sama melakukan langkah-langkah strategis dalam memberantas terorisme, yang ditempuh dengan menggunakan *soft power*-nya, karena aksi-aksi terorisme yang selama ini terjadi dilakukan secara sporadis dengan tidak memiliki target dan sasaran yang jelas.

Dengan pembahasan hasil penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, pertama program pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia atau Religion and Society: A Dialogue U.S and Indonesia adalah benar sebuah program atau kegiatan diplomasi publik Amerika Serikat, yaitu dengan salah satu argumennya bahwa program ini disponsori oleh Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Kesimpulan kedua yaitu bahwa program pertukaran Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia atau Religion and Society: A Dialogue U.S and Indonesia adalah kegiatan diplomasi publik Amerika Serikat terhadap Indonesia, yaitu dengan dimilikinya empat karakter diplomasi publik dalam program pertukaran tersebut.

## DAFTAR REFERENSI

### Buku

- Cipto, Bambang (2007). *Hubungan Internasional di Asia Tenggara, Teropong terhadap Dinamika, Realitas, dan Masa Depan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eschborn, Norbert, Joyce Holmes Richardson dan Henriette Litta (2005). *Public Diplomacy and the Issue of Terrorism*, Jakarta: Konrad Adenauer Stiftung.
- Hardiman, Budi (2003). *Terorisme: Paradigma dan Definisi, dalam Tim Imparsial, Terorisme: Definisi, Aksi, dan Regulasi*, Jakarta: Imparsial.
- Irawan, Prasetya (2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP, UI.
- Leonard, Mark, Catherine Stead dan Conrad Smewing (2002). *Public Diplomacy*. The Foreign Policy Centre, London.
- Nye, Joseph S, *Soft Power: The Means to Success in World Politics*, Pblie Affairs: New York, 2004.
- Perl, Raphael (2003). *Terrorism, the Future, and U.S. Foreign Policy*. The Library of Congress.
- Watson, Adam. *Diplomacy: The Dialogue between States*. London, Eyre Methuen Ltd, 1982.

### Artikel, Brosur atau Publikasi

- Berman, Maureen R. dan Joseph E. Johnson dalam Beverly Lindsay, *Integrating International Education and Public Diplomacy: Creative Partnerships or*

*Ingenious Propaganda?* dalam *Comparative Education Review* Volume 33 No.4, Chicago: The University of Chicago Press atas nama The Comparative and International Education Society, 1989, <http://www.jstor.org/stable/1188447>, diakses pada 08/10/2009

C.P.F. Luhulima, *Pemberantasan Terorisme dan Kejahatan Transnasional dalam Pembangunan Keamanan Asia Tenggara*, dalam *Jurnal Analisis CSIS*, Tahun XXXII/2003 No.1, Jakarta: CSIS, 2003

Center for Civic Education Indonesia, Pengenalan Program Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia (*Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia*). CCEI, 2007

Delma Campbell, *International Education and the Impact of the "War on Terrorism"*. <http://www.jstor.org/stable/30001939>, diakses pada 3 Maret 2010

Joseph S. Nye, Jr, *The Decline of America's Soft Power: Why Washington Should Worry*. *Foreign Affairs*, Vol.83 No.3. Council on Foreign Relations: May - June 2004

Leonard, Marc, *Diplomacy by Other Means*, *Washingtonpost.Newsweek Interactive, LLC*, <http://www.jstor.org/stable/3183455>

Legacy International, *Interim Report 1; Religion and Society: A Dialogue U.S and Indonesia*. Virginia, U.S., 2007

The United Nations Global Counter-Terrorism Strategy, 7 Juli 2008

The International Institute for Strategic Studies, *The Military Balance 2004-2005*, London: Oxford University Press

U.S. Embassy Jakarta, *The U.S. - Indonesia Relationship for the 21st Century; An Evolving Comprehensive Partnership That Begins with Higher Education*, Jakarta

Usindo Booklet, Speech at USINDO, Usindo booklet, Jakarta, 11/14/2008.

### Internet

Entman, Robert M, *Theorizing US Media Diplomacy*,  
<http://uscpublicdiplomacy.com/pdfs/entman.pdf>, 2005.

<http://www.publicdiplomacy.org/l.htm>, diakses pada tanggal 24 September 2008

U.S. Department of State, *Dictionary of International Relations Terms*, 1987,  
<http://www.publicdiplomacy.org/l.htm>, diakses pada tanggal 24 September 2008

U.S. Department of State, *Public Diplomacy For The 21<sup>st</sup> Century;; Defining Public Diplomacy*, <http://www.state.gov/r/adcompd/1995rep.html>, p.3, Diakses pada tanggal 9 Desember 2008.

Michael McClellan, *Public Diplomacy in the Context of Traditional Diplomacy*, 2004, <http://www.publicdiplomacy.org/45.htm>,

CCE Indonesia. Introduction to CCE Indonesia, 2010. [www.cce-indonesia.org](http://www.cce-indonesia.org),

U.S. Department of State, *Public Diplomacy For The 21<sup>st</sup> Century;; Defining Public Diplomacy*, <http://www.state.gov/r/adcompd/1995rep.html>, Diakses pada tanggal 9 Desember 2008.

Legacy International, 2010. <http://www.legacyintl.org/who-we-are/mission-vision>

Center for Civic Education Indonesia, *Pengenalan Program Sebuah Dialog Agama dan Masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia (Religion and Society: A Dialogue U.S. and Indonesia)*. CCEI 2007

Delma Campbell, International Education and the Impact of the “War on Terrorism”. <http://www.jstor.org/stable/30001939>.

Dean Edmund Gullion, 1965, *Origins of the term public diplomacy*. <http://www.publicdiplomacy.org/l.htm>, diakses pada tanggal 24 September 2008

Edward R. Murrow dalam Mark Leonard, Catherine Stead dan Conrad Smewing, Op.Cit

Integrating International Education and Public Diplomacy: Creative Partnerships or Ingenious Propaganda? dalam *Comparative Education Review* Volume 33 No.4, Chicago: The University of Chicago Press atas nama The Comparative and International Education Society, <http://www.jstor.org/stable/1188447>, diakses pada 08/10/2009

Legacy International, *Interim Report 1; Religion and Society: A Dialogue U.S and Indonesia*. 2007

Maureen R. Berman dan Joseph E. Johnson dalam Beverly Lindsay, 1989

Perl, Raphael (2003). *Terrorism, the future, and U.S. Foreign Policy*, Congressional Research Service – the Library of Congress.

U.S. National Defense Strategy, 2008.

The International Institute for Strategic Studies, *The Military Balance 2004-2005*, London: Oxford University Press

Thomas, Charles dalam Budi Hari Wibowo, *Terorisme, Makhluk Apa (?)*: Potret Kegagalan Tata Dunia Baru, Kementerian Pertahanan RI,  
<http://www.dephan.go.id/modules.php?name=sections&op=viewarticle&artid=36>,



**Universitas Indonesia**

## Lampiran

### Religion and Society: a Dialogue (RSD) Program List of Indonesian Participants

#### Jakarta

No	Name	Institution	Profile
1	<b>KH. Nurwahidin</b>	University of Indonesia (UI)	A lecturer of Islamic Studies, Civic Education and Pancasila at the University of Indonesia. He is the son of the <i>kyai</i> of Al Falah Islamic Boarding School, Bandung. Active as a member of Majelis Ulama Indonesia (MUI) in Depok City, he has written books entitled Hamka's concept of Tasawuf, Islamic Education and Muslim Character Building, and Education concepts based on Al Quran. He achieved his Ph.D in Islamic Studies (Sufism). He is a Supersemar scholar and Ministry of Religion scholar for graduate programs.
2	<b>Sukron Kamil</b>	Islamic State University-UIN Jakarta	A lecturer of History of Islamic civilization, Islam and the West, Arabic Literature, Theory of Ethics in Democracy at two universities, Paramadina University and Islamic State University. He achieved his masters degree in Islam and Modernity. Currently he is a PhD candidate in Islamic Contemporary Study and a program officer of democracy and Pluralism at Center for the study of Religion and Culture (CSRS) Islamic State University. He has been active in research for the last six years. He has written 46 articles in various journals, magazines and books. He published three books entitled Islam and Democracy: a Conceptual and Historical Analysis and Science in Conceptual and Actual Islam, Al Qur'an-Hadits and Democracy, Interpretation Analysis and its practice. He has traveled to Egypt for dissertation research sponsored by Ford Foundation.
3	<b>Saifullah Kamalie</b>	University of Al Azhar	He is lecturer in Arabic, the Head of Arabic department, and the head of multimedia laboratory at University of Al Azhar. He has been a teacher at Darunnajah Islamic Boarding School since 1986. Besides that, he is also a sworn translator in English and Arabic. Right now, he is an Ph.d candidate in Arabic Language Studies at International Islamic University, Malaysia. He has written and translated 18

			books such as Islamic Rituals: Salat , Zakat, fasting, and Hajj, The Mystery of Life and Death, Guidance in Kids' Education in Islam, The Characteristic of Islam Methods, and Women's Role for Today's and Future Generations.
4	<b>Nur Rofiah</b>	Nahdlatul Ulama (NU)	She is a lecturer of <i>Tafsir</i> at Institute of <i>Qu'ranic</i> Sciences and Lecturer of Islamic Studies at Islamic State University. She is also a researcher and coordinator of education section in an NGO named Indonesian Society for <i>Pesantren</i> and Community Development and a Member of Central Board of <i>Fatayat</i> (Young Female Muslim Movement) at NU. Moreover, she is a speaker in talk shows of Islamic Discourse in a national TV (TVRI) and 6 Jakarta Radio Stations. She has traveled to Turkey for graduate programs and comparative study in abortion services and regulations sponsored by Ford Foundation, to Syria for visiting several historical places and searching the lectures for her thesis, to Saudi Arabia for pilgrimage and volunteering sponsored by Indonesian Embassy, to Jordan for visiting several historical sites and to Egypt for being trainer on Emancipating Islam Training sponsored by Indonesian Society for <i>Pesantren</i> and Community Development
5	<b>Husain heriyanto</b>	Paramadina University	He is the Deputy Rector and a Lecturer of an Introduction to Logic and Islamic Epistemology, Philosophy of Science at State Islamic College for Advanced Studies (ICAS). He also teaches The Fundamentals of Logic at Paramadina University. He got Scholarship from Sasakawa Japan foundation for Post Graduate Program at University of Indonesia. He has delivered a weekly speech about Religious Reflections on TPI, an Indonesian TV Station. He has traveled to Saudi Arabia for haj and Iran to participate in the World Congress on Mulla Sadra Philosophy.
6	<b>Siti Rohmah Soekarba</b>	University of Indonesia (UI)	She is a lecturer of Islamic Studies, Arabic Language, Vietnamese, Basic of Philosophy, the History of Modern Thought, and Hermeneutics at University of Indonesia. She has received scholarship from Toyota Foundation, Ministry of Education, and Supersemar Foundation. She is active with research. She is able to speak in five foreign languages; English, Arabic, French, Vietnamese and Malay. She has written 13



articles and has attended several conferences in Vietnam, Malaysia, and Australia.

### Yogyakarta

No	Name	Institution	Profile
1	<b>Alim Roswantoro</b>	State Islamic University-UIN Yogyakarta	The secretary of Center for Religion, Culture and Society Studies UIN Yogyakarta. A lecturer of Philosophy at State Islamic University and lecturer of History of Islamic Thought and Civilization at Indonesia Islamic University (UII-Yogyakarta) The editor of <i>Hermenia: the Journal of Interdisciplinary Islamic Studies</i> . The secretary of <i>Essensia: Journal of Islamic Theology and Philosophy</i> . A doctoral candidate for Islamic studies. He has written 17 articles published in scholarly journals. He is a member of Islamic Studies Forum, Yogyakarta. He has never traveled outside Indonesia.
2	<b>Farid</b>	University of Gajah Mada	A lecturer of Philosophy Religion, Introduction of philosophy, and Islamic Study. A Member of Pesantren Az Zurriyah Committee. The secretary of Swarnabhumi Foundation. In 1997 to 1998, he was the writer of Religion Discussion in the Yogya Post Newspaper. He has experiences in hosting radio programs and as trainer.
3	<b>Muqowim</b>	Muhammad iyah Education Board/ State Islamic University	The secretary of Islamic Education Studies, Graduate Program UIN Program. The Executive Director of Center For the Study of Religions, Culture and Society. Editor of <i>Hermenia: the Journal of Interdisciplinary Islamic Studies</i> . The Chief Editor of <i>Kaunia: the Journal of Science and Technology in Islam</i> . A doctorate candidate in Islamic study. The writer of a Module on Pesantren Development and more than 15 articles.
4	<b>Sembodo Widodo</b>	State Islamic University-UIN Yogyakarta	A member of Center for Teaching Staff Development at UIN Yogyakarta. A member of Center for Developing Islamic Education. The lecturer of Philosophy of Education. The writer of book entitled <i>Philosophy Analyses on Western and Islamic Education</i> .
5	<b>Khoiruddin Nasution</b>	State Islamic University-UIN	The Director of Human Resource and Development, Nahdlatul Ulama Yogyakarta. He is active in interfaith dialogue in collaboration with Christian Duta Wacana University. The representative of <i>Pesantren</i>

		Yogyakarta and Nahdlatul Ulama (NU)	Empowerment Program in Collaboration with Ministry of religion. He has conducted research on women's studies. He achieved an award from the Ministry of Enhancement of Women Roles of Republic Indonesia for the best article on the women's status in Indian Society, in 1995 and an award from the rector of UIN Yogyakarta as the best lecturer on the quantity of articles published in National Journals of Indonesia, 2001
6	<b>Tri Hastuti</b>	Muhammad iyah University, Yogyakarta	The lecturer of political communication and negotiation and the head of department. The project manager of interfaith dialogue, at KaPal Perempuan, an NGO works on promoting pluralism and gender issues. A board member at SPEKHAM, an NGO focused on the gender equality. Secretary of Aisyah Main Office, Muhammadiyah's Women Wing. She has attended a women's conference in China sponsored by CUSO and Empowerment of Rural Women Program sponsored by JICA.

#### Palembang

No	Name	Institution	Profile
1	<b>Ismail Sukardi</b>	IAIN Raden Fatah State Islamic Institute	The Head of the Islamic Education Graduate Program at IAIN Raden Fatah. Operational Director of the Indonesian Education Research institute. The Vice Chairman of the <i>Madrasah</i> (Islamic Institutions) Development Committee. He is active in writing articles and books on Islamic, education, scientific methodological, and political themes, such as Anti-Corruption Education as Citizenship Character Building, <i>Jami'at Khair: the Socio-Religious Movement and the Modernization of Islamic Education in Indonesia on the 21<sup>st</sup> century</i> . The Future of Development Countries post Iraq War. He has traveled to Malaysia and Singapore for University visits
2	<b>Hamidah</b>	IAIN Raden Fatah State Islamic Institute	The Dean of <i>Dakwah</i> (Islamic Preaching) Faculty. She has traveled to Singapore and Malaysia for university visits. She is the author of books entitled Journalism, Islamic Study Methods, and Speech Techniques. She also wrote some articles for Journals and magazines, such as Islamic Social Values: Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama

## Religion and Society: A Dialogue US Delegates' Profile

No	Name	Institution / Affiliation	Field / Experiences / Specify
1.	Marianne Farina Ph.D (F)	<b>Ph.D. of the Dominican School of Philosophy and Theology at the Graduate Theological Union in Berkley California.</b> She is a member of the Association of Muslim Social Scientists	As Assistant Professor, she teaches courses which focus on Islamic Studies, Social Justice, Moral Theology, Comparative Studies, and Spirituality. She is designing courses/workshops on interfaith/intrafaith dialogue and the history of Christian-Muslim Relations. She also feels equipped to address topics on life for Muslims in the US. She has been invited to develop religious education programs for the Council for Islamic Education
2.	Racelle R. Weiman, Ph.D (F)	She is the <b>Executive Director of the Dialogue Institute at Temple University, Philadelphia, PA</b> This interreligious, intercultural and international think tank is in an academic setting, and serves as the outreach arm of the prestigious Journal of Ecumenical Studies	She has been an active participant in seminal interfaith dialogue in former Eastern Bloc countries, as well as the Mid-East.
3.	Dr. Abubaker Al Shingieti (M)	<b>Regional Director Europe and North America for the International Institute of Islamic Thought (IIIT), Sterling VA.</b> Also Vice President for Islamic Program and the International	For the past 2.5 years, he has organized 2 conferences partnering IIIT and the Institute for Defense Analysis including 30 American Muslim leaders and 30 US government policymakers. The forums exchange viewpoints and expertise on US policies in Muslim world and also provide a venue for US Muslim leaders to give input.

		Center for Religion and Diplomacy (ICRD). IIIT has been involved for past 25 years in an ambitious program to reform Islamic thought so as to meet the challenges of modernity. A cornerstone is to critically evaluate Islamic studies program at university level	
4.	Milia Islam (F)	<b>Program Manager - Leadership Development Center at the Islamic Society of North America (ISNA).</b> She holds a Masters in Theological Studies from Harvard University.	She is primarily responsible for curriculum development for leadership training seminars and immigrant imam cultural competency trainings. Her concentration was on the Anthropology of Religion with an emphasis on Islam in America. She placed specific emphasis on the growth of Islam in America and its impact on Muslim-Christian-Jewish relations in US since 1965.
5.	Sulayman Nyang, Ph.D (M)	A prominent <b>professor of African studies</b> for more than 32 years at <b>Howard University</b> . He is current president of the Interfaith Conference of Metropolitan Washington	He is highly regarded in the field of interfaith dialogue. He is the Co-Principal Investigator of "Muslims in the American Public Square," Project, an initiative to foster greater understanding of Islam and Muslims in the US. He is a much sought after speaker and has worked on projects to promote a better view of Islam in the media.